

**STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI STUDI
PROGRAM KELURAHAN RAMAH PEREMPUAN DAN PEDULI ANAK
(KRPPA) DI KELURAHAN GIWANGAN KECAMATAN UMBULHARJO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh

ANNATASYA NAJMI PUTRI

21321271

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI**

**STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI STUDI PROGRAM
KELURAHAN RAMAH PEREMPUAN DAN PEDULI ANAK (KRPPA) DI
KELURAHAN GIWANGAN KECAMATAN UMBULHARJO**



الجامعة الإسلامية
الاستدراك الباندو

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI STUDI PROGRAM KELURAHAN RAMAH PEREMPUAN DAN PEDULI ANAK (KRPPA) DI KELURAHAN GIWANGAN KECAMATAN UMBULHARJO

Disusun oleh:
ANNATASYA NAJMI PUTRI
21321271

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 11 Juni 2025

Dosen Penguji :

Ketua : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN. 0529098201

Anggota: Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A
NIDN. 0523098701

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dr.Zaki Habibi, M. Komms

NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Annatasya Najmi Putri

Nomor Mahasiswa : 21321271

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 2 Maret 2025

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '3000', 'METERAI TEMPEL', and 'CF: B1AMX185350091'.

Annatasya Najmi Putri
NIM:21321271

MOTTO

"Bintang tak memilih tempat untuk bersinar, begitu pula dirimu—bersinarlah di mana pun kehidupan membawamu."

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

“Karya ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri dan keluarga tercinta yang telah merestui dan mengiringi langkah saya dengan doa hingga saya dapat bertumbuh sejauh ini, untuk ibu, papah, bunda, eyang, karina, dan abidzar, terimakasih atas kasih sayang dan restu, semoga kalian orang yang saya cinta selalu dalam lindungan Allah”

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, iman, nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat kelulusan ini. Sholawat serta salam tak lupa dihaturkan kepada Nabi besar, Nabi Muhammad SAW sebagai junjungan kita dengan segala keterbatasannya menuntaskan skripsi dengan judul “Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Studi Program Kelurahan Ramah perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan Umbulharjo” diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan dan agar memperoleh gelar sarjana S-1 pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Termasuk orang-orang tersayang yang selalu kebersamaian penulis dan memberikan semangat, doa, dan dukungan baik materi maupun non materi. Sehingga menjadi alasan yang kuat untuk dapat berjalan sejauh ini dan menyelesaikan skripsi. Penulis ingin menuliskan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kepada Ibu Puji Hariyanti, S. Sos., M.I. Kom selaku dosen pembimbing skripsi yang terus membimbing dan mendukung saya dalam melaksanakan penelitian sehingga skripsi saya dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kepada Ibu Ida Nuraini Dewi selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang baik dan mendukung sepanjang proses sidang hingga tahap revisi sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
3. Kepada Bapak Zaki Habibi., M. Comms selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama masa studi hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan staff Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membantu dan membimbing saya selama saya menempuh studi S1.
5. Kepada Ibu Dyah, ibu Mutia, ibu Murjilah, Ibu Parjilah, Bapak Fadjar, ibu Hesti, Ibu Ghufro yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk penulis mengambil data penelitian tersebut.

6. Kepada Annisa Nur Fauziah, terimakasih banyak telah membersamai penulis dalam berbagai hal, menemani perjalanan dan selalu menjadi tempat yang hangat untuk mencurahkan segala hal, terima kasih pula karena telah menjadi partner yang baik dalam menyelesaikan semua tahapan perkuliahan, hingga pada sampai fase akhir ini. terimakasih untuk selalu hadir pada setiap perjalanan dan pencapaian penulis.
7. Kepada teman teman masa SMP, Riffa, Ratu, Kayla, Raisya yang masih menemani dan memberi support dalam berbagai pencapaian dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan bagian akhir dari perkuliahan.
8. Kepada teman teman di jogja yang sudah menjadi teman yang baik bagi penulis selama berada di jogja Adelia Mumsika, Alda Shafa, Luthfia wira, Lintang Kejora, Salsabilla Febry, Arimbi Hestia, Hikmatu Silvi terimakasih karena mau berteman dan menjadi bagian perjalanan dan cerita bagi penulis.
9. Kepada diri saya sendiri, Annatasya Najmi Putri terimakasih karena telah belajar hal besar maupun kecil dari kehidupan yang saya jalani, semoga saya tetap bisa menjadi bintang dimanapun kehidupan membawa seperti motto hidup saya.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjau Pustaka	7
a. Penelitian Terdahulu Sejenis.....	7
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	23
BAB II	26
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	26
A. Profil Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta (DP3AP2KB)	26
B. Struktur Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta (DP3AP2KB)	28
C. Visi dan Misi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta (DP3AP2KB)	28
D. Gambaran Umum KRPPA di Kelurahan Giwangan.....	29
E. Struktur Organisasi pengelola khusus atau umum	31
F. Visi Misi Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA).....	31
BAB III	31
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Temuan	31
1. Kebijakan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kelurahan	32
2. Proses Penetapan Kelurahan Giwangan sebagai Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA).....	38
3. Program Pemberdayaan Melalui KRPPA	55
B. Pembahasan.....	68
1. Komunikasi Pemberdayaan pada program Kelurahan Ramah dan Peduli Anak	

(KRPPA) di Kelurahan Giwangan.....	68
BAB IV	88
PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Keterbatasan Penelitian.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 pilar pembangunan sosial.....	2
Gambar 1.2 capaian indikator SDGS.....	2
Gambar 1.3 model komunikasi pemberdayaan vertikal	16
Gambar 1.4 model komunikasi pemberdayaan konvergen.....	17
Gambar 1.6 model komunikasi pemberdayaan difusi inovasi.....	18
Gambar 2.1 struktur organisasi DP3AP2KB Kota Yogyakarta.....	27
Gambar 2.2 struktur organisasi pengelola khusus atau umum Kelurahan Giwangan	30
Gambar 3.1 kegiatan membatik	47
Gambar 3.2 kegiatan pik r.....	48
Gambar 3.3 sosialisasi KRPPA kepada relawan SAPA	51
Gambar: 3.4 workshop pencegahan dan Penanganan Kekerasan terhadap Anak.	55
Gambar 3.5 workshop pencegahan dan Penanganan Perkawinan Anak	56
Gambar 3.6 workshop Pencegahan Bahaya Narkoba	56
Gambar 3.7 Sosialisasi Kekerasan Berbasis Gender Online Kelurahan Giwangan	58
Gambar 3.7 sosialisasi membangun komunikasi sehat.....	59
gambar 3.8 Pelatihan kuliner	61
Gambar 3. 9 Pelatihan Pemasaran Online	61

ABSTRAK

Putri, Annatasya Najmi (2025). Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Studi Program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak di Kelurahan Giwangan. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu sosial budaya, Universitas Islam Indonesia.

Program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) merupakan inisiatif dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) yang diimplementasikan melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Yogyakarta. Program ini sejalan dengan upaya mencapai Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam aspek kesetaraan gender dan perlindungan anak. Kelurahan Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta, ditetapkan sebagai KRPPA pertama di Kota Yogyakarta pada tahun 2023, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan berkeadilan gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan perempuan melalui program kelurahan ramah perempuan dan peduli anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. dengan mengidentifikasi implementasi program KRPPA dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan kelurahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KRPPA di Kelurahan Giwangan memiliki 3 program utama yaitu kegiatan penguatan pengetahuan dan keterampilan anak serta remaja, kegiatan penguatan kapasitas perempuan dan laki-laki dewasa, peningkatan keterampilan pemberdayaan ekonomi komunitas yang berhasil mencapai beberapa indikator keberhasilan program, meningkatkan keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan, termasuk pelatihan keterampilan, kegiatan ekonomi kreatif, dan sosialisasi mengenai hak-hak perempuan dan anak. Program ini juga membentuk relawan SAPA (Sahabat Perempuan dan Anak) yang berperan penting dalam memberikan edukasi, deteksi dini masalah sosial, serta membantu penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Selain itu, kebijakan ramah perempuan di kelurahan ini memastikan akses yang setara bagi perempuan dalam struktur pemerintahan lokal dan penggunaan fasilitas publik. Program ini menunjukkan bahwa integrasi perspektif gender dalam tata kelola kelurahan mampu menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi perempuan dan anak dan dapat dijadikan model dalam implementasi kebijakan nasional di tingkat lokal.

Kata Kunci: pemberdayaan perempuan, KRPPA, kelurahan giwangan, perlindungan anak, kesetaraan gender.

ABSTRACT

Annatasya Najmi Putri (2025). *Women's Empowerment Strategy Through the Study of the Women-Friendly and Child-Care Village Program in Giwangan Village*. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Cultural and Social Sciences, Islamic University of Indonesia.

The Women-Friendly and Child-Care Village Program (KRPPA) is an initiative by the Ministry of Women Empowerment and Child Protection (Kemen PPPA) implemented through the Office of Women Empowerment, Child Protection, Population Control, and Family Planning (DP3AP2KB) Yogyakarta. This program aligns with the efforts to achieve the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly in the areas of gender equality and child protection. In 2023, Giwangan Village, Umbulharjo, Yogyakarta, was designated as the first KRPPA in Yogyakarta City, with the goal of creating a safe, inclusive, and gender-equitable environment. this study aims to analyze the women's empowerment strategy through the KRPPA program in Giwangan Village, Umbulharjo, Yogyakarta, by identifying the implementation of the KRPPA program in enhancing women's participation in village development. This research uses a qualitative approach with a case study method, collecting data through in-depth interviews, observations, and documentation. the findings indicate that the KRPPA in Giwangan Village has three main programs: (1) Strengthening knowledge and skills for children and adolescents, (2) Enhancing the capacity of adult women and men, and (3) Improving community economic empowerment skills. These programs successfully meet several success indicators, including increasing women's involvement in various activities such as skill training, creative economic initiatives, and awareness campaigns on women's and children's rights. The program also established SAPA (Friends of Women and Children) volunteers who play a critical role in education, early detection of social issues, and assisting in handling cases of violence against women and children. Furthermore, the village's gender-responsive policies ensure equal access for women in local government structures and public facilities. this program demonstrates that integrating gender perspectives into village governance can create a safe and welcoming environment for women and children. It serves as a model for implementing national policies at the local level, contributing to broader efforts in achieving gender equality and child protection.

Keywords: women's empowerment, KRPPA, giwangan village, child protection, gender equality.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada akhir desember 2020 telah meluncurkan program desa/ kelurahan ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA)/(KRPPA). Mengacu pada Peraturan Presiden NO 59 TAHUN 2017 yang membahas mengenai pelaksanaan pencapaian tujuan berkelanjutan (SDG). Peraturan ini memastikan bahwa semua orang di prioritaskan dalam pembangunan desa termasuk perempuan. (Puspaningrum et al., 2023).

Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) adalah bentuk dari gerakan masyarakat yang bertujuan untuk memastikan perlindungan perempuan dan anak, pemenuhan hak anak di seluruh Indonesia, kesejahteraan sosial, partisipasi aktif, kesetaraan gender yang bertujuan mempercepat pengembangan sumber daya perempuan dan anak di desa. Dimana perempuan dan anak dilibatkan dalam pembangunan yang terencana dan berkelanjutan serta tata kelola pemerintahan.

Program DRPPA/KRPPA adalah salah satu strategi kementerian desa, PDTT, dan transmigran dalam mewujudkan pembangunan desa sebagai bagian pencapaian dari *sustainable development goals (SDG's)* yang ditujukan dalam rangka menghilangkan kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan menjaga lingkungan melalui pembangunan berkelanjutan dalam pembangunan desa.

Indikator tercapainya SDGS desa diturunkan dari *goals* SDGS nasional yang terfokus menjadi 18 bagian sebagai berikut: desa tanpa kemiskinan, desa tanpa kelaparan, desa sehat dan sejahtera, pendidikan desa berkualitas, keterlibatan perempuan desa, desa layak air bersih dan sanitasi, desa bersinergi bersih dan terbarukan, pertumbuhan ekonomi desa merata, infrastruktur dan inovasi desa sesuai kebutuhan, desa tanpa kesenjangan, kawasan permukiman desa aman dan nyaman, konsumsi desa dan produksi desa sadar lingkungan, desa tanggap perubahan iklim, desa peduli lingkungan laut, desa

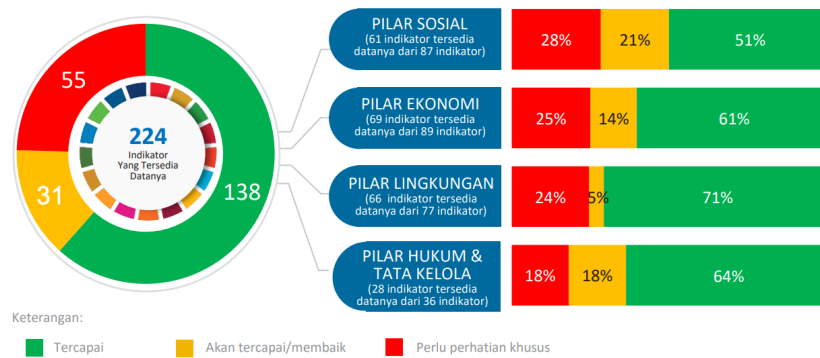
peduli lingkungan darat, desa damai berkeadilan, kemitraan untuk pembangunan desa, kelembagaan desa dinamis budaya desa adaptif.



Gambar 1.1 Pilar Pembangunan Sosial

(Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia)

Skala skor SDGSS desa adalah 0-100. Semakin besar skor menunjukkan keberhasilan tercapainya tujuan SDGS desa. Menurut data laporan SDGS tahun 2022 berdasarkan analisis 224 indikator 62% atau 138 indikator telah mencapai target yang ditetapkan pada rencana akhir nasional (RAN) periode 2021-2024 untuk tahun 2022. Maka terdapat 14% atau 31 indikator akan terlaksana. Terdapat 76% indikator mengalami kemajuan atau pencapaian yang lebih baik.



Capaian indikator TPB/SDGs tahun 2022

Gambar 1.2 Capaian Indikator SDGS

Sumber: Website BAPPENAS

Program desa atau kelurahan ramah perempuan dan peduli anak adalah program yang harus dilaksanakan dalam mengintegrasikan perspektif gender pada setiap tata kelola dan pembangunan pemerintahan yang dapat diwujudkan dalam pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang fokus pada 5 program prioritas, yaitu

1. Kewirausahaan perempuan dipastikan tepat sasaran pada perempuan rentan yang tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan yang memadai. Seperti perempuan yang menjadi kepala keluarga, perempuan yang menjadi korban kekerasan, dan perempuan yang menjadi korban bencana. Program kewirausahaan ini ditujukan untuk dapat posisi tawar yang baik sehingga tidak memiliki beban ganda. Tujuan dari kegiatan ini agar perempuan dapat membuat produk, membagi pekerjaan rumah, dan dapat melakukan perubahan ekonomi di keluarganya.
2. Mengembangkan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender selama pertumbuhan anak. Mengedepankan peran para orang tua untuk memberikan pengasuhan yang baik untuk anak mereka. Pengasuhan anak yang berkualitas mampu mendorong tumbuh kembang anak yang sehat dan sejahtera.
3. Melakukan kegiatan penghentian terhadap kasus kekerasan dan perdagangan pada perempuan dan anak. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan Penanganan sanksi tegas berupa sanksi hukum yang diperuntukkan untuk memberi efek jera kepada pelaku.
4. Mengembangkan solusi bagi anak yang bekerja dalam mengurangi pekerja anak. Pemerintah melakukan kegiatan ekonomi yang ringan bagi anak, dengan memberikan maksimal 4 jam kerja perhari dan mengembangkan pengetahuan yang layak. Kegiatan ini dapat saling berhubungan dengan pencegahan perkawinan anak, yang diharapkan semua mampu mendapatkan kesempatan pendidikan yang layak dan berkualitas bagi semua.
5. Melakukan upaya dalam menghentikan angka perkawinan pada anak yang bekerja sama dengan forum anak desa atau kelompok lainnya, kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan tentang bahaya perkawinan anak, sosialisasi kehidupan dan pertemanan yang positif. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2021)

Hasil riset terdahulu mengenai penerapan pemberdayaan perempuan di desa. Beberapa studi kasus yang membahas tentang pemberdayaan perempuan masih terfokus pada beberapa hal. Contoh Pemberdayaan Perempuan Melalui Agrowisata Kampung Sayur di desa Pilahan Rejowinangun, Kota Gede, Yogyakarta (2015), pemberdayaan perempuan di Bidang Ekonomi Berbasis Kesetaraan Gender Oleh Guyub Remen di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kelurahan Kulonprogo (2020), Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Desa Sumber Rejo Kecamatan Waway Karya Lampung Timur (2018), Pemberdayaan Perempuan Desa Melalui Ekonomi Kreatif Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga (2019).

Selain itu Riset penerapan program desa ramah perempuan dan peduli anak seperti mewujudkan model desa Ramah perempuan dan peduli anak sebagai upaya mencegah pekerja anak di sektor pertanian (2022), Komunikasi pembangunan dalam program desa ramah perempuan dan peduli anak (2023). Pendampingan desa dalam mewujudkan desa ramah perempuan dan peduli anak (2023). Di Desa Caturharjo kabupaten sleman Implementasi kebijakan program desa ramah anak (2018).

Dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa program DRPPA/KRPPA ini belum terlaksana dengan baik karena kurangnya kesiapan dalam proses perencanaan terhadap program desa ramah perempuan dan peduli anak hanya baru sampai tahap perencanaan dan pendampingan. Pemberdayaan perempuan hanya hadir dengan memanfaatkan sosialisasi untuk program pemerintah. Program Pemberdayaan perempuan lainnya belum hadir secara maksimal dalam menangani problem perempuan dan anak di desa. Program DRPPA belum hadir secara maksimal mengingat masih banyak yang harus dirumuskan dalam mengimplementasikan program ini. Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa pemberdayaan perempuan diperlukan meningkatkan kualitas hidupnya serta meningkatkan partisipasi aktif mendukung terciptanya kesetaraan gender (Sutiawan, 2020).

Kelurahan Giwangan Kota Yogyakarta diresmikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) sebagai Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) Pertama di Kota Yogyakarta, minggu 29 Oktober 2023. Kelurahan Giwangan menjadi kelurahan yang telah memenuhi kriteria

KRPPA. Komitmen program ini adalah mendorong terpenuhinya hak-hak perempuan dan anak dalam mencegah kekerasan dan ketimpangan yang terjadi. (Kompas.com)

Kelurahan Giwangan layak dijadikan lokasi penelitian karena menunjukkan komitmen yang kuat dalam pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Sejak beberapa tahun terakhir, kelurahan ini secara konsisten mengembangkan berbagai program yang bertujuan meningkatkan kapasitas dan peran aktif perempuan dalam pembangunan masyarakat. Berbagai pelatihan keterampilan seperti membuat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan ekonomi rumah tangga, tetapi juga sebagai wahana untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian perempuan. Selain itu, adanya Forum Anak menjadi bukti nyata bahwa anak-anak diberikan ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial, serta memperoleh perlindungan dan perhatian yang memadai dari lingkungan sekitarnya.

Sebagian besar program yang dijalankan di Kelurahan Giwangan merupakan hasil dari aspirasi dan usulan perempuan setempat. Hal ini mencerminkan adanya ruang partisipasi yang setara dan budaya musyawarah yang inklusif. Kebijakan kelurahan yang mendorong keterlibatan perempuan dalam setiap kegiatan baik sebagai peserta maupun penggerak. mempertegas orientasi gender yang diusung oleh pemerintahan kelurahan. Bahkan, terdapat komitmen khusus bahwa setiap kegiatan yang diselenggarakan di kelurahan harus melibatkan unsur perempuan, sebagai upaya konkret membangun kesetaraan.

Tak hanya itu, Kelurahan Giwangan juga menggagas program lanjutan yang berfokus pada pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan yang menyeluruh, melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti kader kesehatan, tokoh perempuan, dan lembaga sosial setempat.

Kelurahan Giwangan merepresentasikan wilayah yang memiliki komitmen kuat dalam mewujudkan pembangunan yang responsif gender dan berpihak pada perlindungan anak melalui penerapan berbagai kebijakan serta inisiatif yang progresif di tingkat lokal. Hal ini menjadikan Kelurahan Giwangan layak untuk diteliti lebih dalam, khususnya dalam konteks dinamika sosial dan kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan serta perlindungan anak (Jogja.tribunnews.com).

Dari beberapa penelitian mengenai pemberdayaan perempuan melalui program DRPPA/KRPPA di Kelurahan Giwangan Yogyakarta belum pernah diteliti. Sehingga untuk melengkapi riset pada aspek partisipasi perempuan dan pemberdayaan peneliti ingin mengkaji program ini secara lebih lanjut dan komprehensif bagaimana implementasi dan komunikasinya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya riset ini akan menelaah program kelurahan ramah perempuan dan peduli anak pada kelurahan yang baru diresmikan di Kelurahan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memutuskan masalah yang memerlukan penyelidikan dan pengkajian lebih lanjut, adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

Bagaimana Implementasi pemberdayaan perempuan melalui melalui program Kelurahan Ramah dan Peduli Anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan Umbulharjo Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dapat diketahui tujuan dilakukannya penelitian ini adalah melakukan analisis implementasi pemberdayaan perempuan melalui melalui program kelurahan ramah dan peduli anak (KRPPA) dalam pemberdayaan perempuan di Kelurahan Giwangan Umbulharjo Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti yang ditunjukkan dalam rumusan masalah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi kepada pembaca dan peneliti yang digunakan sebagai sumber referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya mengenai strategi pemberdayaan perempuan melalui program Kelurahan Ramah dan Peduli Anak (KRPPA) dan diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat khususnya perempuan dan anak.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa manfaat praktis dari penelitian ini menjadi acuan evaluasi oleh pihak yang terlibat dan berkepentingan dalam program usaha pemberdayaan perempuan dan anak. Selanjutnya menjadi jembatan untuk berfikir secara kritis sehingga mampu menjawab permasalahan sosial yang ada.

E. Tinjauan Pustaka

Bagian ini akan membahas tentang penelitian sebelumnya yang pernah diteliti sebelumnya. Kemudian berisi perbandingan antara hasil penelitian sebelumnya.

1. Penelitian Terdahulu Sejenis

Penelitian sebelumnya merupakan temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain untuk membandingkan dengan penelitian yang akan datang. Selain itu, penelitian sebelumnya juga digunakan sebagai sumber referensi utama untuk membantu proses pelaksanaan ini. Untuk menghindari hasil penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya, kemudian penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan. Berikut peneliti memperoleh lima jurnal dan laporan penelitian atau skripsi dengan tema pembahasan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, antara lain sebagai berikut:

- a. Mekanisme Pemberdayaan Perempuan Bidang Kewirausahaan Dalam Mewujudkan Desa Wonodoyo Menjadi Desa Ramah Perempuan Dan Peduli Anak (DRPPA).

Penelitian pertama ini dilakukan pada tahun 2023 oleh Heni Lestari Dwi Fitriyanti, Butuh Damai Saputra, Catur Agus Supriyadi, Erina Mawanti, Khoirul Hidayah, Sri Lestari, Siti Hartatik, Rahma Putri Pramudita, Hermawanto, Aghdani Rifkianto Adam, Roso Prajoko, Aris Budi Prasetyo. Metode pelaksanaan melalui beberapa tahapan yaitu: observasi dan wawancara, menganalisis, perencanaan kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan. Hasil dari penelitian ini dalam mewujudkan desa ramah perempuan dan peduli anak perlunya campur tangan oleh dinas terkait dan perlunya melakukan kerjasama dengan *stakeholder* agar dapat membantu keberhasilan program. Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak perlu bekerja sama dengan pihak lainnya dalam program pemberdayaan agar semua perempuan di desa memiliki satu pengetahuan serta solusi dari kendala dalam

mewujudkan perempuan desa yang dapat berwirausaha bukan hanya menjadi buruh saja.

Dalam pemberdayaan yang dilakukan di desa Wonodoyo diharapkan bisa mewujudkan keharmonisan keluarga yang dapat menghindari perempuan dan anak dari kekerasan, dengan begitu dapat mewujudkan SDM atau generasi yang unggul yang dapat membantu majunya perkembangan Desa Wonodoyo. Pemberdayaan ini juga diharapkan agar perempuan di Desa Wonodoyo mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik lagi sehingga dapat mendorong menjadi desa ramah perempuan dan peduli anak.

b. Membangun Kemanusiaan, Mewujudkan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh M Hadi Makmur, Linda Dwi Eriyanti, Agustina Dewi Setyari, Furoidatul Husniah, Akhmad Taufik yang dilakukan pada tahun 2023. Metode program pengabdian ini dilakukan dengan tahap persiapan (1) yang diawali oleh observasi. Penelusuran data, dan pemetaan masalah yang dilakukan oleh Focus group discussion (FGD) oleh komunitas-komunitas atau kelompok pendamping, selanjutnya adalah tahap pendampingan (2) Pemerintah desa dan masyarakat perlu menyamakan perspektif mengenai masalah yang dihadapi. Lalu dilanjutkan oleh tahap analisis dengan alat analisis gender yang dilakukan oleh tim pengabdian. Latar belakang dari diadakannya program pengabdian di Desa Penambangan Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso yang menunjukkan tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terus meningkat.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa fase pendampingan pengabdian ini diikuti oleh beberapa tindakan untuk meningkatkan kesadaran tentang hak perempuan dan anak, dilanjutkan oleh pembangunan kapasitas oleh tokoh-tokoh dan pengambilan keputusan untuk mengimplementasikan program DRPPA, lalu yang terakhir adalah merumuskan peraturan desa mengenai DRPPA sebagai landasan program DRPPA. Dengan adanya komitmen mewujudkan program tersebut dengan membentuk forum perempuan dan anak yang merupakan representasi baik domisili, geografis anak, dan penyusunan kebijakan terkait dengan perempuan dan anak. Program responsif gender merupakan elemen kunci yang harus di rancang dan implementasi kepentingan terbaik. Keterlibatan masyarakat dan juga komitmen

pemerintah harus muncul dalam program penganggaran. Dan juga seluruh anggota masyarakat menjadi kontrol pelaksanaan program

- c. Mewujudkan Model Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak Sebagai Upaya Mencegah Pekerja Anak di Sektor Pertanian.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Firda Laily Mufid pada tahun 2022. Penelitian ini mengkaji yuridis normatif dengan menggunakan pendekatan perundang-undangan (Statute Approach) dan pendekatan konseptual (Conceptual Approach). Dua sumber hukum utama yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, selanjutnya bahan hukum sekunder berasal dari data pendukung seperti artikel, jurnal, buku, dan karya tulis lainnya. Sumber penelitian ini adalah meningkatnya kasus eksploitasi pada anak sehingga perlindungan pada anak perlu diperhatikan.

Hasil dari penelitian ini adalah anak yang bekerja menjadi gambaran rumitnya permasalahan anak di Indonesia karena dalam hal ini hak anak yang seharusnya mereka terima untuk bermain malah diwajibkan untuk bekerja di mana itu merupakan bentuk penelantaran pada anak. Hal tersebut perlu mendapat perhatian yang serius. Kasus pekerja anak termasuk kedalam kategori yang perlu perlindungan khusus (Children In Need Of Special Protection) yang memerlukan penanganan serius oleh orang tua, keluarga dan masyarakat. Program DRPPA mengintegrasikan perspektif gender dan tata kelola penyelenggara desa dan pemberdayaan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Salah satu tujuan dari program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) adalah untuk memberikan perhatian khusus kepada perempuan yang termasuk dalam tujuan perkembangan berkelanjutan (SDGs.) diharapkan nantinya akan berkurang pekerja anak khususnya pada sektor pertanian di Kabupaten Jember.

- d. Komunikasi Pembangunan Dalam Program Desa Ramah Perempuan Dan Peduli Anak (DRPPA) Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Dan Anak.

Penelitian keempat dilakukan oleh Diah Puspaningrum, Joni Murti M. Aji, Sri Subekti, Diana Fauzia pada tahun 2023. teknik penelitian ini adalah kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat melibatkan penegakan hak dan kewajiban perangkat desa dan masyarakatnya sendiri, melalui pengawasan, evaluasi, pengawasan, dan pembinaan, memperkuat kelembagaan desa yang dinamis dan budaya yang adaptif. Selanjutnya tujuan utama dibentuknya kebijakan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) adalah memastikan bahwa kebutuhan dasar perempuan dan kebutuhan khusus mereka dipenuhi dengan adanya berbagai macam program pembangunan, yang kedua menjamin setiap perempuan dan anak mendapatkan hak nya masing-masing. Ketiga, semua warga desa menyadari bahwa perempuan memiliki hak dan status yang sama dengan warga sekitarnya. Keempat, perempuan memiliki keterlibatan secara aktif dalam pengambilan keputusan strategis, seperti di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Kelima, kontrol atas tubuh maupun hidup perempuan dan anak dalam aspek bermasyarakat.

- e. Pendampingan Desa Sendangarum dalam mewujudkan desa ramah perempuan dan peduli anak.

Penelitian ini dilakukan oleh Adi Soeprapto, Susilastuti Dwi Nugrahajati, Arif Rianto Budi Nugroho pada tahun dengan mengangkat topik Pendampingan desa dalam mewujudkan desa ramah perempuan dan peduli anak dengan menggunakan metode Participatory Learning and Action dengan berinteraksi secara partisipatif untuk mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan, memantau dan mengevaluasi proyek. Penelitian ini menghasilkan beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat, seperti kunjungan ke mitra, workshop, dan pelatihan bagaimana menangani kekerasan dalam rumah tangga. merumuskan peraturan kelurahan yang mendukung perempuan dan anak, mengadakan sensing journey untuk legislator perempuan di DPRD Sleman, dan mengadakan workshop dan pelatihan manajemen organisasi perempuan dan anak.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Persamaannya pada objek penelitian yang juga membahas mengenai program desa ramah perempuan dan peduli anak, yang keduanya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan penelitian kali ini membahas strategi pemberdayaan perempuan melalui program kelurahan ramah perempuan dan peduli anak yang membedakan dengan penelitian sebelumnya.

Selanjutnya terdapat perbedaan pada bagian objek penelitian yang membedakan dari penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian kali ini meneliti Kelurahan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta menjadi kelurahan pertama yang dideklarasikan sebagai kelurahan yang ramah perempuan dan peduli anak dan belum pernah diteliti. Sehingga untuk melengkapi riset pada aspek partisipasi perempuan dan pemberdayaan peneliti ingin mengkaji program ini secara lebih lanjut dan komprehensif.

2. Kerangka Teori

Landasan Teori berguna untuk mengurangi kesalahpahaman dan memberikan pembatasan terhadap definisi istilah dari masalah yang dihadapi, maka diperlukan beberapa kata kunci dalam penelitian ini, yaitu:

a. Komunikasi Pemberdayaan

1) Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Komunikasi pemberdayaan merupakan komunikasi yang lebih berorientasi dan menaruh perhatiannya pada peranan manusia dan masyarakat. Dimana manusia sebagai subyek pembangunan yang menekan pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sebagian besar masyarakat yang pada prosesnya bersifat interaktif dan transaksional (Indardi, 2010). Pengertian pemberdayaan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai bagian dari upaya untuk membangun daya dengan cara memberikan penyuluhan ataupun pengetahuan yang dapat memberikan keterampilan maupun motivasi dalam rangka meningkatkan kualitas SDM.

2) Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Fokus utama pemberdayaan adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyalurkan potensinya sehingga menjadi jalan perubahan untuk dirinya dan lingkungan sekitar. Menurut Theresia dalam Dewi (2020) tujuan pemberdayaan adalah untuk perbaikan, diantaranya:

a) Perbaikan kelembagaan

Tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Dimana perbaikan mencakup kemampuan dan orang yang terlibat di dalamnya. Masing- masing komponen memiliki kesepakatan dan struktur peran bersama yang harus dijalankan secara benar.

b) Perbaikan usaha

Dalam kegiatan pemberdayaan akan menghasilkan perbaikan yang berkelanjutan dalam rangka mengembangkan bisnis atau usahanya.

c) Perbaikan pendapatan

Dalam keberhasilan perbaikan usaha dan bisnis yang berkelanjutan akan berdampak pada perbaikan pendapatan yang diperoleh dari keluarga dan masyarakat yang terlibat didalamnya.

d) Perbaikan lingkungan

Meningkatnya pendapatan akan menyebabkan perbaikan lingkungan baik fisik maupun sosial. Karena kemiskinan seringkali menyebabkan kerusakan lingkungan.

e) Perbaikan kehidupan

Dengan terjadinya perbaikan di berbagai sektor seperti usaha, pendapatan, dan lingkungan akan berdampak nantinya kepada seluruh sektor kehidupan.

f) Perbaikan masyarakat

Dari penjelasan diatas, kita dapat mengambil keputusan bahwa dalam kasus ini perbaikan masyarakat memiliki pengertian kehidupan yang baik akan berdampak nantinya pada peran sebagai makhluk sosial dalam memajukan masyarakat. Membaiknya kehidupan masyarakat diharapkan

terwujud oleh adanya program pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan dan pusat perhatian.

Penggunaan teori “Tujuan Pemberdayaan Masyarakat” dari Theresia dalam Dewi (2020) dipilih dalam penelitian ini karena secara komprehensif mampu menjelaskan arah dan capaian yang ingin diraih melalui program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan. Teori ini menekankan bahwa pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai upaya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga sebagai proses berkelanjutan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, hingga kualitas hidup secara menyeluruh.

Program KRPPA yang dijalankan di Kelurahan Giwangan sejalan dengan lima tujuan utama pemberdayaan tersebut, di mana kegiatan seperti workshop pencegahan pernikahan dini dan kekerasan terhadap anak tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat, membentuk kelembagaan yang responsif gender, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak serta perlindungan perempuan. Oleh karena itu, teori ini relevan digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan dalam program KRPPA tidak hanya berdampak secara individual, tetapi juga membawa perubahan yang berorientasi pada keberlanjutan pembangunan sosial di tingkat kelurahan.

3) Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi adalah rencana yang digunakan untuk mengerahkan peralatan dan juga tenaga untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai proses mengembangkan atau memperkuat masyarakat untuk terus terlibat secara dinamis untuk memberikan kebebasan pengambilan keputusan. Sumaryo dalam Aprilia (2020) menyampaikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, ada tiga strategi utama yang dapat digunakan, diantaranya:

- a. Strategi Tradisional, tidak ada pihak manapun yang dapat mengganggu kebebasan setiap individu, dan semua orang memiliki kebebasan untuk memilih kepentingan kehidupan mereka sendiri.
- b. Strategi direct-action, dalam strategi ini ada pihak yang memprioritaskan kepentingan semua pihak yang berpartisipasi. Dengan mempertimbangkan kemungkinan perubahan yang terjadi.
- c. Strategi Transformatif, sebelum menentukan kepentingan diri sendiri, diperlukan pendidikan masa jangka panjang.

Maka dari itu gagasan atau ide selalu dikaitkan dengan kekuasaan, karena kekuasaan seringkali berkaitan dengan memaksa orang lain untuk melakukan apa yang kita katakan terlepas dari keinginan atau kepentingan mereka sendiri (Suharto 2006). Dalam pengertian diatas dapat diketahui bahwa dalam melakukan pemberdayaan diperlukan strategi yang dapat menunjang keberhasilan pemberdayaan, diperlukan cara cara yang efektif agar pesan yang dan juga pemberdayaan dapat tepat kepada sasaran.

Teori strategi pemberdayaan masyarakat yang disampaikan oleh Sumaryo dalam Aprilia (2020) relevan digunakan dalam menganalisis implementasi program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan karena memberikan kerangka konseptual yang menyeluruh terkait bagaimana pemberdayaan dapat dijalankan secara strategis.

Dalam praktik pemberdayaan, strategi sangat penting sebagai pedoman untuk menggerakkan sumber daya, baik manusia maupun material, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga strategi yang dijelaskan, yaitu strategi tradisional, direct-action, dan transformatif, secara bertahap menggambarkan pendekatan yang dapat diambil dalam proses pemberdayaan.

Dalam konteks KRPPA di Kelurahan Giwangan, pendekatan-pendekatan tersebut tampak dalam berbagai kegiatan seperti workshop pencegahan kekerasan terhadap anak dan edukasi pernikahan dini, yang tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif,

partisipasi aktif, serta proses pembelajaran berkelanjutan yang mendorong perubahan sosial dari dalam masyarakat sendiri.

4) Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat telah berkembang menjadi ilmu utama tentang kesejahteraan sosial, dengan berbagai definisi dan pendekatan. Modal lingkungan yang dapat dijangkau dan dimanfaatkan masyarakat dalam perencanaan pemberdayaan partisipatif, terutama perempuan, adalah modal yang paling penting. Dimana itu merupakan sebuah potensi yang belum dikaji secara maksimal namun memiliki dampak yang besar. Kurangnya kesadaran masyarakat bahwa lingkungan merupakan aset masyarakat tidak sedikit masyarakat yang mengeksploitasi (Fahrudin, 2018).

Maka dari itu tahapan pemberdayaan perlu dilaksanakan agar metode pembelajaran sampai pada tujuan yaitu menjadikan masyarakat yang mandiri.

Tahapan atau langkah pemberdayaan masyarakat menurut sebagai berikut:

a) Tahapan persiapan

Pada tahap persiapan setidaknya terdapat dua langkah harus dilakukan yaitu persiapan tugas dan persiapan lapangan. Untuk program pemberdayaan yang berhasil, persiapan lapangan harus dilakukan secara non-direktif. Sedangkan persiapan tugas dapat dikerjakan oleh *community worker*.

b) Tahap pengkajian

Pada tahap ini petugas sebagai agen perubahan mencoba untuk mengidentifikasi masalah, melalui proses penilaian yang dikerjakan secara individual oleh tokoh penting di masyarakat (*key person*).

c) Tahapan perencanaan

Dalam tahap ini petugas *agen of change* mencoba membuat warga untuk partisipatif dan mempertimbangkan kesulitan yang akan dihadapi.

d) Tahap menyusun rencana aksi.

Menyusun gagasan tertulis dalam bentuk proposal kepada pihak *sponsorship*. Yang dilakukan oleh orang yang bertugas dalam persuratan.

e) Tahap pelaksanaan program

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, langkah ini merupakan yang paling penting. Petugas dan warga diharapkan mampu bekerja sama agar sesuatu yang telah disusun tidak melenceng dari proses pelaksanaan yang terjadi di lapangan.

f) Tahap evaluasi

Evaluasi dijadikan sebagai bentuk pengawasan terhadap berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat dengan partisipasi warga yang diharapkan dapat membentuk suatu sistem pengawasan internal.

g) Tahap terminasi

Ini adalah tahap terakhir dalam proses pemberdayaan yaitu melakukan penghentian hubungan secara formal dengan komunitas pemberdayaan yang dituju. Terminasi dilakukan karena beberapa hal diantaranya proyek harus diberhentikan karena waktu yang sudah melebihi batas dan anggaran dana yang sudah selesai sehingga tidak bisa meneruskan pembangunan (Adi 2002).

Penggunaan teori tahapan pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Adi (2002) menjadi relevan dalam menganalisis implementasi program KRPPA di Kelurahan Giwangan karena memberikan panduan sistematis mengenai bagaimana proses pemberdayaan dapat dijalankan secara berkesinambungan dan terstruktur. Dalam konteks pemberdayaan perempuan dan anak, proses ini tidak hanya sebatas pelaksanaan kegiatan, melainkan mencakup keseluruhan siklus dari tahap persiapan hingga terminasi. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa program berjalan secara partisipatif dan berorientasi pada kemandirian masyarakat.

Tahap persiapan dan pengkajian memungkinkan identifikasi isu yang sedang berkembang di masyarakat. dan identifikasi isu prioritas seperti pernikahan dini atau kekerasan terhadap anak. Tahap perencanaan dan penyusunan rencana aksi melibatkan masyarakat secara aktif dalam merancang solusi, sementara pelaksanaan menjadi ajang kolaborasi antara fasilitator, relawan SAPA, dan warga. Evaluasi dilakukan sebagai alat kontrol sosial yang mendorong transparansi dan perbaikan berkelanjutan, sedangkan terminasi tidak semata-mata menandai akhir program, tetapi menjadi momentum penguatan kapasitas masyarakat untuk melanjutkan inisiatif pemberdayaan secara mandiri. Oleh karena itu, teori ini penting digunakan karena mampu menjelaskan bagaimana pemberdayaan sebagai proses dinamis memerlukan tahapan-tahapan yang sistematis agar mampu menciptakan perubahan yang substansial, berkelanjutan

5) Metode Pemberdayaan Masyarakat

Rapid Rural Appraisal (RRA) dan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* merupakan cara yang dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan telah dalam kurun waktu tertentu telah mendatangkan hasil atau perbaikan yang sesuai dengan harapan maka perlu dilakukan dengan metode evaluasi ini.

a) Metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)*

Merupakan proses yang dilakukan secara intensif untuk memperoleh pemahaman mengenai kondisi pedesaan yang terjadi secara cepat dan berulang-ulang menggunakan tim kerja yang kecil dan terdiri dari orang-orang dari berbagai disiplin ilmu digunakan. Dengan menggunakan metode yang cepat dan khas dalam memahami dan meningkatkan pengertian pada tingkat pedesaan

b) Metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

Menurut *Polije Press*, *Participatory Rural Appraisal* adalah pendekatan atau metode dimana masyarakat desa memungkinkan untuk saling berbagi dan menganalisis pengetahuan yang mereka miliki mengenai kehidupan desa dan contoh yang realistis. PRA juga

merupakan metode interaktif yang meningkatkan kemampuan masyarakat pedesaan dan pertanian untuk lebih aware untuk menganalisis dan merencanakan kemajuan mereka. Penggunaan kombinasi *bottom up* dan *top down* merupakan cara yang efektif yang digunakan dalam kondisi kelangkaan data keragaman budaya untuk menentukan skala prioritas yang tepat dan juga monitoring serta evaluasinya

6) Elemen Komunikasi Pemberdayaan

Penerima pemberdayaan perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang mendukung dalam proses komunikasi yang terdapat dalam buku “Dasar- Dasar Komunikasi”, Zuwirna (2020) menyampaikan bahwa masyarakat harus bisa memandirikan dirinya sesuai dengan tujuan pemberdayaan yang melibatkan elemen komunikasi diantaranya:

a) Komunikator

Dalam komunikasi pemberdayaan komunikator merupakan pelaku utama atau fasilitator pada saat berlangsungnya proses komunikasi. Fasilitator memiliki peran penting dalam pemberdayaan yaitu memelihara hubungan yang baik dengan target pemberdayaan, menyampaikan apa yang menjadi tujuan pemberdayaan, berusaha untuk mempengaruhi dan juga menggerakkan masyarakat dalam melakukan perubahan.

b) Pesan

Pesan merupakan apa yang dikomunikasikan kepada peserta pemberdayaan. Penentuan dan penyusunan pesan dengan kalangan audience diperlukan agar pesan yang disampaikan menjadi efektif dan fokus pada tujuan yang akan dicapai bersama.

c) *Channel*

Channel atau Media merupakan wahana yang digunakan dalam komunikasi pemberdayaan. Proses komunikasi pemberdayaan yang lancar dipengaruhi oleh pemilihan media yang digunakan saat proses pemberdayaan agar masyarakat dapat memahami dengan baik.

d) Penerima (*receiver*)

Penerima atau *receiver* merupakan khalayak yang penerima pesan dan juga menjadi sasaran dalam komunikasi pemberdayaan. Khalayak menerima pesan dan menafsirkan apa yang disampaikan menjadi sebuah pengetahuan.

e) Efek

Efek merupakan apa yang terjadi setelah khalayak menerima pesan pemberdayaan. *Feedback* juga termasuk ke dalam *mutual understanding* dalam pemberdayaan masyarakat. Misalnya bertambahnya pengetahuan, terdapat perubahan sikap, menjadi senang dan terhibur atau malah sebaliknya. Sehingga pada aspek ini merupakan babak penentuan yang menitikberatkan nantinya para partisipasi pemberdayaan akan berdampak apa. Tentunya dalam pemberdayaan masyarakat para komunikator mengharapkan para penerima pemberdayaan mempunyai keinginan untuk menuju perubahan yang lebih baik.

Penggunaan teori komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat menjadi penting untuk memastikan pesan-pesan program tersampaikan secara efektif kepada sasaran utama, yakni masyarakat, terutama perempuan dan anak. Berdasarkan buku Dasar-Dasar Komunikasi oleh Zuwirna (2020), terdapat lima elemen utama komunikasi yang dapat mendukung proses pemberdayaan: komunikator, pesan, channel/media, penerima, dan efek. Dalam konteks program KRPPA di Kelurahan Giwangan, fasilitator dan relawan SAPA berperan sebagai komunikator yang aktif menjalin hubungan, menyampaikan tujuan, serta memotivasi masyarakat agar terlibat dalam perubahan sosial. Pesan yang disampaikan pun perlu dirancang sesuai dengan karakteristik penerima, agar informasi mengenai isu seperti pernikahan dini atau kekerasan terhadap anak dapat dipahami dengan jelas. Pemilihan media atau channel seperti diskusi tatap muka, pamflet, dan proyektor juga berperan besar dalam

mempermudah proses pemahaman masyarakat. Penerima pesan, dalam hal ini warga Giwangan, dituntut untuk menafsirkan dan merespons pesan-pesan tersebut, sehingga tercipta efek berupa perubahan sikap, pengetahuan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan.

7) Model Komunikasi Pemberdayaan

Fenomena dari berkembangnya kegiatan pemberdayaan masyarakat telah membentuk berbagai macam model yang dilakukan dari pelaku pemberdayaan dan penerima manfaat. Model ini digunakan untuk mengetahui proses yang terjadi dari komunikasi pemberdayaan.

Dewi (2020) menyampaikan ada berbagai macam model komunikasi pemberdayaan beberapa diantaranya sebagai berikut:

a) Model Komunikasi Pemberdayaan Vertikal

Dalam model ini, menggunakan komunikasi satu arah. model ini memiliki gagasan hanya dilakukan oleh pihak eksternal kemudian diterima oleh pihak penerima manfaat program. Meskipun begitu penerapan program pemberdayaan oleh pelaku pemberdayaan sudah melakukan tahap riset mengenai program apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar sesuai dengan karakteristik dari daerah tersebut.

Tahapan alur komunikasi dalam model pemberdayaan vertikal dimulai dengan identifikasi masalah dan perencanaan program oleh pihak eksternal, seperti pemerintah atau lembaga terkait. Pada tahap ini, pihak eksternal melakukan riset awal untuk memahami kondisi sosial yang ada, kemudian merumuskan kebijakan dan strategi pemberdayaan yang dianggap tepat untuk masyarakat sasaran. Setelah perencanaan selesai, informasi mengenai program disampaikan kepada masyarakat melalui media komunikasi satu arah, seperti pertemuan tatap muka atau pamflet, di mana masyarakat menerima informasi tersebut sebagai penerima pasif.

Selanjutnya, fasilitator yang ditunjuk akan mengimplementasikan program di lapangan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Masyarakat terlibat dalam pelaksanaan program, tetapi keputusan-keputusan utama tetap berada di tangan pihak eksternal. Pada tahap berikutnya, dilakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai sejauh mana program mencapai tujuannya, meskipun keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi terbatas. Terakhir, berdasarkan hasil evaluasi, umpan balik dari masyarakat, jika ada, digunakan untuk melakukan penyesuaian program di masa depan, meskipun keputusan akhir tetap diambil oleh pihak yang merencanakan program tersebut. Berikut merupakan bagan komunikasi vertikal:

Model Komunikasi Pemberdayaan Vertikal



Gambar 1.3 Model Komunikasi Pemberdayaan Vertikal

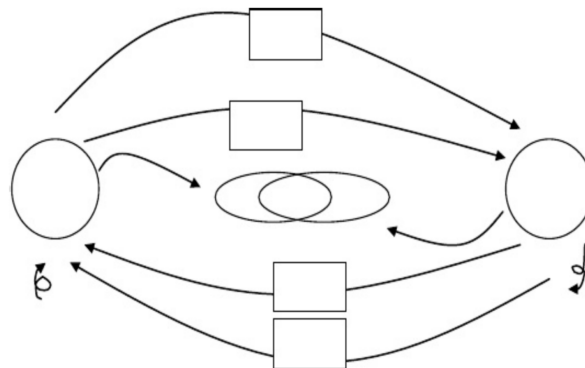
Sumber : Bahan Ajar Komunikasi Pemberdayaan

b) Model Komunikasi Pemberdayaan Konvergen

Dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui model ini telah melakukan diskusi yang melibatkan masyarakat terkait kebutuhan apa yang diperlukan terhadap daerah tersebut. Semua elemen masyarakat terlibat diskusi secara aktif sehingga pada akhirnya terbentuk kesamaan persepsi atau mutual understanding serta persamaan persepsi keinginan.

Model komunikasi konvergen dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan perencanaan pesan secara kolaboratif antara fasilitator dan masyarakat sasaran, sehingga materi yang disampaikan relevan dengan konteks lokal. Selanjutnya, berbagai saluran komunikasi mulai dari pertemuan tatap muka dan diskusi kelompok hingga media cetak, audio-visual, dan platform digital dipilih dan diintegrasikan untuk memastikan pesan dapat menjangkau seluruh lapisan audiens. Pada tahap penyampaian, komunikator membuka ruang dialog interaktif, mendorong komunikasi untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, dan kritik secara langsung.

Setelah masyarakat menerima dan menginternalisasi pesan, umpan balik dikumpulkan baik dalam bentuk lisan maupun tindakan nyata, yang kemudian dianalisis dalam tahap evaluasi. Dari hasil evaluasi tersebut, komunikator melakukan penyesuaian terhadap isi pesan maupun metode dan saluran komunikasi agar lebih efektif pada iterasi berikutnya. Dengan demikian, komunikasi konvergen menciptakan siklus dua arah yang dinamis menggabungkan pendekatan bottom-up dan top-down untuk membangun keterlibatan, kepemilikan, serta keberlanjutan dalam program pemberdayaan. Berikut adalah model komunikasi konvergen:



Gambar 1.4 Model Komunikasi Pemberdayaan Konvergen

Sumber : Bahan Ajar Komunikasi Pemberdayaan

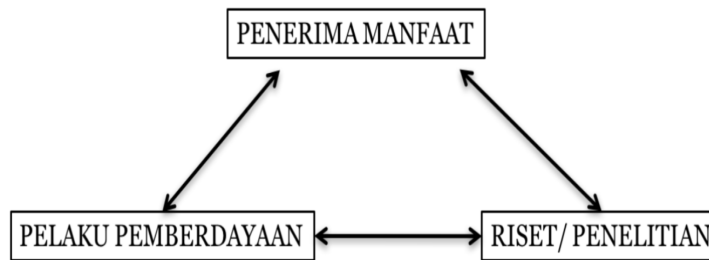
c) Model Komunikasi Pemberdayaan Partisipatoris

Pada model ini proses pemberdayaan yang dilakukan hasil dari inisiatif dan upaya dari semua bagian masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Selain itu, masyarakat terlibat penuh dalam kegiatan dan riset, sehingga program pemberdayaan yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Model komunikasi partisipatoris adalah pendekatan komunikasi yang menekankan pada keterlibatan aktif antara komunikator dan komunikan dalam setiap tahap proses komunikasi. Dalam model ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga aktif dalam merumuskan pesan, menyampaikan informasi, dan mengambil keputusan bersama. Pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam konteks pemberdayaan masyarakat, di mana tujuan utamanya adalah menciptakan keterlibatan dan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat, dan warga setempat.

Proses komunikasi dimulai dengan identifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat, diikuti oleh penyusunan solusi bersama yang melibatkan semua pihak. Penyampaian pesan dilakukan melalui saluran yang telah disepakati bersama, baik itu pertemuan tatap muka, media cetak, atau media sosial, yang memungkinkan masyarakat untuk menerima informasi secara langsung. Dalam model ini, komunikasi bersifat dua arah, di mana masyarakat dapat memberikan masukan, kritik, dan saran untuk memperbaiki proses pemberdayaan.

Selain itu, evaluasi dan umpan balik dari masyarakat sangat penting untuk menilai keberhasilan program dan memastikan keberlanjutannya. Model komunikasi partisipatoris ini memberi ruang bagi masyarakat untuk merasa diberdayakan, karena mereka terlibat langsung dalam pengambilan keputusan.



Gambar 1.5 Model Komunikasi Pemberdayaan Partisipatoris

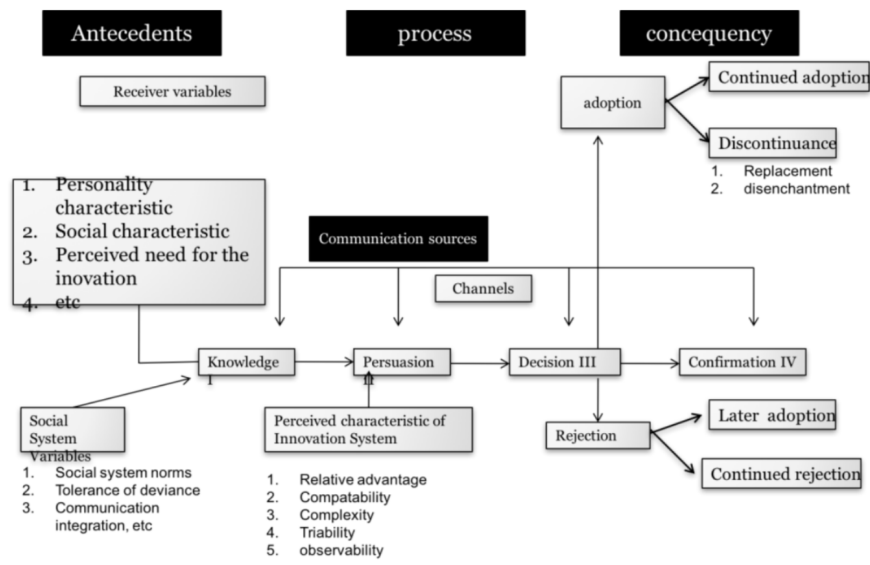
Sumber : Bahan Ajar Komunikasi Pemberdayaan

d) Model Komunikasi Pemberdayaan Difusi Inovasi

Model ini diasumsikan sebagai tahapan dalam menyebarluaskan ide atau gagasan serta inovasi baru. Selain itu, model ini sering digunakan sebagai rujukan untuk studi komunikasi pembangunan dan komunikasi pertanian. Dan juga bisa diterapkan pada bidang kesehatan, industri, dan keluarga berencana.

Proses difusi merujuk pada penyebaran ide atau inovasi dari satu individu atau kelompok ke kelompok lainnya dalam masyarakat, baik melalui saluran komunikasi formal maupun informal. Inovasi, yang bisa berupa teknologi, metode pendidikan, atau kebijakan sosial baru, perlu diperkenalkan dengan cara yang tepat agar dapat diterima dan diadopsi oleh masyarakat.

Model ini melibatkan beberapa tahapan penting, dimulai dengan pengetahuan, di mana masyarakat mengenal inovasi, dilanjutkan dengan tahap persuasi, di mana mereka mempertimbangkan manfaat inovasi keputusan, di mana mereka memutuskan untuk mengadopsi atau menolaknya implementasi, di mana inovasi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan konfirmasi, di mana masyarakat mengevaluasi hasil adopsi inovasi. Dalam pemberdayaan, model ini sangat efektif karena dapat mempercepat perubahan sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memfasilitasi adopsi inovasi yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi lokal.



Gambar 1.6 Model Komunikasi Pemberdayaan Difusi Inovasi

Sumber : Bahan Ajar Komunikasi Pemberdayaan

b. Pemberdayaan Perempuan

1) Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan menurut Rosramadhana (2022) menyampaikan bahwa proses menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk lebih terlibat, membuat keputusan untuk mencapai persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut Oktarina Albizzia (2021) Upaya untuk memastikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perannya masing-masing, akses, dan kontrol yang setara di seluruh bidang pembangunan dikenal sebagai pemberdayaan perempuan.

Program pemberdayaan ini dilakukan oleh pemerintah, masyarakat sipil, dan masyarakat ekonomi untuk memastikan bahwa pembangunan dihasilkan secara seimbang bagi laki-laki dan perempuan. Menurut Karls dikutip oleh Syafi'i Ma'arif proses kesadaran akan munculnya otoritas seperti pengambilan keputusan dan kekuasaan, dengan tujuan mencapai persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Menurut Sulistiyani & Teguh (2004) metode yang strategis untuk meningkatkan potensi dan

peran perempuan baik di lingkungan publik maupun domestik adalah melalui pemberdayaan perempuan.

Menurut Zakiyah dalam Rosramadhana (2022) mengungkapkan beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mendorong pemberdayaan perempuan, seperti membuang mitos bahwa perempuan berfungsi sebagai pelengkap rumah tangga, memberikan kesempatan kepada perempuan untuk belajar berbagai keterampilan agar mereka tidak menggantungkan nasibnya pada kaum laki-laki, dan memberikan kesempatan yang terbuka bagi perempuan untuk menuntut ilmu seluas mungkin. ini untuk memecahkan kepercayaan masyarakat bahwa perempuan akan kembali ke dapur

Dari kelima definisi diatas dapat diketahui bahwa secara konseptual pemberdayaan perempuan adalah proses untuk memperoleh daya bagi pihak perempuan agar memiliki kesadaran dan persamaan hak dengan laki-laki. Perempuan sejatinya harus dapat mengaktualisasikan dirinya dan memiliki hak untuk bertindak maupun memperjuangkan kesejahteraannya. Perempuan memiliki potensi untuk dapat merealisasikan kemandiriannya agar tidak selamanya terbelenggu.

Tujuan pemberdayaan perempuan untuk menuai kesetaraan dengan laki-laki menurut Sumodiningrat dalam Rosramadhana (2022) diantaranya:

- a) Meningkatkan eksistensi kaum perempuan melalui keterlibatan mereka dalam sektor pembangunan baik sebagai subjek maupun sebagai peserta aktif.
- b) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan perempuan dan berhak dalam menentukan pilihan untuk menentukan apa yang jadi pilihannya.
- c) Meningkatkan kesadaran dalam diri perempuan terhadap persamaan hak antara laki laki dan perempuan baik di sektor publik maupun domestik

Dari pengertian yang sudah dijelaskan diketahui bahwasanya fokus utama dari pemberdayaan perempuan adalah untuk menyamakan hak hak yang didapat dengan laki-laki. Dan mengembangkan potensi dalam rangka meningkatkan taraf hidup. Pemberdayaan perempuan memiliki titik tekan pada pentingnya peranan perempuan dalam pengambilan keputusan di masyarakat dan peluang keterlibatan positif yang lebih besar.

2) Prinsip Pemberdayaan Perempuan

Prinsip pada umumnya diyakini suatu kelompok untuk dijadikan arah pedoman hidup dan berpikir maupun bertindak. Prinsip juga sering kali dijadikan acuan dalam berproses untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Prinsip juga dijadikan sebagai kebijakan yang dijadikan untuk menentukan pilihan, pengambilan keputusan, dan melakukan tindakan secara konsisten.

Implementasi pendekatan program pemberdayaan perempuan dalam pembangunan menandai awal tumbuhnya keterlibatan perempuan di berbagai aspek. Pemberdayaan perempuan bukanlah ajang untuk menciptakan perempuan lebih unggul daripada laki-laki tetapi untuk menentukan sebagaimana jauh kapasitas perempuan agar mampu mendapatkan persamaan hak di berbagai hal. Pemberdayaan tentunya diciptakan agar perempuan memiliki intelektual yang nantinya dapat membantu perempuan untuk berdiri di kaki tangannya sendiri. Oleh karena itu pemberdayaan perempuan diartikan sebagai proses sekaligus tujuan.

Haryana dalam Indardi (2010) Membahas bahwa pemberdayaan perempuan juga diartikan sebagai peningkatan kesadaran dan pembangunan kemampuan untuk memiliki kekuatan dan pengaruh yang lebih besar dalam bertanggung jawab maupun pengambilan keputusan. Perempuan memiliki peluang yang lebih besar untuk berpartisipasi dan berdampak positif dalam hal ini. Dalam pemberdayaan terdapat 5 faktor penting yang perlu diperhatikan. (Dimensi Kesejahteraan, Dimensi

Akses, Dimensi Keadaan Kritis atau kesadaran, Dimensi Partisipasi Aktif, Dimensi Kuasa/ Kontrol).

3) Langkah-langkah Pemberdayaan Perempuan

Menurut Sulistiyani dalam Rosramadhana (2022) menyebutkan bahwa langkah dalam pemberdayaan dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Tahap kesadaran perilaku menuju kesadaran dan kepedulian, yang membutuhkan kemampuan untuk meningkatkan diri secara konsisten. Dengan demikian dapat meningkatkan kesadaran dalam menciptakan masa depan baik.
- b) Tahap transformasi kemampuan yang didasarkan pada wawasan dan keterampilan sehingga dapat berkontribusi dalam pembangunan. Pada tahap ini masyarakat turun menjadi partisipan pada tingkat rendah, belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan
- c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, dimana kemampuan dan juga keterampilan yang menghasilkan inovasi yang merupakan kunci kemandirian. Pada tahap ini, masyarakat secara mandiri telah berkembang, dan keterampilan yang diperoleh akan digunakan untuk membangun inisiatif dan inovasi baru.

Prinsip pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak harus diterapkan sampai ke tingkat desa, karena desa terkecil paling potensial untuk melakukannya. Salah satu tujuan program adalah untuk meningkatkan jumlah keterwakilan perempuan dalam perangkat desa seperti di badan permusyawaratan desa, lembaga kemasyarakatan desa, dan lembaga adat desa. Selain itu, melakukan upaya untuk menangani kekerasan terhadap perempuan dan anak. Untuk menjadi contoh bagi desa lain dalam menjalankan program DRPPA ini, perlu dibuktikan bahwa perspektif gender telah diintegrasikan dalam pembangunan desa. Berikut beberapa pedoman berikut digunakan saat membangun Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak.

4) Indikator DRPPA

Menurut Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan (2023) menyebutkan indikator DRPPA diantaranya:

- a) Dibentuknya forum perempuan dan anak dibentuk dan diorganisasikan di desa.
- b) Desa memberikan data pilah perempuan dan anak.
- c) Terdapat kebijakan desa yang ramah perempuan dan peduli anak.
- d) Tersedianya dana desa untuk membangun program DRPPA mengenai perempuan dan anak.
- e) Perempuan terwakili dalam pemerintahan desa.
- f) Meningkatnya persentase keterlibatan perempuan dalam hal berwirausaha.
- g) Anak-anak di desa menerima pengasuhan berbasis anak.
- h) Tidak adanya kasus yang mengalami kekerasan khususnya pada perempuan dan anak di desa.
- i) Tidak adanya anak yang dipekerjakan.
- j) Tidak adanya perkawinan dini (anak yang menikah dibawah 19 tahun).

Dari 10 indikator yang telah disebutkan indikatornya adalah menjamin keterlibatan perempuan dan melindungi perempuan dan anak sehingga terciptanya keamanan bagi perempuan dan anak. Setiap desa yang menjalankan program DRPPA perlu memastikan terpenuhinya indikator dalam mendukung program pemberdayaan perempuan dan anak serta mengejar keterlibatan dan kepemimpinan perempuan.

5) Strategi Mewujudkan Program DRPPA

Berpedoman Terhadap 5 Aspek yang dijelaskan dalam buku panduan Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan (2023) sebagai berikut:

- a) Melalui berbagai program pembangunan kesejahteraan sosial dan anak menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar dan kebutuhan pokok.

- b) Perempuan terjamin hak-haknya dalam berbagai sumber penghidupan dan kebutuhan.
- c) Kesadaran kritis warga desa terhadap peran dan kesetaraan gender.
- d) Partisipasi aktif perempuan dan anak dalam pengambilan berbagai aspek kehidupan masyarakat.
- e) Kehidupan perempuan dan anak dipengaruhi oleh kontrol mereka terhadap diri mereka sendiri dan berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya, terutama perempuan, diperlukan strategi yang tepat. Perlunya kontrol dalam setiap partisipasi perempuan agar menjamin konsistensi dan juga keberlanjutan serta menghindari diskriminasi merupakan pentingnya pedoman dalam mewujudkan strategi pemberdayaan perempuan.

Kesetaraan juga ditekankan dalam hal ini bahwasannya Semua orang memiliki hak yang sama untuk mengambil bagian dalam berbagai aspek kehidupan. lalu seluruh warga juga perlu menjamin kesetaraan terhadap perempuan dan anak yang nantinya akan berpengaruh secara signifikan dalam kehidupan.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Secara umum paradigma dapat dipahami sebagai suatu kerangka yang memengaruhi terbentuknya suatu teori. Paradigma juga memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir dan pendekatan analisis seseorang terhadap suatu fenomena. Paradigma pembangunan berbasis masyarakat ditunjukkan Pendekatan ini menekankan bahwa setiap upaya pembangunan seharusnya tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan fisik semata, tetapi juga harus berangkat dari potensi, partisipasi, dan kebutuhan nyata masyarakat itu sendiri. Paradigma ini menempatkan partisipasi masyarakat bukan hanya sebagai pelaksana pasif, tetapi sebagai pelaku utama yang terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi (Dewi 2020).

Fokus utama dari pendekatan ini adalah meningkatkan kapasitas masyarakat Kelurahan Giwangan agar mampu mengenali, mengelola, dan mengalokasikan potensi serta sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga menyesuaikan dengan nilai-nilai kultural setempat serta karakteristik lokal masyarakat Giwangan, sehingga proses pemberdayaan dapat berlangsung secara kontekstual dan diterima oleh semua pihak.

Selain itu, proses pelaksanaan pembangunan dalam paradigma ini didorong oleh pembelajaran sosial (*social learning*) yang melibatkan interaksi kolaboratif antara pihak birokrasi (pemerintah atau fasilitator program) dan komunitas lokal, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pembentukan jaringan antara lembaga pemerintah, relawan SAPA, tokoh masyarakat, dan kelompok perempuan di tingkat kelurahan dalam rangka memetakan potensi, mengelola sumber daya, serta menciptakan kemandirian masyarakat secara menyeluruh.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

1) Narasumber Penelitian

Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono dalam Putri (2020) mengatakan *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti individu yang dianggap paling memahami harapan peneliti atau yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara mendalam dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Peneliti menentukan sejumlah informan kunci yang memiliki keterlibatan langsung maupun pemahaman mendalam terhadap pelaksanaan program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) di

Kelurahan Giwangan. Wawancara pertama dilakukan dengan Lurah Kelurahan Giwangan, mengingat perannya yang sentral dalam pengambilan keputusan dan pengawasan jalannya program. Selanjutnya, peneliti mewawancarai anggota PKK yang berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan perempuan, serta relawan SAPA yang menangani isu-isu perlindungan perempuan dan anak di tingkat lokal. Wawancara juga dilakukan dengan Ibu Mutia, selaku fasilitator sekaligus inisiator program KRPPA, yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai latar belakang, proses implementasi, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut.

Selain itu, untuk memperoleh perspektif dari sisi penerima manfaat, peneliti juga mewawancarai sejumlah perempuan warga Kelurahan Giwangan yang menjadi peserta aktif dalam kegiatan pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan, penyuluhan, dan program perlindungan sosial. Informasi dari kelompok penerima manfaat ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana program KRPPA memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas, partisipasi sosial, serta perlindungan terhadap perempuan dan anak. Dengan kombinasi informan dari unsur pemerintah, pelaksana program, dan masyarakat penerima manfaat, alur wawancara ini diharapkan mampu menghasilkan mendalam guna mendukung analisis implementasi dan komunikasi program KRPPA secara menyeluruh.

2) Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang penting pada penelitian, karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data. Untuk mendapatkan data diperlukan langkah langkah pengumpulan data menggunakan teknik yang sesuai dengan penelitian deskriptif kualitatif. Agar data terkumpul secara akurat. Data yang akan dikumpulkan terbagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

1) Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang melibatkan berbicara langsung dengan narasumber untuk mendapatkan data yang diperlukan. Wawancara sebaiknya menggunakan *interview guide* agar

proses mendapatkan informasi dapat dilakukan secara terstruktur, mendalam, dan fokus pada persoalan yang menjadi rumusan masalah. Wawancara adalah cara langsung untuk mendapatkan informasi tentang berbagai jenis data sosial. seorang peneliti perlu menggunakan alat perekam suara, pulpen, dan buku catatan yang digunakan saat melakukan proses wawancara.

2) Dokumentasi

Proses pengumpulan data tertulis, gambar, dan suara disebut dokumentasi. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sebelumnya, seperti dokumen tertulis dan data yang diperlukan untuk penelitian.

b. Data sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berasal dari berbagai sumber, termasuk literatur, buku, *website*, dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian.

3) Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai, penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Ini dilakukan dengan menggambarkan data dari hasil lapangan. Analisis dilakukan oleh peneliti dengan mengelompokkan data, memilah dan dipelajari agar nantinya dapat dijelaskan kepada khalayak.

Metode analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data dengan wawancara kepada narasumber dan dokumentasi. Teknik analisis ini terbagi menjadi 3 tahapan antara lain:

a. Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Data data kualitatif sebagai besar berupa kata-kata, kejadian, foto, dan lain sebagainya.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah dipilihnya data yang sesuai fokusnya dengan strategi pemberdayaan Melalui Studi Program Kelurahan Ramah dan Peduli Anak

(KRPPA). Tahap reduksi dilakukan secara berulang dengan terus memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksi data yang ada di lapangan. Proses ini dapat diartikan sebagai menganalisis bagian mana saja yang akan disusun dan data yang akan dibuang sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

c. Penyajian data

Setelah melakukan proses reduksi data, kemudian data yang telah dianalisis disajikan secara deskriptif dan cermat agar peneliti mudah memahami apa yang harus dilakukan dengan meneruskan atau perlu memperdalam hasil analisisnya.

d. Penarikan kesimpulan

Setelah melakukan berbagai teknik analisis data, mulai dari pengumpulan, reduksi, dan penyajian, peneliti harus menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah utama penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta (DP3AP2KB)

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan perlindungan perempuan dan anak, mengendalikan angka kelahiran melalui edukasi dini pengendalian penduduk, peningkatan kualitas pelayanan keluarga berencana dan kualitas keluarga.

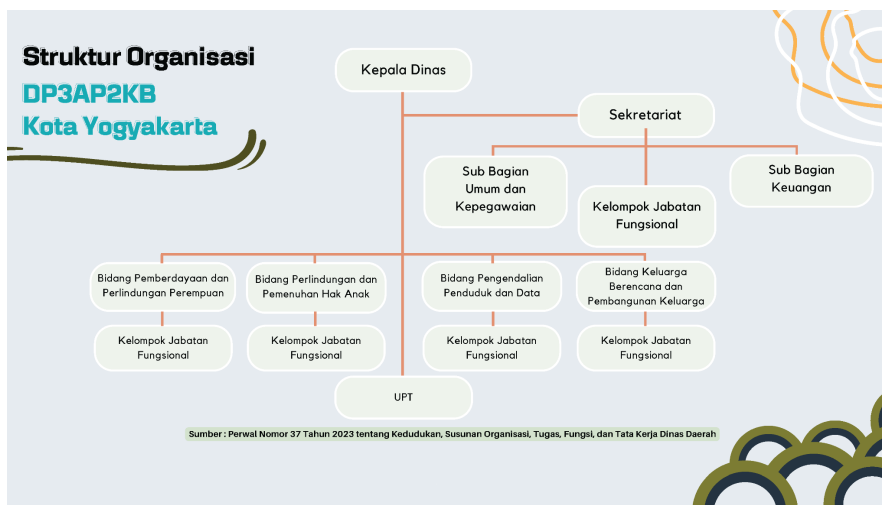
Dengan sasaran meningkatnya pemberdayaan perempuan, menurunnya kekerasan terhadap perempuan, menurunnya kekerasan terhadap anak, terkendalinya jumlah penduduk, dan meningkatnya reformasi birokrasi DP3AP2KB. Untuk melaksanakan tugas tersebut diatas, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta (DP3AP2KB) mempunyai fungsi:

1. Pengoordinasian perencanaan penyelenggaraan urusan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak serta pengendalian penduduk dan keluarga berencana;
2. Pengoordinasian dan perumusan kebijakan teknis di bidang pemberdayaan perempuan perlindungan anak dan pengendalian penduduk dan keluarga berencana;
3. Pengoordinasian tugas dan fungsi unsur organisasi Dinas;
4. Pengoordinasian penyelenggaraan pemberdayaan dan perlindungan perempuan;
5. Pengoordinasian penyelenggaraan perlindungan dan pemenuhan hak anak;
6. Pengoordinasian penyelenggaraan pengendalian penduduk dan data;
7. Pengoordinasian penyelenggaraan keluarga berencana dan pembangunan keluarga;
8. Pengoordinasian penyelenggaraan pelayanan perizinan dan/atau nonperizinan di bidang perdagangan;
9. Pembinaan dan pengoordinasian penyelenggaraan tugas dan fungsi UPT Dinas;

10. Pengoordinasian pelaksanaan kegiatan kesekretariatan Dinas;
11. Pembinaan dan pengoordinasian penyelenggaraan tugas dan fungsi kelompok jabatan fungsional pada Dinas;
12. Pengoordinasian pengelolaan data dan informasi Dinas;
13. Pengoordinasian penyelenggaraan pengelolaan kearsipan dan perpustakaan Dinas;
14. Pengoordinasian pelaksanaan reformasi birokrasi, sistem pengendalian internal pemerintah, zona integritas, ketatalaksanaan dan budaya pemerintahan Dinas;
15. Pengoordinasian tindak lanjut laporan hasil pemeriksaan;
16. Pengoordinasian pelaksanaan pemantauan, pengendalian, evaluasi dan penyusunan laporan pelaksanaan tugas Dinas; dan
17. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh pimpinan sesuai dengan bidang tugas Dinas

(<https://dp3ap2kb.jogjakota.go.id/page/gambaran-umum-opd>, diakses desember 2024)

B. Struktur Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta (DP3AP2KB)



Gambar 2.1 Struktur Organisasi DP3AP2KB Kota Yogyakarta

(Sumber: <https://dp3ap2kb.jogjakota.go.id/page/index/struktur-organisasi>)

C. Visi dan Misi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta (DP3AP2KB)

Dalam menjalankan tugasnya DP3AP2KB memiliki visi dan misi yang jelas dalam menjalankan fungsinya sebagai media pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Visi dan Misi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta (DP3AP2KB) sebagai berikut:

a. Visi :

“Terwujudnya Kemandirian, keadilan dan kesetaraan gender serta perlindungan anak.”

b. Misi :

- 1) Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dan Kelembagaan Masyarakat Dalam Pembangunan
- 2) Mewujudkan Kebijakan Yang Responsif Gender, Berkesetaraan Dan Berkeadilan Gender
- 3) Mewujudkan Kebijakan Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak

Kelurahan ramah perempuan dan peduli anak (KRPPA) merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mendukung tercapainya kelurahan/ desa ramah perempuan dan anak. Dalam hal ini, DP3AP2KB Yogyakarta, sebagai dinas teknis yang bertanggung jawab di tingkat daerah, merupakan perpanjangan tangan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Republik Indonesia. DP3AP2KB memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan kebijakan nasional di wilayah Yogyakarta, termasuk melalui program-program pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, serta pengendalian penduduk dan keluarga berencana yang selaras dengan tujuan KRPPA.

D. Gambaran Umum KRPPA di Kelurahan Giwangan

Kelurahan Giwangan yang berlokasi di di Kemantren Umbulharjo, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia yang merupakan bagian selatan Kota

Yogyakarta. Sebuah wilayah yang sedang berkembang menjadi kawasan pertumbuhan dan juga merupakan pintu masuk Kota Yogyakarta dari arah selatan.

Kelurahan Giwangan memiliki luas 1,26 kilometer persegi dan terdiri dari tujuh kampung: Kampung Giwangan, Kampung Ponggalan, Kampung Mendungan, Kampung Mrican, Kampung Sanggrahan Pemukti, Kampung Malangan, dan Kampung Ngaglik. Kelurahan Giwangan memiliki 13 Rukun Warga dan 44 Rukun Tetangga. Pada akhir 2017, ada 3.805 pria dan 3.872 wanita yang tinggal di Kelurahan Giwangan. (diakses: November 2024 <https://giwangankel.jogjakota.go.id>)

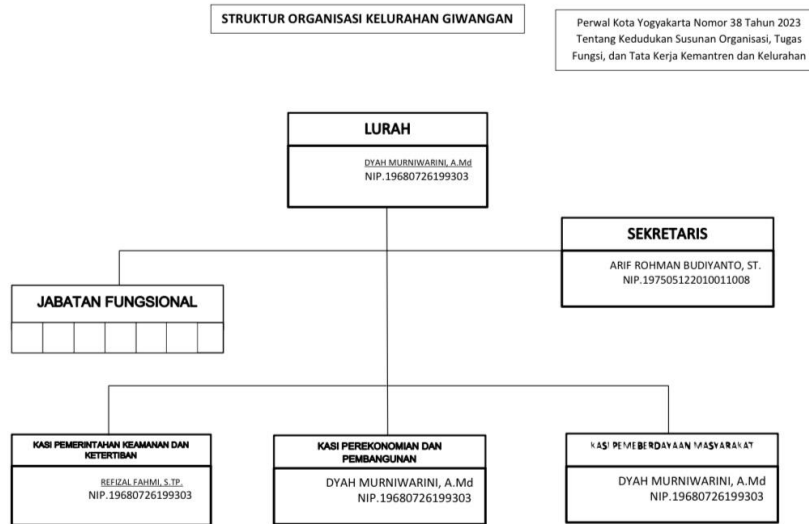
Program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) diresmikan di Kelurahan Giwangan bermula pada Minggu 29 Oktober 2023. Pemerintah Kota Yogyakarta bersama Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta (DP3AP2KB) menyelenggarakan peresmian pertama Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan, Kota Yogyakarta. Peresmian KRPPA dihadiri oleh pejabat Walikota Kota Yogyakarta, bapak Singgih Raharjo, S.H., M.Ed. beserta perwakilan deputi bidang perlindungan hak Perempuan KemenPPA bapak Agus Irianto.

Artinya kelurahan ramah perempuan dan peduli anak adalah kelurahan yang mengintegrasikan perspektif kesetaraan dan hak anak dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan kelurahan maupun pembinaan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. KRPPA juga harus dapat memberikan rasa aman, dan memenuhi hak perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, tersedianya sarana prasarana publik ramah perempuan, anak serta kelompok rentan, serta melibatkan anak secara aktif dalam pembangunan. Target dari program ramah perempuan dan peduli anak ini adalah yaitu anak dan remaja, laki-laki dan perempuan dewasa, serta komunitas atau kelompok rentan, yang terdiri dari (lansia, ibu hamil, ibu menyusui, penyintas bencana, penyintas kekerasan, dan tindak pidana perdagangan orang).

Berdasarkan kepengurusan Kelompok Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA), salah satu program utamanya adalah pembentukan relawan SAPA atau Sahabat Perempuan dan Anak. Relawan ini dibentuk di tingkat kelurahan untuk

mendukung pelaksanaan tugas KRPPA dalam meningkatkan kepedulian terhadap pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Relawan SAPA memiliki peran strategis dalam menjangkau masyarakat secara langsung, memberikan edukasi, serta mendeteksi dini permasalahan yang berkaitan dengan perempuan dan anak.

E. Struktur Organisasi pengelola khusus atau umum



Gambar 2.2 struktur organisasi pengelola khusus atau umum Kelurahan Giwangan
(Sumber: arsip Kelurahan Giwangan)

F. Visi Misi Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA)

Adapun pilar dasar dari Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) yakni:

- a. Memberikan rasa aman, memenuhi hak dan perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi
- b. Tersedia sarana publik ramah perempuan, anak, serta kelompok rentan
- c. Melibatkan perempuan dan anak secara aktif dalam proses pembangunan

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Penelitian ini mengenai Implementasi pemberdayaan perempuan melalui melalui program Kelurahan Ramah dan Peduli Anak (KRPPA) dilakukan di Kelurahan Giwangan Umbulharjo Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memeriksa pelaksanaan kebijakan program pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang di resmikan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta bersama Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta (DP3AP2KB). Yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkeadilan gender. Khususnya untuk perempuan dan anak sehingga dapat meningkatkan perlindungan pada perempuan dan anak khususnya di Kelurahan Giwangan. Temuan penelitian pada bab ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber:

1. Ibu Dyah (Lurah di Kelurahan Giwangan)
2. Ibu Murjilah (Ketua PKK dan ketua Relawan SAPA di Kelurahan Giwangan)
3. Ibu Mutia (Inisiator dan Fasilitator KRPPA)
4. Ibu Parjilah (Kader Sigras Kelurahan Giwangan)
5. Bapak Fadjar (Relawan SAPA)
6. Ibu Hesti (Relawan SAPA)
7. Ibu Ghufroon (penerima manfaat pemberdayaan)

1. Kebijakan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kelurahan

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kementerian Desa dan PDT) bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) untuk mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan. Kerja sama ini bertujuan untuk mendeklarasikan kebijakan desa ramah perempuan dan peduli anak. Langkah ini merupakan hasil kolaborasi antara dua kementerian, karena Kementerian Desa memiliki tujuan untuk

membangun desa secara menyeluruh, sedangkan KemenPPA fokus pada pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di wilayah tersebut.

Kolaborasi ini sesuai dengan arahan Presiden Joko Widodo pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang menekankan pentingnya pembangunan desa yang inklusif dan berpihak pada masyarakat yang selama ini kurang terjangkau manfaatnya, terutama kelompok miskin, disabilitas, perempuan, dan anak. Dalam hal ini, Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 mengatur bahwa perencanaan dan penganggaran pembangunan desa harus memperhatikan kepentingan warga miskin, disabilitas, perempuan, dan anak.

Oleh karena itu, sejak tahun 2022, telah dilakukan sosialisasi kepada desa-desa dan kelurahan untuk mempersiapkan diri menjadi desa atau kelurahan ramah perempuan dan peduli anak. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan dapat memberikan manfaat yang merata kepada seluruh lapisan masyarakat, dengan perhatian khusus pada kelompok yang lebih rentan. Pernyataan di atas sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kementerian Desa dan PDT ya sekarang masih ya namanya Kementerian Desa dan PDT itu kemudian bekerjasama dengan kemenPPA supaya terjadi pembangunan desa berkelanjutan itu maka mereka mendeklarasikan untuk membuat kebijakan apa mendeklarasikan desa ramah perempuan dan peduli anak Nah itu awal mulanya gitu Mbak jadi tidak hanya pekerjaan Kemen PPA sendiri tetapi bekerjasama dengan Kementerian Desa PDT transmigrasi yang itu yang panjang itu singkatannya jadi karena Kementerian Desa punya tujuan untuk membangun desa sementara Kemen PPA punya tujuan untuk menguatkan potensi perempuan dan anak di sebuah wilayah maka mereka melakukan kerjasama itu sesuai dengan rencana pembangunan jangka menengah 2020-2024. karena memang ada kewajiban dari Kementerian transmigrasi dan desa itu tadi untuk melakukan pembangunan desa berkelanjutan dan juga ada kewajiban dari Kemen PPA Kementerian perempuan dan anak untuk menguatkan potensi perempuan dan anak sehingga mereka mendeklarasikan bahwasanya mulai tahun 2022 itu sudah dilakukan sosialisasi ke desa-desa dan kekelurahan-kelurahan untuk mempersiapkan diri menjadi kelurahan atau desa yang ramah perempuan dan peduli anak” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Deklarasi KRPPA ini merupakan bagian dari upaya Pemerintah Kota Yogyakarta yang berkolaborasi dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Yogyakarta

(DP3AP2KB). untuk menjamin hak-hak perempuan dan anak melalui berbagai strategi yang berfokus pada perlindungan dari kekerasan berbasis gender. Tujuan utamanya adalah menciptakan akses yang setara bagi perempuan dan anak di berbagai bidang, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat, khususnya kelompok perempuan dan anak.

Sesuai lima arahan prioritas merujuk pada turunan Peraturan Pemerintah yang didukung oleh lima arahan prioritas Presiden Joko Widodo dalam kerangka Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Tahun 2020–2024. Kelima arahan tersebut menjadi pedoman strategis untuk mewujudkan pembangunan yang berperspektif gender dan berkeadilan sosial. Hal tersebut tergambar dari hasil wawancara bu dyah sebagai lura berikut:

“Ya terimakasih, memang kelurahan giwangan se kota yogyakarta sudah dideklarasikan menjadi KRPPA yang artinya kelurahan ramah perempuan dan peduli anak yang mana penduduk di kelurahan giwangan nanti data detailnya saya susulkan dengan data data yang ada namun lebih mendominasi yaitu perempuan dan itu menjadi indikator ditunjuk KRPPA yaitu karena lurahnya juga perempuan kemudian tujuan dari KRPPA itu sendiri pemerintah kota yogyakarta bertujuan untuk meningkatkan perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan berbasis gender. Kemudian memberikan akses yang setara kepada perempuan dan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Kemudian menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi perempuan, kemudian meningkatkan pengetahuan dan keterampilan lainnya kearah kemandirian penduduk. Jadi itu tujuan dibentuknya KRPPA” (Wawancara Dyah : 18 Oktober 2024)

Arahan pertama adalah peningkatan pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan yang berbasis pada perspektif gender. Kedua, peningkatan peran dan keterampilan ibu dalam pengasuhan anak guna mendukung generasi penerus yang berkualitas. Ketiga, penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak sebagai langkah mendasar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan sejahtera. Keempat, penghapusan perkawinan anak sebagai upaya untuk melindungi hak-hak anak dan memutus rantai kemiskinan. Terakhir, penghapusan pekerjaan anak yang menjadi bagian integral dari perlindungan anak di sektor ekonomi. Arahan ini menjadi latar belakang penting dalam pelaksanaan Kebijakan Desa Ramah

Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA), pernyataan tersebut didukung oleh bu mutia selaku fasilitator dan inisiator KRPPA dibawah ini:

“jadi latar belakang secara umum Ini ya Jadi latar belakang secara umum kenapa ada DRPPA itu tadi Kemudian, apa namanya Dilihat lagi turunan peraturan pemerintah Kemudian masuk ke 5 arahan presiden pada waktu itu presiden Joko Widodo gitu ya Dimana prioritas pembangunan pemberdayaan dan perlindungan anak atau PPPA Tahun 2020 sampai 2024 Itu fokus pada 5 arahan Jadi ini juga menjadi latar belakang kenapa harus ada KRPPA Karena ada 5 arahan presiden Jokowi pada saat itu Yang pertama itu Peningkatan pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan berperspektif gender Kedua, peningkatan peran dan keterampilan ibu dalam pengasuhan anak Kemudian, menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan anak Kemudian, menghapuskan perkawinan anak Dan menghapuskan pekerjaan anak.”(Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masalah seperti kekerasan terhadap perempuan dan anak serta pekerjaan anak masih ada, termasuk di Kota Yogyakarta. Sampai saat ini, praktik pekerjaan anak dan perkawinan anak masih ada, menunjukkan bahwa pencapaian nol kasus tidak dapat dicapai secara instan. Upaya bertahap dan kerja sama lintas sektor hal yang dilakukan adalah Mengambil peran dari masing-masing perangkat desa atau perangkat kelurahan Untuk menghapus data kasus perkawinan anak dan kekerasan anak, meningkatkan kompetensi perempuan, terutama para ibu, dalam pengasuhan anak, serta memberdayakan perempuan dan anak melalui program-program yang relevan. pernyataan tersebut didukung oleh bu mutia selaku fasilitator dan inisator KRPPA dibawah ini:

“Nah, kalau kita lihat kan datanya untuk di kota Jogja sendiri saat ini Pekerjaan anak dan pekerjaan anak Itu masih ada, perkawinan anak itu masih ada Sementara waktu itu, tahun 2020 sampai 2024, lima arahan presiden Joko Widodo itu menyampaikan Harus kelima-limanya itu sudah angkanya 0 Harapannya kan begitu Tapi kenyataannya mungkin Itu bukan sesuatu yang instan ya Harus dilakukan secara inilah Secara apa namanya Banyak pekerja PRnya Kalau harus mengerjakan itu Semua nol, angka kekerasan nol Angka perkawinan anak nol Itu gak bisa. Jadi memang harus salah satu yang dilakukan adalah Mengambil peran dari masing-masing perangkat desa atau perangkat kelurahan Untuk menghapus data-data perkawinan anak Kekerasan anak, pekerjaan anak Kemudian peningkatan kompetensi perempuan ibu dalam pengasuhan anak Kemudian peningkatan pemberdayaan anak Kemudian peningkatan pemberdayaan perempuan.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Munculnya kebijakan Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) lainnya adalah banyaknya masalah yang masih dihadapi oleh perempuan dan anak meskipun banyak upaya telah dilakukan untuk membantu mereka dan melindungi mereka. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan perbedaan gender; skor IPM perempuan masih 69,19 persen, lebih rendah dibandingkan skor IPM laki-laki 75,98 persen. Ini menunjukkan masalah dalam tiga aspek utama yaitu (ekonomi, kesehatan, dan pendidikan) selain itu tingkat partisipasi kerja perempuan yang masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Ini ditunjukkan oleh Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) tahun 2020 dengan skor 75,57, yang menunjukkan bahwa peran aktif perempuan dalam bidang politik, pengambilan keputusan, dan ekonomi masih di bawah laki-laki, sesuai dengan pernyataan mutia sebagai berikut:

“kemudian melatar belakangi munculnya KRPPA di Kementerian Perempuan dan Anak Karena kami tugasnya berdasarkan Kementerian PPA maka ada beberapa hal yang melatarbelakangi KRPPA ini harus segera dilaksanakan Harus segera dieksekusi Kita bicarakan secara umum dulu kalau dilihat dari latar belakangnya yang pertama itu masih banyaknya persoalan atau permasalahan perempuan dan anak Nah itu masih banyak banget Meskipun sudah banyak sebenarnya upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan Pemberdayaan perempuan, perlindungan hak perempuan dan anak tapi masih banyak tantangan yang dihadapi perempuan dan anak Dimana kalau kita melihat data misalnya gitu ya mbak kita lihat data indeks pembangunan manusia aja Perempuan dan laki-laki itu perempuan masih di bawah laki-laki Mana kalau kita bicara indeks pembangunan manusia itu kan dilihat dari tiga ya Dari ekonomi, kesehatan, dan pendidikan perempuan masih berada di bawah laki-laki Kalau tidak salah 69,19% Dimana kalau mendekati 100 itu bagus Kalau perempuan itu masih 69,19 Laki-laki kalau tidak salah 75,98 Jadi masih tinggi laki-laki. Itu pertama Kedua kalau kita melihat tingkat partisipasi kerja perempuan dan laki-laki itu perempuan masih di bawah laki-laki Kemudian kalau kita lihat indeks pemberdayaan gender gitu ya Dimana IDG ini menilai sejauh mana pemberdayaan gendernya Gender dalam peran aktif baik itu di dunia politik, pengambilan keputusan, ekonomi IDG tahun 2020 itu masih 75,57 Artinya perempuan itu masih dianggap Apa ya.. Partisipasinya masih rendah di bawah laki-laki, (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Perlunya kebijakan pemberdayaan perempuan dan anak yang lebih terarah di tingkat desa dan kelurahan. Kebijakan ini mengharuskan seluruh perangkat desa dan

pemerintah desa memprioritaskan perempuan dan anak sebagai kelompok yang memiliki hak untuk berpartisipasi dalam menentukan kebutuhan dan keinginan mereka, baik dalam aspek ekonomi, sosial, agama, maupun pemanfaatan teknologi. Pemberdayaan ini tidak hanya mencakup kegiatan ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa perempuan dan anak benar-benar diberdayakan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Fokus pada perempuan dan anak ini didasarkan pada fakta bahwa setengah dari populasi Indonesia adalah perempuan, dan sepertiganya adalah anak-anak, yang secara keseluruhan membentuk sekitar 65% dari jumlah penduduk. Dengan proporsi yang begitu besar, persoalan yang dihadapi oleh perempuan dan anak juga menjadi lebih kompleks dan terus berkembang, mulai dari ketidaksetaraan gender hingga tantangan sosial-ekonomi dan teknologi.

Oleh karena itu, pendekatan berbasis pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di tingkat desa menjadi langkah strategis untuk menangani berbagai persoalan ini, sekaligus memaksimalkan potensi mereka sebagai aset pembangunan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara sebagai berikut

“Yang kedua adanya kebijakan pemberdayaan perempuan dan anak di desa Jadi sekarang itu harapannya semua perangkat desa, semua pemerintahan yang ada di desa, yang ada di kelurahan itu Harus memprioritaskan perempuan dan anak sebagai pihak yang boleh berpartisipasi menyampaikan mereka maunya apa Mereka menginginkan apa, apakah mereka ingin melakukan kegiatan ekonomi Kan kalau ngomongin pemberdayaan kan tidak cuma di ekonomi, tetapi bagaimana dari sisi sosialnya, agamanya, kemudian pemanfaatan teknologinya Mereka berdaya gitu, jadi ada kebijakan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di desa Kenapa harus ada itu, kok yang laki-laki tidak ada gitu ya Karena setengah dari populasi di Indonesia itu terdiri dari perempuan, sepertiganya terdiri dari anak-anak Jadi kalau secara keseluruhan 65% penduduk Indonesia Indonesia itu terdiri dari perempuan dan anak Jumlah yang begitu besar berarti membuat persoalan perempuan dan anak itu juga banyak Dan semakin terus berkembang.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Pembentukan Kebijakan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) adalah amanat dari Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan kelima, yang menekankan pentingnya kesetaraan gender dan pemberdayaan

perempuan di seluruh lapisan masyarakat. SDGs Desa menjadi bentuk pelokalan dari tujuan global ini, menekankan bahwa pembangunan yang inklusif harus dimulai dari tingkat terkecil, yakni desa.

Pembangunan perempuan dan anak, yang menjadi inti dari tujuan kelima SDGs, diharapkan dapat dilaksanakan di setiap tingkat, mulai dari desa dan kelurahan hingga provinsi dan negara. Oleh karena itu, pembentukan KRPPA merupakan langkah konkret untuk memenuhi amanat tersebut dan memastikan bahwa perempuan serta anak mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara sebagai berikut :

“Yang ketiga Kenapa harus ada KRPPA amanat dari SDGS dan SDGS desa tadi Sudah saya sampaikan, karena ternyata untuk pembangunan perempuan dan anak Di setiap sudut terkecil desa, kelurahan, kemudian provinsi, kemudian negara Itu menjadi tujuan kelima dari SDGS itu Mbak. Jadi nanti kalau Mbak ditanya, kenapa kok KRPPA itu dibentuk Karena salah satunya ada amanat dari Sustainable Development Goals Kaitannya dengan pemberdayaan perempuan yang mereka masukkan pada tujuan kelimanya” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Keberadaan dana desa yang disediakan oleh pemerintah sebagai sumber pembiayaan pembangunan di tingkat desa. Dana desa ini diharapkan dapat digunakan secara optimal untuk menysasar kebutuhan perempuan dan anak, termasuk dalam upaya pemberdayaan ekonomi, perlindungan sosial, dan pengembangan kapasitas.

Dengan alokasi yang tepat, dana desa menjadi instrumen penting dalam mendukung implementasi KRPPA, sehingga tujuan pembangunan desa yang ramah perempuan dan peduli anak dapat tercapai secara efektif dan merata. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kemudian yang keempat, apalagi mengapa kok ada KRPPA Karena adanya dana desa itu Mbak Jadi dana desa ada diberikan oleh pemerintah itu Diharapkan juga menysasar, juga bisa menyentuh perempuan dan anak dalam rangka pembangunannya.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Arahan ini menegaskan pentingnya upaya terpadu untuk melindungi perempuan dan anak sekaligus memberdayakan mereka sebagai subjek aktif dalam pembangunan. Oleh karena itu, KRPPA tidak hanya menjadi bagian dari kebijakan pemerintah, tetapi juga merupakan strategi jangka panjang untuk menciptakan

pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan, dimulai dari tingkat desa sebagai pondasi utama masyarakat.

2. Proses Penetapan Kelurahan Giwangan sebagai Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA)

a. Pemenuhan 10 Indikator Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan

Kelurahan Giwangan di Kota Yogyakarta menjadi kelurahan pertama yang diresmikan sebagai Kebijakan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) di tingkat kotamadya. Peresmian ini dilakukan langsung oleh staf ahli Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA), mengingat Kelurahan Giwangan telah memenuhi 10 indikator kelayakan untuk menjadi KRPPA. Proses penilaian kelayakan dimulai dengan pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan perangkat kelurahan, termasuk Lurah Giwangan, perwakilan dari Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), dan berbagai organisasi masyarakat.

Dalam FGD ini, indikator pertama yang diperiksa adalah keberadaan pengorganisasian perempuan dan anak. Hasilnya menunjukkan bahwa Kelurahan Giwangan telah memiliki forum anak, kelompok tani wanita, PKK, dapur balita, dan berbagai inisiatif lain yang mendukung pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Dengan terpenuhinya indikator ini, Kelurahan Giwangan dinilai layak untuk diusulkan sebagai model KRPPA, yang diharapkan dapat menjadi percontohan bagi kelurahan lain di Indonesia. Pernyataan berikut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Jadi sekarang kita masuk ke Kelurahan Giwangan Jadi begini, kenapa Kelurahan Giwangan yang dipilih pertama? Kalau di Kotamadya, di Kotamadya Yogyakarta Itu memang Kelurahan Giwangan yang diresmikan pertama kali menjadi KRPPA, Itu langsung waktu itu Kementerian Perempuan Staf ahli Kemen PPA yang datang ke Jogja untuk meresmikannya Tapi boleh saya ceritakan sedikit mengapa Kelurahan Giwangan yang pertama? Yang pertama adalah karena Kelurahan Giwangan itu memenuhi 10 indikator Jadi syarat Kelurahan itu harus bisa KRPPA Dia harus memenuhi 10 indikator sebagai syarat KRPPA itu Saya cek di catatan saya

itu, karena Kelurahan Diwangsan ini saya juga yang waktu itu membuat proposalnya ke KemenPPA untuk dijadikan sebagai KRPPA, Maka tahapan pertama yang saya lakukan adalah melihat dulu apakah Kelurahan ini layak untuk ikut KRPPA atau tidak Nah salah satu untuk melihat kelayakannya itu adalah saya melakukan FGD dengan perangkat desa Kalau di Giwangsan itu kan bulurah ya, karena Kelurahan itu budiah kalau tidak salah Itu saya melakukan FGD dengan Kelurahan, bulurahnya, dengan PATBM, dengan organisasi masyarakat yang lain Untuk menanyakan 10 indikator tadi Apa saja indikatornya yang pertama itu Pertanyaannya adalah apakah ada pengorganisasian perempuan dan anak di Kelurahan Giwangsan Nah ternyata mereka disana sudah ada forum anak, mereka disana sudah ada kelompok tani wanita, mereka ternyata disana sudah ada PKK dan lain sebagainya Sudah ada juga dapur balita, jadi terpenuhi lah, indikator pertamanya terpenuhi.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan bu Dyah selaku lurah di kelurahan Giwangsan Salah satu langkah konkret yang diambil adalah pembentukan wadah-wadah organisasi yang dapat mendukung partisipasi aktif perempuan dan anak. Di sisi perempuan, Kelurahan Giwangsan memiliki organisasi PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), yang fokus pada pemberdayaan perempuan melalui 10 program PKK yang berkaitan dengan hak-hak perempuan, pemberdayaan ekonomi, dan kesadaran akan kewajiban serta hak mereka.

Sementara itu, untuk anak-anak, Kelurahan Giwangsan telah membentuk Kampung Ramah Anak di Kampung Giwangsan, yang terdiri dari empat Rukun Warga (RW), yaitu RW 1, 2, 3, dan 4. Kampung Ramah Anak ini berfokus pada kepedulian terhadap anak, serta memberikan ruang bagi anak-anak dan remaja untuk mengembangkan hobi dan minat mereka. Melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan lembaga, baik PKK maupun Kampung Ramah Anak, Kelurahan Giwangsan berupaya menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif bagi perempuan dan anak, sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“jadi kita mundur lagi ya jadi ini satu persatu dulu implementasi dari kelurahan giwangsan sudah melakukan workshop kemudian tujuan lainnya memberikan akses yang setara kepada perempuan dan anak dalam berbagai aspek kehidupan, nah disini kita memberikan kehidupan yang setara baik dengan hak hak mereka dalam berorganisasi di wilayah kita ada wadah komunitas PKK, nah itu kan PKK ee condong ke ibu-ibu ke perempuan semuanya. Kemudian yang anak kita ada kampung ramah anak itu dimana lembaga lembaga tersebut e berkegiatan sesuai dengan ee maksud dan

tujuan dari lembaga tersebut yang berkaitan kampung ramah anak tentu saja ee kegiatannya sekitar kepedulian terhadap anak kemudian mewadahi hobi-hobi anak dan remaja. Kemudian kalau yang perempuan kita ada wadahnya PKK. PKK itu banyak sekali ada 10 program PKK itu apa saja yang berkaitan dengan perempuan, hak- hak perempuan, kemudian juga ada ketegasan perempuan itu harus bagaimana jadi supaya perempuan itu tahu hak dan kewajibannya. Kemudian tugas yang lain lagi itu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi perempuan dan anak, nah disitu kalau kita sudah tau eee, apa hak hak mereka kita beri wadah, wadah organisasi agar mereka itu berkegiatan nyaman karena sudah tau kegiatannya, kemudian mereka juga bisa menyampaikan ee hobi-hobinya jadi mereka itu sharing di tempat itu. Di kelurahan giwangan kampung ramah anaknya itu ada di kampung giwangan. Kampung giwangan itu terdiri dari 4 RW yaitu RW 1, 2, 3, dan 4 itu.(Wawancara Dyah : 18 Oktober 2024)

Proses terbentuknya Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) pada dasarnya tidak berawal dari harapan untuk mendapat pengakuan khusus, melainkan lebih pada menjalankan inisiatif-inisiatif yang mendukung pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Sebagai langkah awal, dibentuklah mitra keluarga dan SIGRAK (Sistem Gerakan Perlindungan Anak dan Keluarga).

Inisiatif ini diintegrasikan ke dalam struktur PKK melalui POKJA (Kelompok Kerja), khususnya POKJA 1 yang berfokus pada bidang perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan. Adanya program KRPPA memberikan kesempatan untuk memperluas cakupan kerja POKJA 1, sehingga isu-isu terkait perempuan dan anak dapat lebih terstruktur dalam pelaksanaan program-program di tingkat kelurahan. Pernyataan berikut sesuai dengan hasil wawancara:

“Jadi sejarahnya kalau kita akan menjadi KRPPA, sebetulnya kita nggak berharap, kita jalani aja, kita bentuk mitra keluarga, kita bentuk sigra, ini kemudian yang di bidang PKK, ada POKJA 1, di PKK ada beberapa POKJA jadi masing masing bidangnya apa saja, jadi dengan adanya KRPPA bisa dimasukkan ke dalam POKJA 1 ini bisa masuk mengurus juga di KRPPA. Kemudian justru pemerintah yang menilai atau mungkin atau mungkin sudah menunjuk kalau ini sudah layak menjadi KRPPA”Wawancara Dyah : 18 Oktober 2024)

Indikator kedua yang menjadi syarat Kelurahan Giwangan diresmikan sebagai Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak adalah keberadaan data pilah yang spesifik tentang perempuan dan anak. Kelurahan Giwangan telah memiliki data rinci

yang mencakup jumlah anak perempuan, jumlah perempuan dewasa, jumlah perempuan yang memiliki kelompok usaha, hingga jumlah perempuan yang bekerja. Selain itu, data juga mencakup aspek pendidikan, seperti jumlah anak yang putus sekolah, dan aspek sosial, seperti jumlah anak yang bekerja.

Keberadaan data ini menjadi dasar penting untuk merancang kebijakan yang relevan dan berbasis kebutuhan nyata. Pada proses assessment awal, Kelurahan Giwangan telah memenuhi syarat utama yang harus dipenuhi adalah memastikan tidak ada anak yang bekerja atau terlibat dalam perkawinan anak. Jika ditemukan adanya kasus pekerjaan anak atau perkawinan anak, maka kasus tersebut harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum kelurahan dapat memenuhi syarat sebagai KRPPA. Pada tahun 2023, Kelurahan Giwangan telah berhasil memenuhi indikator ini, memastikan tidak ada kasus pekerjaan anak atau perkawinan anak, sehingga layak untuk diresmikan sebagai model KRPPA. Pernyataan sesuai dengan wawancara sebagai berikut:

“Kemudian indikator keduanya Apakah Kelurahan Giwangan? Pertanyaannya adalah apakah Kelurahan Giwangan itu memiliki data pilah tentang perempuan dan anak, jadi berapa jumlah anak perempuan disana, berapa jumlah perempuan dewasa disana, berapa jumlah perempuan yang punya kelompok usaha disana, kemudian berapa jumlah perempuan yang bekerja disana, Giwangan punya data itu Kemudian berapa jumlah anak yang putus sekolah, anak yang kemudian bekerja dan seterusnya, Giwangan punya data itu. Ketika diwangan misalnya punya data anak yang bekerja, maka dia tidak memenuhi syarat itu mbak. Jadi syaratnya juga kalau misalnya ketika di assessment awal itu saya temukan Giwangan misalnya ternyata ada anak yang bekerja, maka tidak bisa, harus diselesaikan dulu, harus dihentikan dulu pekerjaan anak itu Jadi itu. Benar-benar tidak ada sama sekali pekerjaan anak dan tidak ada perkawinan anak Pada tahun 2023 itu ya.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Indikator ketiga yang harus dipenuhi oleh Kelurahan Giwangan untuk diresmikan sebagai Kebijakan Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) adalah adanya peraturan resmi yang mendukung kelurahan ramah perempuan dan peduli anak (KRPPA) adalah adanya peraturan resmi yang mendukung implementasi KRPPA. Hal ini diwujudkan melalui Peraturan Desa, Surat Keputusan (SK), atau

Surat Edaran (SE) dari Lurah yang secara spesifik mengatur kebijakan KRPPA. hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kemudian yang ketiga indikator yang harus dipenuhi oleh kelurahan giwangan itu adalah adanya peraturan desa atau SK atau SE lurah tentang kKRPPA ini Kemudian ada peraturan desa atau SK atau SE lurah tentang KRPPA (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)”

Pernyataan diatas juga didukung dari hasil wawancara bu Dyah sebagai lurah yang menyatakan Kelurahan Giwangan secara resmi menerbitkan SK yang mencakup pengesahan berbagai inisiatif dan program, seperti SK untuk Pondok SAPA dan SK untuk Mitra Keluarga. Penerbitan SK ini bertujuan untuk memberikan landasan hukum dan kejelasan struktural bagi pelaksanaan program-program terkait perempuan dan anak. Dengan adanya SK, tugas dan peran yang diemban oleh relawan dan kelompok kerja dalam KRPPA menjadi lebih terarah dan terstruktur. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ada, kami mengeluarkan SK misalnya SK pondok sapa kami mengeluarkan SK, kemudian mitra keluarga kami mengeluarkan SK” (Wawancara Dyah: 18 Oktober 2024)

Indikator keempat yang harus dipenuhi untuk menjadikan Kelurahan Giwangan sebagai Kebijakan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) adalah adanya pembiayaan dari keuangan desa atau pendayagunaan aset desa untuk mendukung kegiatan KRPPA. Kelurahan Giwangan telah berhasil memenuhi indikator ini dengan mengalokasikan dana kelurahan secara khusus untuk kegiatan yang mendukung pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Beberapa program yang didukung melalui alokasi dana tersebut mencakup kegiatan PKK, posyandu lansia, posyandu anak, kelompok tani wanita, kelompok usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), serta berbagai program lain yang berfokus pada perempuan dan anak. Pernyataan sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kemudian indikator keempat adanya pembiayaan dari keuangan desa atau pendayagunaan aset desa untuk KRPPA Dan pada waktu itu ketika kami cek memang ada mereka mengalokasikan dana kelurahan itu untuk kegiatan-kegiatan perempuan Salah satunya untuk kegiatan PKK, kemudian posyandu lansia, posyandu anak, kemudian untuk kelompok tani wanita,

untuk kelompok UMKM dan lain sebagainya Jadi ada pengalokasian anggaran kelurahan untuk kegiatan itu.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Pernyataan berikut juga diperkuat dengan hasil wawancara bu Dyah sebagai lurah yang menyatakan bahwa Kebijakan-kebijakan tersebut mencakup penguatan kelembagaan perempuan, yang salah satunya diwujudkan melalui program-program PKK. Setiap kebijakan yang diajukan melalui PKK harus berorientasi pada kepentingan perempuan dan anak, mencerminkan komitmen kelurahan, Sebagai bentuk dukungan nyata terhadap program ini.

Kelurahan Giwangan juga mengalokasikan anggaran yang signifikan untuk kegiatan-kegiatan PKK. Dalam satu tahun, dana yang dialokasikan mencapai lebih dari 100 juta rupiah, yang digunakan untuk mendanai berbagai kegiatan pemberdayaan, pelatihan, dan program-program lainnya yang berhubungan langsung dengan upaya meningkatkan kesejahteraan perempuan dan anak. sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kebijakan kebijakan yang kita sesuaikan yaitu tadi ada lembaga, kemudian kebijakan yang lain, ini yang apa ya contohnya, kelembagaan perempuan, kemudian kebijakan tentang PKK, kebijakan PKK yang berkaitan dengan usulan harus berkaitan dengan perempuan dan anak, gitu, kebijakannya harus care dengan perempuan dan anak dan juga terkait dengan PKK sendiri kita mengalokasi dana kurang lebih sampai 100 juta lebih.”(Wawancara Dyah : 18 Oktober 2024)

Untuk mencapai tujuan ini, berbagai pelatihan diselenggarakan berdasarkan usulan dari PKK. Misalnya, pelatihan keterampilan seperti memasak, membuat eco brick, hingga pelatihan Keluarga Tangguh Bencana (KTB). Pelatihan KTB ini bertujuan memberikan pengetahuan kepada perempuan tentang cara menangani risiko kebencanaan di rumah, seperti menangani situasi darurat akibat kompor meledak, sehingga perempuan mampu bersikap mandiri dan menyelesaikan permasalahan tanpa harus selalu bergantung pada orang lain.

Untuk anak- anak Kelurahan Giwangan menyediakan kampung ramah anak yang dapat mewadahi hobi anak anak dan memberikan ruang positif di lingkungan.

Kegiatan yang dilakukan meliputi pengembangan kreativitas, pendampingan belajar, dan kegiatan lain yang berfokus pada kebutuhan serta potensi anak. Dengan adanya wadah ini, anak-anak dapat mengembangkan diri dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dyah sebagai berikut:

“Kemudian untuk tujuan yang lain lagi itu meningkatkan pengetahuan, sikap, ke arah kemandirian hidup. Nah disini kita juga mengadakan pelatihan-pelatihan sesuai dengan usulan PKK itu sendiri. Supaya nanti menumbuhkan kemandirian misalnya dengan keterampilan. Misalnya memasak, membuat eco brick, kemudian pelatihan apalagi ya kemarin itu, kemudian ikut lagi KTB, KTB itu keluarga tangguh bencana, jadi bukan ibu ibu ikut banget, tapi minimal itu diberi pengetahuan bagaimana menangani resiko resiko kebencanaan misalnya kompor meledak, nah itu loh butuh keterampilan, jadi supaya alo ada apa apa di dapur yang bapa bapa nya baru pergi kemandirian seorang perempuan atau ibu dapat menyelesaikan sendiri permasalahan yang ada di rumah. Kalau untuk ramah anak kita beri wadah biar literasi bukan hanya membaca dan mendengar tapi juga keterampilan dalam bidang yang lain.” Wawancara Dyah : 18 Oktober 2024)

Indikator kelima mencakup keterwakilan perempuan dalam pengelolaan pemerintahan kelurahan. Kelurahan Giwangan berhasil memenuhi indikator ini, salah satunya karena Lurah Giwangan adalah seorang perempuan, yang didukung oleh staf kelurahan lainnya yang juga mencakup perempuan. Selain itu, dari tujuh sumber daya manusia (SDM) yang bekerja di Kelurahan Giwangan, empat di antaranya adalah perempuan. Hal ini menunjukkan keterlibatan aktif perempuan dalam pengelolaan pemerintahan kelurahan, sehingga mencerminkan komitmen kelurahan terhadap kesetaraan gender. Dengan terpenuhinya indikator ini. hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Satunya isi indikator ini terpenuhi adalah keterwakilan perempuan sebagai pengelola pemerintahan kelurahan Karena bulurahnya sendiri sudah perempuan, kemudian ada staff di kelurahannya juga perempuan”

“Karena kelurahan Kelurahannya sendiri perempuan Kemudian SDM-nya di kelurahan giwangan Itu kan ada 7 dan 4 diantaranya perempuan Jadi terpenuhi indikatornya” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan bu Murjilah selaku ketua relawan SAPA dan anggota PKK yang menyebutkan bahwa salah satu alasan utamanya

adalah karena Lurah Giwangan merupakan seorang perempuan, yang mencerminkan keterwakilan perempuan dalam kepemimpinan pemerintahan kelurahan. pernyataan berikut sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ya kalau KRPPA itu memang, kenapa kelurahan giwangan dipilih menjadi KRPPA yaitu salah satunya karena lurahnya perempuan seperti itu” (Wawancara Murjilah : 4 november 2024)

Indikator keenam dalam penerapan Kebijakan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) adalah keberadaan perempuan yang aktif sebagai wirausaha atau pelaku usaha di wilayah kelurahan. Kelurahan Giwangan memenuhi indikator ini dengan menunjukkan tingginya tingkat partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi lokal. Di Giwangan, terdapat empat kelompok usaha bernama "Gandeng-Gendong," yang merupakan program dengan pemerintah Kota Yogyakarta. Terdapat 6 kelompok gandeng gendong yang terdiri dari 10 anggota kelompoknya adalah perempuan.

Terdapat 6 kelompok wanita tani yang berperan aktif dalam bidang pertanian. Kelompok ini tidak hanya berkontribusi pada ketahanan pangan lokal tetapi juga menciptakan peluang kerja bagi perempuan di komunitas tersebut. Tak hanya itu, sebanyak 78 unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kelurahan Giwangan dikelola oleh perempuan. Usaha-usaha ini mencakup berbagai sektor, mulai dari kuliner, kerajinan, hingga layanan jasa. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Yang keenam Ada gak perempuan wirausaha atau pelaku usaha Di kelurahan giwangan Ada Mereka menjawab ada Karena ada 4 kelompok gandeng-gendong Itu semua perempuan disana Dan ada 6 kelompok wanita tani Dan 78 UMKM perempuan Nah itu kan terpenuhi.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan bu Murjilah yang menyatakan bahwa salah satu kelompok yang menonjol adalah "Gandeng-Gendong," yang merupakan wadah untuk mengelola berbagai jenis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kelompok ini berfokus pada pengembangan usaha di berbagai bidang, seperti kuliner, keterampilan jasa, dan kerajinan. Di bidang kuliner, anggota kelompok ini

menghasilkan produk makanan lokal yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi keluarga.

Selain itu, kelompok Gandeng-Gendong juga melibatkan perempuan dalam usaha keterampilan jasa, seperti layanan laundry, menjahit, dan lainnya. Di bidang kerajinan, kelompok ini mencakup usaha konveksi serta produksi kerajinan berbahan dasar logam seperti emas dan perak, yang memiliki potensi pasar tinggi. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan keberagaman kemampuan perempuan di Kelurahan Giwangan dalam mengelola usaha. Pernyataan berikut sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kan tadi pokja 2 pengembangan berkoperasi, jadi kalo gandeng gendong merupakan satuan kelompok UMKM di bidang kuliner, tetapi juga tidak di bidang kuliner saja, bisa juga di bidang keterampilan jasa seperti laundry, jait, bisa juga di bidang kerajinan seperti konveksi itu masuk di bidang kerajinan. Kerajinan itu termasuk kerajinan emas, perak” (Wawancara Murjilah : 4 november 2024)

Indikator penting lainnya dalam penerapan Kebijakan Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) adalah memastikan bahwa semua anak mendapatkan pengasuhan berbasis hak anak. pemenuhan hak anak ini telah menjadi bagian dari program rutin kelurahan, dengan menekankan pada penyediaan ruang yang mendukung kreativitas anak. Salah satu contohnya adalah kegiatan seni yang dirancang untuk mendorong anak-anak mengekspresikan diri sekaligus mengembangkan bakat mereka.

“Kemudian apakah semua anak Mendapat pengasuhan berbasis hak anak Itu ada pertanyaannya Waktu itu Bu Lurah Menjawabnya, Ada pemenuhan kebutuhan anak Agar mendapatkan pengasuhan Berbasis hak anak Yang secara rutin dilakukan Ternyata juga ada, Terutama untuk kegiatan-kegiatan Yang kaitannya menyediakan ruang Untuk kreativitas anak Jadi melalui kesenian.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Selain itu, kelurahan juga menyediakan fasilitas ramah anak seperti taman bermain dan ruang belajar bersama yang aman, mendukung perkembangan sosial dan intelektual mereka. Program-program ini menjadi bukti nyata komitmen Kelurahan Giwangan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh

kembang anak secara optimal. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Tersedia ruang terbuka hijau yang mendukung perkembangan anak ada 4, seperti di Kelurahan Giwangan ini fasilitas umum untuk aktivitas masyarakat dari lini apapun baik dari masyarakat, lansia, boleh menggunakan” Wawancara Dyah : 18 Oktober 2024)

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara pak Fadjar selaku relawan SAPA di Kelurahan Giwangan yang menyatakan bahwa fokus pemberdayaan anak lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan dan edukasi Program edukasi yang diterapkan tidak hanya sebatas mengajarkan anak-anak untuk membaca, tetapi lebih kepada menciptakan ruang yang menyenangkan dan positif yang dapat menarik perhatian anak-anak.

Salah satunya melalui Rumah Baca, yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk membaca, tetapi juga sebagai wadah untuk kegiatan interaktif yang memicu minat anak-anak. Kegiatan seperti pembentukan kelompok, permainan edukatif, dan aktivitas sosial seperti pungut sampah menjadi sarana untuk membangun kebiasaan baik dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Selain itu, Kelurahan Giwangan juga melaksanakan berbagai pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan kemandirian anak dan masyarakat, terutama di bidang kerajinan dan pengelolaan lingkungan. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain pembelajaran membatik, terutama batik tulis yang menjadi ciri khas daerah, serta pembuatan sabun dari minyak jelantah dan lilin aroma terapi. Pernyataan sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Fokus pemberdayaan pada keterampilan dan edukasi tapi rata rata edukasi dulu tapi biasanya kita gunakan rumah baca, yang merupakan salah satu ikhtiar kami, jadi tidak seolah olah langsung membaca, jadi kita kegiatan dulu, misalnya anak anak tertariknya ke kegiatan dulu dibanding langsung membaca, misal buat kelompok, bentuk games, ada juga yang langsung pungut sampah, hal hal semacam itu yang kami lakukan, dengan membuat ruang positif di lingkungan kami. kalau keterampilan Kegiatan membatik, batik tulis, kemudian membuat sabun dari jelantah, kemudian ada lilin dari aroma terapi, kita lakukan edukasi terkait sampah, jadi memang hal hal terkait yang ada di wilayah.” (Wawancara Fadjar 09 november 2024)



Gambar 3.1 Kegiatan Membatik

(Sumber: Arsip Kelurahan Giwangan)

Di Kelurahan Giwangan, semua anak-anak yang berusia 18 tahun ke bawah, termasuk remaja, dapat terlibat dalam berbagai program yang ada. Salah satunya adalah Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R), yang fokus pada isu-isu kesehatan mental bagi remaja. PIK-R berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada remaja, membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi di masa-masa pertumbuhan.

“Semua anak anak, dikatakan anak anak kan 18 tahun kebawah, jadi remaja bisa ikut bisa ke pik r nya, pusat informasi konseling remaja kan itu masuk ke remaja, atau forum anak, forum anak yang menjembatani gerakan anak anak di wilayah, kalau pik r berkaitan dengan kesehatan mental.”(Wawancara Fadjar 09 november 2024)



Gambar 3.2 Kegiatan PIK R

(Sumber: Arsip Kelurahan Giwangan)

Indikator penting lainnya adalah Tidak ada kekerasan terhadap perempuan dan anak dan korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO), tidak ada pekerja anak, dan tidak ada anak yang menikah di bawah usia 18 tahun (perkawinan usia anak). Ketika melakukan assessment awal terhadap Kelurahan Giwangan, penting untuk memastikan bahwa tidak ada anak yang terlibat dalam pekerjaan yang dapat mengganggu pendidikan atau perkembangan mereka. Apabila ditemukan adanya anak yang bekerja, hal tersebut dapat menjadi penghalang bagi kelurahan untuk memenuhi kriteria KRPPA.

Oleh karena itu, setiap temuan mengenai anak yang bekerja harus segera diselesaikan dan dihentikan untuk memastikan anak-anak mendapatkan hak mereka untuk bersekolah dan bermain, bukan bekerja. Pada tahun 2023, Kelurahan Giwangan berhasil memenuhi kriteria tersebut dengan memastikan bahwa tidak ada anak yang terlibat dalam pekerjaan atau perkawinan anak.

Langkah ini merupakan bagian dari upaya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara maksimal Kelurahan Giwangan dipilih sebagai contoh implementasi Kebijakan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) karena telah memenuhi 10 indikator utama yang menjadi syarat untuk menjadi KRPPA. pernyataan berikut sesuai dengan wawancara sebagai berikut:

“Ketika Giwangan misalnya punya data anak yang bekerja, maka dia tidak memenuhi syarat itu mbak. Jadi syaratnya juga kalau misalnya ketika di assessment awal itu saya temukan Giwangan misalnya ternyata ada anak yang bekerja, maka tidak bisa, harus diselesaikan dulu, harus dihentikan dulu pekerjaan anak itu Jadi itu. Benar-benar tidak ada sama sekali pekerjaan anak dan tidak ada perkawinan anak Pada tahun 2023 itu ya. “

“giwangan yang dipilih Dia sudah memenuhi 10 indikator Sarat Kelurahan itu menjadi KRPPA.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Pernyataan berikut juga didukung dengan kutipan wawancara bu lurah yang menyatakan:

“Kalau di kelurahan giwangan sudah tidak ada anak pekerja dibawah umur, makanya menjadi salah satu indikator dari kelurahan giwangan, tidak ada pekerja anak” Wawancara Dyah : 18 Oktober 2024)

Kelurahan Giwangan dipilih menjadi Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) setelah melalui proses yang sistematis dan matang setelah pengamatan 6 bulan. Proses ini diawali dengan pengecekan terpenuhinya 10 indikator yang menjadi syarat utama bagi sebuah kelurahan untuk diresmikan sebagai KRPPA. Setelah kelurahan ini dinyatakan memenuhi seluruh indikator.

b. Sosialisasi dan Pembentukan Relawan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA)

Langkah berikutnya adalah melakukan sosialisasi secara menyeluruh kepada masyarakat dan perangkat kelurahan. Sosialisasi dilakukan sebanyak dua kali dan mencakup berbagai materi, seperti pengenalan kebijakan KRPPA, program-program yang akan dijalankan, serta tanggung jawab yang harus diemban oleh masyarakat dalam mendukung pelaksanaan KRPPA. Selain itu, dilakukan pula advokasi kepada Lurah Giwangan beserta perangkat kelurahan untuk memastikan dukungan penuh terhadap implementasi KRPPA, termasuk dalam hal menunjuk individu yang akan bertugas sebagai relawan Sahabat Anak dan Perempuan (SAPA).

Relawan SAPA menjadi elemen penting dalam pelaksanaan program KRPPA di Kelurahan Giwangan. Tugas utama mereka adalah menjalankan program-program perlindungan, pendampingan, dan pemberdayaan perempuan serta anak di lingkungan kelurahan. Di Kelurahan Giwangan, sebanyak 10 relawan SAPA telah ditunjuk melalui proses seleksi yang melibatkan inisiatif pribadi maupun penunjukan oleh Lurah. Pernyataan sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Jadi sebelum mereka mendapatkan sosialisasi sebelum mereka dibentuk ada relawan sapanya disana gitu ya jadikan mereka itu kan kita cek dulu kelurahan ini memenuhi 10 10 indikator itu atau tidak kalau sudah terpenuhi maka kemudian kita mulai mensosialisasikan ini akan ada KRPPA kalau nanti giwangan bisa memenuhi akan diresmikan setelah itu mulailah Mbak kita melakukan sosialisasi KRPPA dan membentuk relawan sapa jadi selama saya sosialisasi itu kalau tidak salah saya dua kali sosialisasi ke giwangan kemudian saya juga mengalami apa ya mengadvokasi bu lurah dan para perangkat kelompok masyarakat di situ untuk menunjuk siapa yang menjadi relawan sapa di sana. Jadi kalau sosialisasinya tuh kalau enggak salah dua kali sih Mbak, kemudian setelah sosialisasi apa-apa saja yang saya sosialisasikan yang disana

yang jelas pasti kebijakan KRPPA, kedua apa-apa saja program KRPPA ketiga bahwasanya kalau kalau kelurahan itu menjadi KRPPA maka dia harus ada disana, nah relawan Sapa itu adalah sahabat anak dan perempuan.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Meskipun tidak ada kriteria khusus yang terlalu ketat untuk menjadi relawan SAPA, beberapa hal menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan mereka. Pertama, calon relawan biasanya berasal dari latar belakang organisasi yang aktif di masyarakat, Relawan ini berasal dari berbagai latar belakang organisasi masyarakat, seperti PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), SIGRAK (Satuan tugas siap gerak atasi kekerasan), PSM (Pekerja Sosial Masyarakat), RLB (Relawan Lingkungan dan Bencana), Karang Taruna, dan JBN (Jaringan Bela Negara). Hal ini memastikan bahwa mereka sudah memiliki pengalaman dalam kegiatan sosial, kepedulian terhadap isu perempuan dan anak, serta kemampuan komunikasi yang baik

Para relawan ini memiliki pengalaman dalam kegiatan sosial dan keorganisasian, sehingga diharapkan mampu mendukung pelaksanaan program KRPPA secara optimal. Mereka mendapatkan pelatihan, serta pengarahan untuk memperkuat peran mereka dalam mendukung pelaksanaan program-program yang telah direncanakan.

Selain tugas perlindungan dan pemberdayaan, relawan SAPA juga berperan sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang ramah perempuan dan anak. Kedua, relawan harus memiliki komitmen tinggi untuk menjalankan tugas mereka sebagai fasilitator dan motivator dalam berbagai program. Selain itu, kemampuan untuk memotivasi masyarakat serta memfasilitasi kegiatan edukasi dan sosialisasi menjadi nilai tambah yang penting. Kemudian relawan SAPA melalui proses pelantikan yang disaksikan oleh PJ Walikota. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“kalau di Giwangan itu ada 10 relawan Sapanya nah itu dari mana-mana saja mereka, mereka itu yang terpilih menjadi relawan Sapa itu ada yang inisiatif pribadi ada yang memang penunjukan dari bu lurah, ada yang memang mereka itu sudah punya seragam, seragam itu dalam arti mereka juga sudah ngurus di PKK mereka juga sudah aktif di SIGRAK, gitu loh dengan latar belakang keorganisasian yang beragam, nah khusus untuk di Giwangan itu diantaranya dari PKK ada, kemudian dari SIGRAK ada PSM, RLB, .” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)



Gambar 3.3 Sosialisasi KRPPA kepada Relawan SAPA

(Sumber: Instagram DP3AP2KB Yogyakarta)

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh hasil wawancara dari ketua relawan SAPA bahwa salah satu syarat kelurahan ramah perempuan dan anak (KRPPA) yang harus dipenuhi adalah keberadaan relawan sahabat anak dan perempuan (SAPA). Di Kelurahan Giwangan, sebanyak 10 relawan SAPA telah ditunjuk, terdiri dari 8 perempuan dan 2 laki-laki. Relawan SAPA memiliki peran strategis dalam mendukung pelaksanaan KRPPA, tidak hanya sebagai simbol kehadiran masyarakat dalam program ini, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator serta bertugas mendampingi kegiatan-kegiatan sosialisasi, pemberdayaan, dan pelatihan yang ditujukan untuk perempuan dan anak di wilayah tersebut.

“untuk KRPPA ditunjuk harus ada relawan, makanya nanti ada relawan sapa, sapa itu sahabat perempuan dan anak. Jadi di giwangan itu ada 10 relawan, 8 perempuan 2 laki-laki”Relawan sapa itu bisa jadi fasilitator, motivator, kita kan biasanya kegiatan sosialisasi”(Wawancara Murjilah : 4 november 2024)

c. Pelatihan Relawan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA)

Kegiatan pemberdayaan program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak di Kelurahan Giwangan yang memegang peranan penting adalah relawan sapa. Relawan sapa merupakan fasilitator yang memiliki tugas untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat yang menjadi target sasaran program KRPPA di Kelurahan Giwangan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber penelitian dapat diketahui bahwa menjadi seorang fasilitator KRPPA dibutuhkan persiapan yang matang sebelum akhirnya diterjunkan ke masyarakat. Wawancara penulis dengan bu mutia selaku

inisiator dan yang bertanggung jawab terhadap Kelurahan Giwangan sebelum relawan sapa ditugaskan maka ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu.

Setelah proses pembentukan dan pelantikan, relawan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) di Kelurahan Giwangan mendapatkan pelatihan khusus untuk membekali mereka dengan kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalankan peran mereka. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan dasar yang kuat dalam melaksanakan berbagai kegiatan preventif dan promotif yang sejalan dengan tujuan utama Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA).

Pelatihan ini berlangsung selama tiga hari, Topik pelatihan mencakup berbagai aspek, berbagai topik penting disampaikan guna meningkatkan kapasitas dan kompetensi mereka dalam mendukung implementasi Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA). Dengan fokus utama pada peningkatan keterampilan dasar yang diperlukan dalam melaksanakan tugas mereka. Topik pertama adalah *capacity building*, yang mencakup pengembangan keterampilan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), dan pengambilan keputusan (*decision making*). Hal ini bertujuan untuk memastikan para relawan memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi berbagai situasi kompleks di masyarakat.

Selain itu, pelatihan juga mencakup topik kepemimpinan dan pemberdayaan perempuan, yang dirancang untuk meningkatkan peran perempuan dalam komunitas serta mendorong kesetaraan gender. Materi pelatihan lainnya meliputi pemahaman tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak, termasuk identifikasi, pencegahan, serta langkah-langkah penanganan kasus kekerasan.

Tidak hanya itu, isu pekerja anak topik-topik pelatihan ini dirancang secara komprehensif untuk membekali relawan SAPA dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, sehingga mereka mampu menjalankan peran sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping masyarakat. Pernyataan berikut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Topik yang saya berikan waktu itu untuk relawan sapa Yang pertama membangun kapasitas buildingnya relawan sapa Mulai dari kemampuan atau keterampilan komunikasinya Kemudian keterampilan problem solvingnya Decision makingnya Kemudian ada lagi topik kepemimpinan dan pemberdayaan perempuan Kemudian topik gender Kemudian topik memahami kekerasan terhadap perempuan dan anak Topik

persoalan pekerjaan anak dan TPPO Serta macam-macam selama 3 hari itu.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Relawan SAPA di Kelurahan Giwangan secara rutin mengikuti pertemuan setiap dua bulan sekali untuk meningkatkan kapasitas mereka melalui pembaruan materi dan keterampilan. Dalam pertemuan ini, relawan dikumpulkan untuk menerima pembekalan tambahan terkait topik-topik terkini dan isu-isu yang sedang berkembang.

Selain itu, sesi-sesi ini juga menjadi forum bagi relawan untuk berbagi pengalaman lapangan, mendiskusikan kendala yang mereka hadapi, dan menemukan solusi bersama. Dengan pendekatan ini, relawan SAPA tidak hanya menjadi lebih terampil, tetapi juga lebih percaya diri dalam menjalankan peran mereka sebagai fasilitator, pendamping, dan penggerak perubahan di masyarakat. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Setiap dua bulan sekali Kalau tidak salah itu ada pertemuan rutin Misalnya nanti Relawan Sapa dikumpulkan Diberikan materi lagi Di upgrade gitu loh Mbak pengetahuan mereka Di upgrade keterampilan mereka Biasanya kita undang ke sini Jadi Relawan Sapa kita undang ke sini Kita berikan materi lagi untuk upgrade pengetahuan Untuk upgrade topik-topik yang sedang berkembang Untuk upgrade isu-isu yang sedang hangat Supaya mereka ketika di masyarakat itu Tahu gitu loh Ada kasus ini, caranya begini Penanganannya seperti ini.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

3. Program Pemberdayaan Melalui KRPPA

Program KRPPA diselenggarakan oleh pemerintah dan dilaksanakan oleh perangkat dan relawan SAPA yang ada di Kelurahan Giwangan dan diakomodasi dan difasilitasi oleh DP3A2KB memberikan edukasi kepada masyarakat tidak hanya bagaimana mencegah kekerasan saja tetapi harus mencakup 5 hal pokok utama yaitu pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, peningkatan keterampilan ibu dalam pengasuhan anak dan pengelolaan keluarga, pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak, pencegahan perkawinan anak, serta pencegahan pekerjaan anak. Kelima aspek tersebut tidak hanya sekadar menjadi tujuan umum, tetapi juga memiliki berbagai turunan kegiatan yang lebih spesifik dan terarah.

Pada tahap ini, sosialisasi menjadi langkah utama yang dilakukan untuk memperkenalkan isu-isu strategis terkait perempuan dan anak kepada masyarakat. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan edukasi serta mendorong masyarakat agar aktif berperan dalam upaya pencegahan kekerasan, sekaligus mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender, perlindungan anak, dan pemberdayaan perempuan.

“kegiatan yang mana yang dilakuin sama dp3AP2KB ya nggak cuman kekerasan lima hal tadi Iya kan tidak hanya kekerasan tapi pemberdayaan perempuan akan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kedua peningkatan keterampilan ibu dalam pengasuhan anaknya anak dan mengelola keluarga tiga mencegah kekerasan perempuan dan anak ini salah satunya aja keempat mencegah perkawinan anak dan yang kelima mencegah pekerjaan anak jadi kesemuanya itu itu kan kelihatannya kayak cuma lima tapi turunannya kan banyak itu jadi kalau di pemberdayaan perempuan ada kegiatan ekonominya ada pendampingan UMKMada kemudian karena saya banyak betul ininya mbak apa namanya kegiatannya yang kaitannya misalnya itu diturun-turunin pemberdayaan perempuannya apa-apa aja kegiatannya ini kegiatan untuk peningkatan pengetahuan apa aja kegiatan untuk peningkatan keterampilan apa aja itu turunannya banyak lagi Nah itu yang kami rancang yang kemudian kolaborasi dengan dp3AP2KB ini.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Program penting yang diinisiasi dalam upaya mendukung kebijakan desa ramah perempuan dan peduli anak terbagi menjadi 3 fokus utama yang pertama kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan anak serta remaja. Program ini meliputi berbagai aktivitas yang dirancang untuk memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran akan isu-isu krusial. Di antaranya adalah:

- a. Sosialisasi mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak



Gambar: 3.4 Workshop Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Terhadap Anak.

(Sumber : Instagram Kelurahan Giwangun)

- b. Workshop pencegahan pernikahan dini, yang bertujuan melindungi hak anak dan menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka.



Gambar 3.5 Workshop Pencegahan dan Penanganan Perkawinan Anak
(Sumber : Instagram Kelurahan Giwangan)

- c. Sosialisasi terkait bahaya radikalisme dan penyalahgunaan narkoba, sebagai upaya mencegah remaja terjerumus dalam perilaku yang merugikan. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:



Gambar 3.6 Workshop Pencegahan Bahaya Narkoba
(Sumber : Instagram Kelurahan Giwangan)

Yang kedua Kegiatan penguatan pengetahuan dan keterampilan bagi perempuan dan laki-laki dewasa di kelurahan ramah perempuan dan peduli anak dirancang untuk menciptakan kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya kesetaraan gender dan penguatan peran keluarga. fokus utama relawan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) di Kelurahan Giwangan adalah isu Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO).

Dalam pelaksanaan workshop, isu yang diangkat seringkali berkaitan dengan permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat, Salah satu contoh adalah permasalahan anak-anak yang mengalami paparan gadget secara berlebihan atau membuat konten yang tidak pantas di media sosial Melalui workshop tentang Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), upaya pencegahan dilakukan sebelum masalah menjadi lebih serius.

a) Workshop Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO).

Workshop ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang apa itu KBGO, Namun, setelah mendapatkan materi, mereka mulai memahami konsep KBGO dan mampu mengidentifikasi kasus-kasus yang mungkin terjadi di lingkungan mereka. Workshop ini menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kekerasan yang terjadi di dunia online. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Jadi, kebanyakan ketika mereka, saya memberikan workshop di sana itu karena memang kasusnya itu sedang berkembang di situ Jadi, biasanya kelompok ibu-ibu PKK itu kan mereka cukup aktif ya di sana Mereka melihat banyak kasus misalnya Apa, anak-anak yang... Apa istilahnya, terpapar gadget yang luar biasa Kemudian, anak-anak yang membuat story WA yang sudah tidak pantas Yang memposting misalnya foto-foto pribadi yang seharusnya tidak terposting di sosial media Banyak kasus itu, maka kemudian mereka konsul ke saya Kemudian, mereka menghubungi Biasanya itu, yang sering menghubungi saya itu adalah sekretaris lurahnya Namanya Bu Murjilah Nah, itu sering banget menghubungi

saya Bu, ini ada kasus begini-begini Ini gimana, langkah kita, gitu Jadi, makanya kami itu sering melakukan kegiatan sebelum kasus itu terjadi Nah, maka ketika saya memberikan workshop KBGO itu Karena memang belum ada kasus itu Tapi, begitu sudah saya sampaikan materi tentang KBGO Barulah mereka tahu,” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

KBGO merupakan bentuk kekerasan yang menimpa perempuan dan anak di ruang maya atau dunia online, Dalam beberapa bulan terakhir, Kelurahan Giwangan telah aktif melakukan sosialisasi pencegahan KBGO, terutama di kalangan remaja dan perempuan. Salah satu langkah yang dilakukan adalah mengadakan edukasi dan pelatihan literasi digital untuk meningkatkan pemahaman tentang risiko di dunia online dan cara melindungi diri. Kegiatan ini bertujuan membekali anak-anak, remaja, dan orang tua dengan pengetahuan yang cukup agar mampu mengenali dan mencegah kekerasan di ruang digital.pernyataan sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“sekarang yang mereka fokus itu dan mengapa mereka fokus karena saya menyampaikan juga ke mereka kaitannya dengan kasus-kasus KBGO. KBGO itu apa? Itu adalah kekerasan berbasis gender online Jadi kasus-kasus kekerasan yang menimpa perempuan dan anak yang terjadi di ruang maya Yang terjadi di dunia online Termasuk salah satunya cyberbullying, kemudian cyber grooming Itu marak kasus itu dan giwangan beberapa bulan terakhir ini Memang aktif untuk melakukan sosialisasi pencegahan KBGO di kalangan remaja Terutama perempuan dan anak-anak. jadi misalnya yang terakhir yang saya ngisi di sana itu Yang terakhir bukan KBGO.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

berikan itu kaitannya dengan peningkatan pemahaman Anak dan remaja, orang tua terkait dengan kekerasan di dunia online Itu kaitannya dengan literasi digital Iya kalau enggak cuma preventif sih Mbak tapi kalau untuk diawal KRPPA itu bentuk ya pasti kita melakukan kegiatan sosialisasi sosialisasi yang tujuannya untuk pencegahan sekaligus untuk mempromosikan isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dan anak tetapi ketika tadi yang.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)



Gambar 3.7 Sosialisasi Membangun Komunikasi Sehat
(Sumber: Instagram DP3AP2KB Yogyakarta)

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa relawan dan fasilitator KRPPA di Kelurahan Giwangan menyampaikan pesan pemberdayaan kepada peserta masyarakat yang mengikuti program. Pesan yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan dengan kasus yang sedang berkembang di wilayah tersebut. Pesan tersebut diantaranya adalah kekerasan berbasis gender online (KGBO), peningkatan ekonomi melalui pendampingan UMKM. Program ini mencakup pelatihan kewirausahaan, pengelolaan bisnis, dan pemasaran digital untuk perempuan, peningkatan keterampilan ibu dalam pengasuhan. Workshop ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu-ibu dalam membangun pola pengasuhan yang sehat dan efektif.

Yang ketiga adalah kegiatan penguatan pengetahuan dan keterampilan komunitas dalam mendukung desa ramah perempuan dan peduli anak dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Dalam aspek pemberdayaan perempuan, misalnya, DP3AP2KB mengadakan berbagai program yang berfokus pada peningkatan ekonomi melalui

pendampingan UMKM. Program ini mencakup pelatihan kewirausahaan, pelatihan kuliner pengelolaan bisnis, dan pemasaran digital untuk perempuan. sebagai bagian dari upaya memberdayakan mereka secara berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, relawan tidak hanya mendampingi tetapi juga memastikan bahwa perempuan di wilayah Giwangan dapat mengakses peluang ekonomi yang lebih luas melalui kolaborasi dan pelatihan keterampilan memasak salah satunya. pernyataan sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“kegiatan Penguatan pengetahuan Dan keterampilan komunitas, Itu kegiatannya Pelatihan kewirausahaan Dan digital marketing ,Kemudian ada lagi Pelatihan Sistem pencatatan Keuangan Sistem pencatatan keuangan. penyuluhan Pelatihan Workshop Ada juga mereka pelatihan Kuliner Jadi mereka Belajar masak” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Dalam aspek pemberdayaan perempuan, misalnya, DP3AP2KB mengadakan berbagai program yang berfokus pada peningkatan ekonomi melalui pendampingan UMKM. Program ini mencakup pelatihan kewirausahaan, pengelolaan bisnis, dan pemasaran digital untuk perempuan. Sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“jadi kalau di pemberdayaan perempuan ada kegiatan ekonominya ada pendampingan UMKM ada kemudian karena saya banyak betul ininya mbak apa namanya kegiatannya yang kaitannya misalnya itu diturun-turunin pemberdayaan perempuannya apa-apa aja kegiatannya ini kegiatan untuk peningkatan pengetahuan apa saja kegiatan untuk peningkatan keterampilan apa aja itu turunannya banyak lagi Nah itu yang kami rancang yang kemudian kolaborasi dengan dp3AP2KB ini.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

1. Pelatihan Kuliner



Gambar 3.8 Pelatihan Kuliner

(Sumber: Pengambilan Foto Pribadi)

2. Pelatihan Pemasaran Online



Gambar 3. 9 Pelatihan Pemasaran Online

(Sumber: Instagram Kelurahan Giwangan)

Pesan mengenai program KRPPA di Kelurahan Giwangan kepada masyarakat disampaikan oleh relawan SAPA dan fasilitator yang terjun langsung ke lapangan. relawan SAPA dan fasilitator menyampaikan materi dan pesan pemberdayaan secara langsung dan tatap muka langsung melalui pertemuan yang diselenggarakan. Selain melalui tatap muka, untuk mempermudah penyampaian pesan juga menggunakan media komunikasi seperti digital proyektor, banner dan alat pendukung lainnya

menggunakan media seperti pamflet untuk memberikan informasi dasar mengenai topik yang akan dibahas. Pamflet ini berfungsi sebagai pengantar agar masyarakat memahami isu yang diangkat. Berikut kutipan wawancara:

“Digital seperti proyektor dan Edukasi misal, edukasi ada pamfletnya dulu biar tau tentang apa, nanti targetnya yang penting anak anak melakukan kegiatan positif .”(Wawancara Fadjar 09 november 2024)

Media penyampaian pesan pemberdayaan kepada masyarakat Kelurahan Giwangan Hasil wawancara penulis dengan narasumber menunjukkan bahwa beberapa alat penyampaian pesan termasuk PowerPoint (PPT) yang digunakan saat melakukan sosialisasi dan workshop sehingga dapat menjadi alat yang memudahkan untuk diterima oleh masyarakat. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ya seperti halnya saya memberikan materi Kalau peralatan kayak proyektor segala macam itu kan ya pasti gitu ya Tetapi lebih kepada kalau metode yang apa ya Istilahnya yang paling tepat.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa relawan SAPA dan fasilitator pemberdayaan program KRPPA di Kelurahan Giwangan menggunakan berbagai media. Media yang digunakan tentu saja disesuaikan dengan karakteristik masyarakat sebagai penerima pesan. Dalam pelaksanaan workshop metode yang digunakan mencakup penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab. Metode disesuaikan dengan latar belakang peserta yang beragam. Penggunaan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Pendekatan ini bertujuan untuk menjembatani perbedaan pemahaman. Pernyataan berikut sesuai dengan kutipan wawancara:

“Kalau workshopnya kan macam-macam, metode yang saya pakai kan pasti ya Penyampaian materi, diskusi, kemudian tanya jawab Kan itu Itu bagian dari bentuk komunikasi Karena begini Mbak, kita itu kan bertemunya dengan orang-orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda Nah misalnya ketika saya harus memberikan materi berkaitan dengan pola asuh ibu gitu misalnya Tentu yang saya terima, yang saya hadapi itu adalah ibu-ibu ya kan Yang mereka barangkali secara pendidikan juga tidak sama dengan ibu-ibu yang lain Maka bahasa yang saya gunakan Bahasa yang saya gunakan adalah bahasa yang saya gunakan dengan ibu-ibu yang lain Sesuai dengan mereka. (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Aspek yang paling penting selama pelaksanaan workshop adalah cara penyampaiannya Efektivitas workshop tidak hanya bergantung pada materi atau pesan yang dibawa, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut disampaikan kepada peserta. Hal ini meliputi gestur tubuh, kontak mata dengan peserta, hingga gerakan tangan dan kaki yang digunakan selama proses komunikasi. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi yang melibatkan bahasa tubuh dan interaksi langsung menjadi kunci dalam menciptakan suasana workshop yang interaktif. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“ Kemudian apalagi, yang paling penting selama saya mengisi workshop itu bukan pada pesannya.Jadi bukan pada pesan yang saya sampaikan Tapi justru menurut saya yang paling sangat berpengaruh itu adalah bagaimana cara kita menyampaikannya Jadi banyak orang pintar, banyak orang tahu dengan kasus, dengan isi segala buku itu ada di kepalanya Tapi itu tidak akan efektif kalau cara penyampaiannya itu baik gestur tubuhnya Kemudian kontak matanya dengan lawan bicaranya Kemudian gerak tangan, gerak kakinya, segala macam itu sangat mempengaruhi.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh fasilitator dalam menyampaikan pesan melalui workshop mencakup diskusi dan tanya jawab sebagai sarana utama untuk berinteraksi dengan peserta. Namun, keberhasilan dalam penyampaian

pesan tidak hanya bergantung pada metode tersebut, melainkan juga pada beberapa aspek penting lainnya. Penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan latar belakang peserta menjadi kunci utama agar pesan dapat diterima dengan baik. Selain itu, vokal yang jelas, gestur tubuh yang mendukung, serta interaksi yang aktif antara fasilitator dan peserta.

Model komunikasi yang digunakan dalam program pemberdayaan di wilayah tersebut adalah model komunikasi partisipatoris. langkah awal yang dilakukan adalah mengobservasi dan memahami apa yang telah dilakukan oleh masyarakat di wilayah tersebut. Pendekatan ini dimulai dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat atau individu yang memiliki pengaruh di lingkungan tersebut, Tokoh-tokoh ini kemudian diundang untuk berdiskusi bersama, menggali ide, Pernyataan berikut sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Biasanya kami menggunakan model komunikasi partisipatoris gitu loh mbak Jadi saya gak bisa datang ke sana ujuk-ujuk menawarkan program gitu gak bisa Tetapi saya melihat dulu apa sih yang sudah dilakukan oleh masyarakat di sana Nah biasanya itu yang kita ambil itu adalah yang jadi tokoh di lingkungan itu Orang yang menjadi public opinion-nya di lingkungan itu Nah mereka biasanya yang kita panggil, yang kita tanyakan Kemudian bersama-sama kita diskusikan apa sih yang mau kita lakukan gitu Jadi semua kegiatan-kegiatan atau kebutuhan itu bersumber dari mereka Jadi bukan top-down saya datang membuat program gitu, tidak Jadi kalau dibidang bottom-up juga tidak Tetapi lebih kepada saya menyebutnya sebagai model konvergen atau partisipatoris gitu Jadi melibatkan semua pihak yang ada di kelurahan itu untuk menggali kebutuhan mereka.”(Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Model komunikasi yang diterapkan dalam program pemberdayaan di wilayah tersebut adalah model komunikasi partisipatoris yang bersifat konvergen. Pendekatan ini menekankan pada kolaborasi antara fasilitator dan masyarakat, dimulai dengan memahami kondisi lokal dan melibatkan tokoh masyarakat untuk menggali kebutuhan dan merancang program secara bersama-sama. model ini memastikan program yang dilaksanakan relevan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pemilihan target pemberdayaan sangat penting karena keberhasilan program dapat berhasil dengan pemilihan target yang tepat dan benar benar membutuhkan program. Pemilihan target dalam program pemberdayaan di Kelurahan Giwangan tidak hanya berfokus pada perempuan dan anak saja, tetapi mencakup tiga kelompok sasaran utama, yaitu anak dan remaja, laki-laki dan perempuan dewasa, serta komunitas atau kelompok.

Pemilihan target program pemberdayaan di Kelurahan Giwangan dirancang untuk mencakup semua elemen masyarakat yang berperan penting dalam penguatan keluarga dan komunitas. Tidak hanya terbatas pada perempuan dan anak, Pendekatan ini melibatkan semua elemen yang memiliki kontribusi terhadap perubahan yang diinginkan khususnya dalam isu pola asuh keluarga, di mana peran laki-laki (seperti ayah) dianggap sama pentingnya dengan perempuan (ibu). Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan melibatkan semua elemen keluarga dan komunitas untuk menciptakan dampak yang menyeluruh. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Pemilihan target Jadi gak cuma berfokus sama perempuan dan anak, Enggak Kalau kita bicara keluarga Kita bicara pola asuh Itu kami gak bisa hanya dengan perempuan saja mbak Karena tadi seperti yang sudah saya sampaikan tadi di awal Bahwasanya kegiatan relawan Sapa Ataupun kegiatan yang kami lakukan untuk KRPA Untuk Kelurahan Giwangan itu Kan kegiatan yang menysar anak dan remaja, Menyasar perempuan dan laki-laki dewasa Juga menysar komunitas. Jadi tiga itu target sasarannya Anak dan remaja, Kemudian laki-laki dan perempuan dewasa Dan komunitas atau kelompok, Jadi gak cuma ibu-ibu Kalau ngomongin pola asuh Gak bisa hanya ibu saja mbak Jadi bapak-bapaknya juga harus ada.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Masyarakat penerima program pemberdayaan KRPPA di Kelurahan Giwangan memberikan umpan balik kepada program tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada fasilitator dan juga masyarakat penerima manfaat menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat

mendukung dan positif terhadap program yang telah berlangsung. Masyarakat terlibat dalam kegiatan yang diadakan. Berikut kutipan wawancara penulis:

“Adambaa, Yoo sangat membantu, saya tu jadi lebih pinter, ya dapat pengetahuan..warga warga juga yang lain disini antusias, Menurut saya sih selama ini saya merasa terbantu yaa.. Ada workshop, jadi tuh kita aktif gitu loh mbaa, kita juga jadi dapat pengetahuan, dengan bu lurahnya juga bu dyah, jadi kita merasa enak lahh ibarat nya..”(Wawancara sri : 4 november 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Ghufron selaku penerima manfaat yang menyatakan bahwa program pemberdayaan dirancang sesuai keadaan dan kebutuhan dari daerah masing masing. Sehingga program yang telah berlangsung dinilai memberikan solusi yang relevan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh warga. Dalam kutipan wawancara tersebut juga mengungkapkan bahwa masyarakat antusias dan program yang diadakan membantu warga. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Membantu karena programnya dibuat sesuai keadaan daerahnya”

“Menurut saya sih udah top ya mba, ya walaupun kan kelurahan lingkungnya luas jadi masih kadang ada yang ga ikut, tapi dengan banyak program workshop jadi membantu gitu supaya dapat pengetahuan” (Wawancara ghufron : 4 november 2024)

Selain respon warga yang antusias, munculnya kepercayaan terhadap program dan kegiatan pemberdayaan di Kelurahan Giwangan. warga cenderung kurang memberikan kepercayaan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus lokal, termasuk program-program yang bertujuan baik. Namun, dengan hadirnya program yang sudah berjalan dibalut dengan program KRPPA, warga mulai melihat bukti nyata dari upaya yang dilakukan, seperti pelaporan kegiatan secara langsung atau dokumentasi program. Hal ini membantu membangun rasa

percaya di kalangan masyarakat. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ada kepercayaan, setelah ada media sosial, sebelum masuk masuk kepengurusan rt belum ada trust dari warga, kegiatan baik belum dianggap, dan kami masuk kepengurusan RW, supaya bisa berkontribusi lewat situ, di KRPPA juga ga ada ketentuan harus perempuan pengurusnya. (Wawancara Fadjar 09 november 2024)

Warga juga dinilai merasa memiliki tanggung jawab lebih besar untuk menjaga predikat tersebut Semangat gotong royong yang terlihat di Kelurahan Giwangan mencerminkan bagaimana warga saling bahu-membahu untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Status ini mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap isu-isu diskriminasi dan kekerasan, khususnya terhadap perempuan dan anak.

Upaya ini tidak hanya berfokus pada pencegahan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keadilan gender dan inklusivitas dalam komunitas. Label KRPPA yang melekat pada kelurahan ini menjadi motivasi kuat bagi masyarakat untuk terus menjaga lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung hak-hak perempuan dan anak. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“terlihat adalah bagaimana warga itu saling bahu-membahu untuk mencegah Untuk membuat kelurahan mereka itu menjadi lebih baik Apalagi sekarang juga semenjak dipimpin oleh lurah perempuan ini Jadi kayak mereka punya ibu gitu loh Mbak, Jadi saya justru saya merasanya ada perubahan Perubahan yang gak signifikan juga enggak tapi berubah ke arah yang lebih baik Setelah dia dulu dicap sebagai wilayah hitam Sekarang justru tidak gitu loh Dan apalagi banyak kan potensi-potensi wilayah disitu yang juga semakin dikuatkan. Jadi itu yang saya rasakan Apalagi mereka semenjak diresmikan tanggal berapa ya waktu itu mereka diresmikan? Oktober 29 Oktober 2023 Mereka diresmikan Jadi mereka juga akan lebih Merasa bertanggung jawab Sebagai KRPPA Sebagai kelurahan yang sangat peduli Dan ramah perempuan dan anak Mereka justru menghindari Kasus-kasus yang Yang berpotensi memicu Diskriminasi terhadap

Perempuan dan anak .Karena label itu sudah terpasang Di kelurahan itu.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

Adanya feedback dari masyarakat Kelurahan Giwangan terhadap program KRPPA yang telah terlaksana tentu tidak membuat pihak Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Yogyakarta menjadi terlena dengan keberhasilan program. Dinas secara teratur melakukan evaluasi untuk meningkatkan program kedepannya. Dengan melakukan seluruh relawan di satu tempat untuk merefleksikan pencapaian, hambatan, serta masalah yang dihadapi selama pelaksanaan program. diskusi juga berfokus pada keberlanjutan program di tingkat lokal, dengan mempertanyakan sejauh mana program Relawan Sapa berjalan secara efektif di wilayah masing-masing. Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk workshop yang dilengkapi dengan diskusi kelompok terarah atau Focus Group Discussion (FGD). Pernyataan diatas sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“ Jadi kami itu terakhir kemarin evaluasi November Jadi semua relawan Sapa itu kita kumpulkan disini Kita tanya apa saja kegiatan yang sudah mereka lakukan, Apa hambatan yang mereka temukan, Kemudian apa problem yang ada dan segala macamnya Dalam bentuk workshop. Kami adakan lagi workshop disini Juga FGD .gitu mbak Jadi kita diskusikan lagi Misalnya ketika relawan Sapakita undang kesini Kita tanyakan spanya berjalan nggak di sana.” (Wawancara Mutia : 18 Desember 2024)

B. Pembahasan

Pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai hasil temuan observasi dan wawancara yang sudah dilakukan sebagai bentuk analisis model komunikasi Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Studi Program Kelurahan Ramah dan Peduli Anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan Umbulharjo. Penjelasan yang dilakukan oleh peneliti

1. Komunikasi Pemberdayaan pada program Kelurahan Ramah dan Peduli Anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan

a. Fasilitator dalam program pemberdayaan

Fasilitator yang efektif dapat membantu jaringan sosial yang meningkatkan kepercayaan masyarakat yang dapat mendukung program keberhasilan pemberdayaan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pemberdayaan yang diinginkan, diperlukan peningkatan kapasitas fasilitator dan memerlukan pelatihan yang memadai. Dalam melakukan komunikasi pemberdayaan pada setiap pertemuannya selalu ada seorang komunikator atau fasilitator yang bertugas menyampaikan pesan kepada para peserta pelatihan. Kegiatan pemberdayaan program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak di Kelurahan Giwangan yang memegang peranan penting adalah relawan sapa. Relawan sapa merupakan fasilitator yang memiliki tugas untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat yang menjadi target sasaran program KRPPA di Kelurahan Giwangan.

Program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak di Kelurahan Giwangan melibatkan berbagai pihak dan pendekatan yang komprehensif untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat, terutama perempuan dan anak. Peran komunikator dalam program ini sebagian besar dilakukan oleh relawan SAPA, yang bertugas mendampingi dan menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat.

DP3AP2KB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana) juga berkontribusi secara signifikan melalui pelaksanaan sejumlah kegiatan, seperti workshop pencegahan kekerasan pada anak, workshop pencegahan perkawinan anak, serta sosialisasi membangun komunikasi sehat dalam keluarga. Kegiatan ini dipimpin oleh Ibu Mutia Dewi yang bekerja sama dengan relawan SAPA dan pihak Kelurahan Giwangan, menunjukkan kolaborasi yang kuat antar-pihak untuk mewujudkan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perempuan dan anak.

Tidak hanya melibatkan relawan dan pemerintah, program ini juga menggandeng para ahli dari berbagai bidang untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan. Sebagai contoh, pihak kepolisian diundang untuk memberikan edukasi dalam workshop pencegahan bahaya narkoba, sedangkan seorang ahli IT dan Ketua Forkom UMKM dilibatkan sebagai narasumber dalam pelatihan pemasaran online, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan ekonomi masyarakat. Selain itu, konselor dan anggota PKK Pokja 1, yang memiliki keahlian dalam pola asuh anak, memainkan peran penting dalam workshop pencegahan dan penanganan kekerasan pada anak.

Kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator dalam program ini merupakan bentuk upaya persuasif yang dirancang untuk membangun kesadaran masyarakat sekaligus menjadi bagian dari proses pemberdayaan perempuan dan anak. Melalui berbagai aktivitas yang terstruktur, fasilitator bertujuan menciptakan perubahan pola pikir, meningkatkan kapasitas, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Semua kegiatan ini berorientasi pada terwujudnya Kelurahan Giwangan yang ramah dan peduli terhadap perempuan dan anak, sehingga mampu memberikan rasa aman, perlindungan, serta ruang untuk berkembang secara optimal.

b. Pesan dalam program pemberdayaan

Dalam konteks program pemberdayaan KRPPA di Kelurahan Giwangan, pesan menjadi elemen penting dalam proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Indardi (2016) pesan disampaikan oleh komunikator atau pengirim pesan baik secara verbal maupun nonverbal melalui pendekatan yang efektif diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan mendukung keberhasilan program KRPPA.

Dalam pelaksanaan workshop, isu yang diangkat seringkali berkaitan dengan permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat, sehingga materi dan aktivitas yang disampaikan dapat relevan dan memberikan dampak nyata.

Workshop tersebut dibagi ke dalam tiga fokus utama kegiatan. Pertama, kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan anak, terutama dalam menghadapi tantangan dan risiko di lingkungan mereka. Kedua, kegiatan yang difokuskan pada penguatan pengetahuan dan keterampilan bagi perempuan dan laki-laki dewasa, baik dalam konteks peran mereka di keluarga maupun masyarakat. Ketiga, kegiatan penguatan keterampilan komunitas, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kolektif masyarakat Program KRPPA yang dilakukan di kelurahan giwangan berupa pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan ekonomi.

Kegiatan yang dilaksanakan untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan pada anak adalah dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu-ibu dan anak dalam membangun pola pengasuhan yang sehat dan efektif di keluarga mereka. Kegiatan semacam ini tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga promotif, terutama pada tahap awal pembentukan KRPPA (Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak).

Selanjutnya kegiatan penguatan pengetahuan keterampilan bagi perempuan dan laki-laki dewasa adalah permasalahan anak-anak yang mengalami paparan gadget secara berlebihan atau membuat konten yang tidak pantas di media sosial Melalui workshop tentang Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), upaya pencegahan dilakukan sebelum masalah menjadi lebih serius.

Workshop ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang apa itu KBGO, Namun, setelah mendapatkan materi, mereka mulai memahami konsep KBGO dan mampu mengidentifikasi kasus-kasus yang mungkin terjadi di lingkungan mereka. Workshop ini menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kekerasan yang terjadi di dunia online.

Pada tahap ini, sosialisasi menjadi langkah utama yang dilakukan untuk memperkenalkan isu-isu strategis terkait perempuan dan anak kepada masyarakat. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan edukasi serta mendorong masyarakat agar aktif berperan dalam upaya pencegahan kekerasan, sekaligus

mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender, perlindungan anak, dan pemberdayaan perempuan

Program kegiatan penguatan keterampilan komunitas adalah seminar pemasaran online di Kelurahan Giwangan diselenggarakan sebagai upaya untuk memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya para pelaku UMKM, mengenai strategi pemasaran produk. Seminar ini menghadirkan pembicara yang ahli di bidangnya untuk membagikan pengetahuan, tips, dan pengalaman seputar pemasaran digital. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu pelaku UMKM di Kelurahan Giwangan meningkatkan daya saing produk mereka melalui pemanfaatan platform online yang lebih efektif dan efisien untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Selama pelaksanaan program pemberdayaan, masyarakat pelaku usaha di Kelurahan Giwangan juga dibekali dengan informasi yang bermanfaat untuk membantu mereka mengembangkan usaha yang digeluti. Salah satu materi yang diberikan adalah mengenai cara efektif untuk mempromosikan usaha mereka, dengan fokus pada strategi pemasaran yang dapat meningkatkan visibilitas dan daya saing produk. Selain itu, pelatihan kuliner juga diadakan untuk mengembangkan keterampilan peserta dalam mengolah makanan, yang diharapkan dapat menjadi peluang usaha baru.

c. Pemilihan Target Kegiatan Pemberdayaan

Penerima manfaat dalam komunikasi pemberdayaan merujuk pada individu atau kelompok yang menerima pesan dari sumber komunikasi, yang sering disebut sebagai masyarakat. Mereka merupakan pihak yang diharapkan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami dan menerapkan pesan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan komunikasi pemberdayaan sangat bergantung pada bagaimana pesan dapat diterima dan direspon oleh penerima manfaat (Firdaus 2021).

Komunikasi merupakan komunitas atau objek pemberdayaan karena dalam Indardi (2016). Pada penelitian ini yang menjadi komunikasi atau masyarakat penerima program pemberdayaan adalah tidak hanya berfokus pada perempuan dan anak saja, tetapi mencakup tiga kelompok sasaran utama, yaitu

anak dan remaja, laki-laki dan perempuan dewasa, serta komunitas atau kelompok.

Pemilihan target program pemberdayaan di Kelurahan Giwangan dirancang secara komprehensif untuk mencakup seluruh elemen masyarakat yang berperan dalam penguatan ketahanan keluarga dan komunitas. Tidak hanya berfokus pada perempuan dan anak sebagai kelompok yang sering menjadi sasaran utama program sosial, pendekatan ini menekankan keterlibatan semua pihak yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan sosial yang diinginkan.

Secara khusus, isu pola asuh keluarga menjadi perhatian utama, dengan pengakuan bahwa peran laki-laki, terutama ayah, memiliki urgensi yang setara dengan peran perempuan (ibu) dalam membentuk lingkungan pengasuhan yang sehat dan berkelanjutan. Tidak hanya terbatas pada perempuan dan anak saja. Dengan demikian, program ini dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan dan dinamika keluarga, memastikan keterlibatan aktif dari seluruh anggota elemen keluarga dan komunitas untuk menciptakan dampak yang menyeluruh dan mendorong perubahan perilaku masyarakat.

d. Media dan Metode Kegiatan Pemberdayaan

Saluran komunikasi dalam pemberdayaan merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan pemberdayaan kepada masyarakat (Putri 2020). Media komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam memastikan pesan-pesan pemberdayaan dapat diterima, dipahami, dan diimplementasikan oleh masyarakat penerima pemberdayaan. Pemilihan media yang tepat mendukung proses komunikasi yang sesuai yang relevan dan efisien.

Pesan mengenai program KRPPA di Kelurahan Giwangan kepada masyarakat disampaikan oleh relawan SAPA dan fasilitator yang terjun langsung ke lapangan dengan tatap muka (*face-to-face communication*). Menurut Indardi (2016) Penyampaian pesan terkait program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan dilakukan secara langsung oleh relawan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) serta fasilitator yang terlibat aktif

di lapangan melalui metode komunikasi tatap muka (face-to-face communication).

Pendekatan ini memungkinkan pesan-pesan pemberdayaan disampaikan secara langsung oleh komunikator kepada komunikan, sehingga membuka ruang bagi terjadinya interaksi dua arah yang konstruktif. Relawan dan fasilitator tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun dialog, mendengarkan respons, serta menyesuaikan pendekatan penyampaian berdasarkan kondisi dan kebutuhan warga. Komunikasi tatap muka ini dinilai sangat efektif dalam konteks masyarakat Kelurahan Giwangan, yang memiliki keberagaman dalam latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman.

Melalui komunikasi yang bersifat personal dan mendalam ini, relawan mampu membangun kedekatan emosional dengan warga, menciptakan rasa percaya, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menyukseskan program KRPPA. Selain itu, komunikasi langsung juga memudahkan fasilitator untuk menangkap dinamika lapangan secara real-time melalui tanggapan verbal maupun nonverbal dari komunikan.

Dengan demikian, proses penyampaian pesan tidak berlangsung secara satu arah, melainkan menjadi dialog yang responsif dan adaptif, yang pada akhirnya memperkuat efektivitas program pemberdayaan yang dijalankan. Komunikasi yang interaktif ini menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat serta memastikan bahwa pesan program benar-benar dipahami, diterima, dan diinternalisasi.

Relawan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) bersama para fasilitator memiliki peran strategis dalam menyampaikan materi serta pesan-pesan pemberdayaan kepada masyarakat. Penyampaian informasi ini dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka yang dirancang secara terstruktur dan partisipatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara penyampai pesan dan masyarakat sebagai penerima manfaat. Selain metode komunikasi langsung, relawan dan fasilitator juga memanfaatkan berbagai media pendukung untuk memperkuat efektivitas penyampaian informasi. Media

komunikasi visual seperti digital proyektor, banner, dan alat bantu lainnya digunakan untuk menjelaskan materi dengan lebih jelas dan menarik.

Di samping itu, mereka juga menyebarkan pamflet informatif yang berisi ringkasan pokok mengenai topik-topik yang akan dibahas dalam pertemuan. Pamflet ini berfungsi sebagai media prainformasi yang penting untuk membekali masyarakat dengan pemahaman dasar terkait isu-isu yang diangkat, sekaligus membantu meningkatkan kesiapan dan partisipasi aktif warga dalam diskusi. Penggunaan kombinasi metode komunikasi ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan pendekatan yang inklusif dan efektif.

Metode pelaksanaan program KRPPA di Kelurahan Giwangan menggunakan metode PRA untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan dan pembangunan di kelurahan. Menurut Puspaningrum & Sunartomo (2023) Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) merupakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat atau kelompok sasaran sebagai bagian aktif dalam seluruh tahapan proses mulai dari perencanaan program, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi.

Metode ini dapat menumbuhkan rasa terhadap program sehingga dapat meningkatkan rasa kepemilikan yang digunakan sebagai peluang berkontribusi aktif dalam menciptakan lingkungan yang dan mendukung pemenuhan hak perempuan dan anak di Kelurahan Giwangan.

Dalam pelaksanaan workshop, metode yang diterapkan mencakup kombinasi antara penyampaian materi, sesi diskusi, serta tanya jawab secara langsung. Pendekatan ini dirancang agar peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Metode tersebut disesuaikan dengan latar belakang sosial, pendidikan, dan usia peserta yang beragam, guna memastikan bahwa seluruh materi yang disampaikan dapat dipahami secara menyeluruh. Salah satu strategi yang digunakan untuk menjembatani potensi perbedaan pemahaman adalah dengan menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan kemampuan dan karakteristik peserta. Bahasa yang sederhana, kontekstual, dan mudah dipahami menjadi kunci agar setiap

peserta mampu menangkap substansi materi dengan baik. Pendekatan komunikatif ini juga sekaligus mencerminkan nilai inklusivitas dalam kegiatan pemberdayaan.

Lebih jauh, aspek yang sangat menentukan dalam keberhasilan workshop terletak pada teknik penyampaian pesan. Efektivitas kegiatan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi, melainkan juga oleh cara pesan tersebut dikomunikasikan kepada peserta. Komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam hal ini, termasuk penggunaan gestur tubuh, kontak mata, dan ekspresi wajah yang ramah, hingga gerakan tangan dan postur tubuh yang mendukung interaksi. Bahasa tubuh yang tepat mampu memperkuat pesan yang disampaikan dan membangun koneksi emosional antara fasilitator dan peserta. Oleh karena itu, kemampuan fasilitator dalam membangun komunikasi interpersonal yang hangat dan responsif menjadi faktor utama dalam menciptakan suasana workshop yang interaktif, partisipatif, dan bermakna bagi seluruh peserta.

e. Model Kegiatan Pemberdayaan

Model komunikasi yang digunakan dalam program pemberdayaan di wilayah tersebut adalah model komunikasi partisipatoris. Menurut Dewi (2020) Pada model ini proses pemberdayaan yang dilakukan hasil dari inisiatif dan upaya dari semua bagian masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Selain itu, masyarakat terlibat penuh dalam kegiatan dan riset, sehingga program pemberdayaan yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Langkah awal yang dilakukan adalah mengobservasi dan memahami apa yang telah dilakukan oleh masyarakat di wilayah tersebut. Pendekatan ini dimulai dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat atau individu yang memiliki pengaruh di lingkungan tersebut, Tokoh-tokoh ini kemudian diundang untuk berdiskusi bersama, menggali ide, serta menentukan kebutuhan dan program yang relevan bagi masyarakat.

Pendekatan ini menghindari pola top-down, di mana program ditentukan dari atas tanpa mempertimbangkan konteks lokal. Namun, model ini juga tidak sepenuhnya bottom-up, di mana masyarakat sepenuhnya menentukan tanpa

arahan. model ini lebih melibatkan berbagai pihak secara aktif untuk menggali kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada kolaborasi antara fasilitator dan masyarakat, dimulai dengan memahami kondisi lokal dan melibatkan tokoh masyarakat untuk menggali kebutuhan dan merancang program secara bersama-sama. model ini memastikan program yang dilaksanakan relevan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam Program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan, pelaku komunikasi pembangunan terdiri dari tiga unsur utama: pemerintah, agen perubahan/fasilitator, dan masyarakat. Pemerintah, dalam hal ini Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Yogyakarta dan Pemerintah Kelurahan Giwangan, memiliki peran penting dalam merumuskan kebijakan bersama masyarakat, mengambil keputusan, serta memberikan legitimasi terhadap program. Selain itu, pemerintah juga bertugas menyampaikan informasi, menjelaskan, serta menerjemahkan kebijakan dan rencana KRPPA kepada seluruh warga secara jelas dan mudah dipahami.

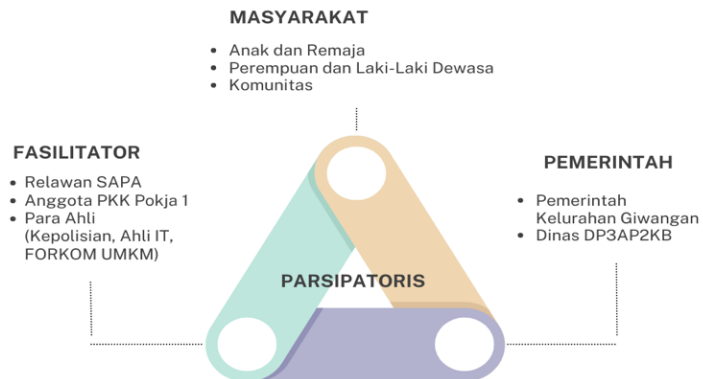
Agen perubahan atau fasilitator, yang terdiri dari Relawan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA), organisasi perempuan desa seperti kader PKK dan Posyandu, serta organisasi masyarakat lainnya, berperan dalam mengorganisasi dan menggerakkan partisipasi aktif warga. Relawan SAPA juga memainkan peran strategis sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah, memastikan aspirasi warga dapat tersampaikan sekaligus membantu pemerintah menjangkau kelompok sasaran secara efektif. Mereka turut mendorong pemerataan manfaat pembangunan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan perempuan dan anak.

Sementara itu, masyarakat penerima manfaat terdiri dari perempuan, anak-anak, dan komunitas lokal turut berperan aktif dengan menyampaikan ide dan gagasan terkait kegiatan program, serta cara mencapai tujuannya sesuai kebutuhan dan harapan warga. Mereka juga secara positif terlibat dalam seluruh tahapan program, mulai dari pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi, serta memberikan umpan balik yang

konstruktif. Pada akhirnya, masyarakat juga berhak menerima dan memanfaatkan hasil-hasil dari program KRPPA. Ketiga unsur ini membentuk jaringan komunikasi pembangunan yang berkesinambungan dalam mendukung pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di Kelurahan Giwangan.

Secara grafis, gambaran pelaku komunikasi pembangunan dalam Program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) dalam memberdayakan perempuan dan anak-anak di Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Pelaku Komunikasi Dalam Program KRPPA di Kelurahan Giwangan



Gambar 3.10 Pelaku Komunikasi KRPPA Kelurahan Giwangan

(Sumber: Arsip pribadi)

f. Feedback Dalam Kegiatan Pemberdayaan

Aspek selanjutnya adalah respon/ *feedback* dari masyarakat penerima pemberdayaan. Menurut Indardi (2010) *feedback* adalah reaksi yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator setelah menerima pesan, yang mencerminkan sejauh mana pesan tersebut berhasil dipahami. ketika fasilitator program menyampaikan informasi atau pelatihan tertentu, penerima manfaat dapat memberikan reaksi berupa pertanyaan, komentar, atau isyarat nonverbal seperti anggukan kepala, yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi

yang disampaikan. Umpan balik ini tidak hanya membantu komunikator untuk menilai keberhasilan pesan yang disampaikan, tetapi juga memungkinkan terjadinya dialog dua arah yang memperkuat proses pemberdayaan dan memastikan bahwa kebutuhan masyarakat benar-benar terakomodasi.

Program pemberdayaan ini telah menunjukkan hasil yang positif, sebagaimana tercermin dari tingginya partisipasi dan antusiasme warga dalam setiap tahap pelaksanaannya. Keberhasilan program ini didorong oleh pendekatan berbasis kebutuhan di mana perencanaan dan implementasi disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat.

Dengan memastikan bahwa setiap program yang dilakukan relevan dan aplikatif terhadap permasalahan yang dihadapi, program ini mampu memberikan solusi yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan. Warga merasakan manfaat nyata dari program ini, baik dalam bentuk peningkatan keterampilan, akses terhadap sumber daya, maupun penguatan kapasitas individu dan komunitas dalam menghadapi tantangan sosial.

Selain tingginya antusiasme warga, program pemberdayaan di Kelurahan Giwangan juga berhasil membangun kepercayaan masyarakat terhadap berbagai inisiatif yang dijalankan. Sebelumnya, warga cenderung skeptis dan kurang memberikan kepercayaan terhadap kegiatan-kegiatan yang diinisiasi, baik oleh pemerintah maupun organisasi eksternal. Namun, dengan pendekatan yang berbasis kebutuhan lokal, transparansi dalam pelaksanaan, serta hasil yang nyata, kepercayaan masyarakat terhadap program ini semakin meningkat.

Kepercayaan ini tidak hanya mendorong partisipasi yang lebih aktif, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar di kalangan warga untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas program. Mereka merasa memiliki andil dalam mempertahankan predikat positif yang telah diraih oleh kelurahan, sehingga semakin berkomitmen untuk menjaga nilai-nilai pemberdayaan yang telah dibangun.

Semangat gotong royong yang kuat di Kelurahan Giwangan menjadi cerminan bagaimana warga saling bahu-membahu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berdaya. Status ini juga mendorong kesadaran yang lebih tinggi

terhadap berbagai isu sosial, terutama diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

g. Evaluasi Dalam Kegiatan Pemberdayaan

Adanya feedback dari masyarakat Kelurahan Giwangan terhadap program KRPPA yang telah terlaksana tentu tidak membuat pihak Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Yogyakarta dan relawan sapa menjadi terlena dengan keberhasilan program. Dinas secara teratur melakukan evaluasi untuk meningkatkan program kedepannya. Dengan melakukan seluruh relawan di satu tempat untuk merefleksikan pencapaian, hambatan, serta masalah yang dihadapi selama pelaksanaan program.

Evaluasi menurut Puspaningrum & Sunartomo (2023) merupakan tolak ukur yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu tujuan program dan dijadikan untuk bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. diskusi juga berfokus pada keberlanjutan program di tingkat lokal, dengan mempertanyakan sejauh mana program Relawan Sapa berjalan secara efektif di wilayah masing-masing.

Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk workshop yang dilengkapi dengan diskusi kelompok terarah atau Focus Group Discussion (FGD). Selain itu, sesi-sesi ini juga menjadi forum bagi relawan untuk berbagi pengalaman lapangan, mendiskusikan kendala yang mereka hadapi, dan menemukan solusi bersama. Relawan SAPA di Kelurahan Giwangan secara rutin mengikuti pertemuan setiap dua bulan sekali untuk meningkatkan kapasitas mereka melalui pembaruan materi dan keterampilan. Dalam pertemuan ini, relawan dikumpulkan untuk menerima pembekalan tambahan terkait topik-topik terkini dan isu-isu yang sedang berkembang. Dengan pendekatan ini, relawan SAPA tidak hanya menjadi lebih terampil, tetapi juga lebih percaya diri dalam menjalankan peran mereka sebagai fasilitator, pendamping, dan penggerak perubahan di masyarakat.

Komunikasi pemberdayaan yang dilaksanakan di Kelurahan Giwangan dalam program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) yang menjadi objek dalam penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap, menurut Adi

(2002) tahapan pemberdayaan yang baik melalui 7 tahapan atau langkah yang dapat dilakukan, dapat dianalisis dari ketujuh tahapan analisis tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan fasilitator termasuk relawan SAPA atau tenaga pemberdaya masyarakat dan lokasi tempat yang akan diberdayakan. Hal ini dilakukan oleh DP3AP2KB kota Yogyakarta dengan cara membentuk relawan SAPA untuk dapat memberikan informasi terkait dengan program KRPPA. Setelah proses pembentukan dan pelantikan, relawan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) di Kelurahan Giwangan mendapatkan pelatihan khusus untuk membekali mereka dengan kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalankan peran mereka. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan dasar yang kuat dalam melaksanakan berbagai kegiatan preventif dan promotif yang sejalan dengan tujuan utama Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA). Terkait lokasi yang akan digunakan sebagai tempat pemberdayaan biasanya dilakukan balai pertemuan menyesuaikan dengan kebutuhan. Pada tahap ini menjadi tahap yang penting karena karena sebagai tahap awal dalam mempersiapkan SDM dan lokasi pemberdayaan.
- 2) Tahap kedua pengkajian dimana fasilitator yaitu DP3AP2KB bersama petugas kelurahan dan relawan SAPA melakukan identifikasi dengan mengumpulkan informasi melalui komunikasi intensif dengan warga. Pendekatan ini melibatkan dialog langsung untuk memahami kebutuhan, potensi, dan tantangan yang dihadapi, khususnya terkait isu perempuan dan anak. Hal ini merupakan hal yang penting agar program yang diberikan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- 3) Tahap ketiga dalam pemberdayaan dilakukan dengan merencanakan program di mana masyarakat dilibatkan secara aktif untuk membahas permasalahan yang ada di lingkungan mereka. Proses ini bertujuan untuk menggali perspektif dan pengalaman langsung dari masyarakat sebagai pihak yang paling memahami kondisi di lapangan. Dalam

pelaksanaannya, petugas bekerja sama dengan masyarakat untuk merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan.

- 4) Tahap keempat dalam proses pemberdayaan melibatkan kolaborasi antara fasilitator, relawan SAPA dan masyarakat. untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada serta merumuskan cara mengatasinya. Dalam tahap ini, peran masyarakat sebagai penerima program menjadi sangat penting, karena mereka tidak hanya dilibatkan sebagai objek, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam menentukan solusi. melalui diskusi bersama dengan masyarakat setempat untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan
- 5) Tahap kelima adalah pelaksanaan program, menjadi bagian yang sangat penting, pada tahap ini kerja sama antara fasilitator, relawan SAPA dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program. komunikasi yang efektif antara petugas dan masyarakat menjadi elemen penting dalam tahap ini. Komunikasi yang terjalin dengan baik memungkinkan adanya pemahaman bersama, penyampaian aspirasi, serta solusi atas hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan.
- 6) Tahap keenam adalah evaluasi merupakan proses pengawasan dari warga, fasilitator, dan relawan SAPA. Evaluasi ini menjadi tahap yang sangat penting karena melalui proses ini dapat diidentifikasi berbagai hambatan yang muncul di lapangan, baik yang berkaitan dengan aspek teknis pelaksanaan program maupun komunikasi pemberdayaan antara petugas dan masyarakat. Relawan SAPA di Kelurahan Giwangan secara rutin mengikuti pertemuan evaluasi setiap dua bulan sekali. Evaluasi program pemberdayaan di Kelurahan Giwangan dilakukan dalam bentuk workshop yang dilengkapi dengan diskusi kelompok terarah atau Focus Group Discussion (FGD). sesi ini tidak hanya berfungsi sebagai forum evaluasi untuk menilai capaian dan hambatan program, tetapi juga sebagai wadah bagi relawan untuk berbagi pengalaman lapangan. Dalam FGD, relawan mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi serta bekerja sama untuk menemukan solusi

- 7) Tahap terakhir adalah terminasi yaitu tahap pemutusan atau pemberhentian program. Meskipun program telah selesai pemantauan terhadap perkembangan program tetap dilakukan untuk memastikan kelangsungan dan dampaknya. Petugas tidak meninggalkan kelompok masyarakat begitu saja, melainkan terus memberikan pendampingan dan dukungan selama dibutuhkan. Keberlanjutan dan dampak yang diterima oleh masyarakat tetap harus diperhatikan.

Secara keseluruhan komunikasi pemberdayaan yang dilaksanakan di Kelurahan Giwangan dalam program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) mengikuti tujuh tahapan yang saling berkaitan dan berkelanjutan. Tahap pertama yakni persiapan fasilitator dan relawan sapa, Tahap kedua, pengkajian, memungkinkan pengumpulan informasi yang akurat mengenai kebutuhan dan potensi masyarakat yang dijadikan dasar dalam merencanakan program, tahap ketiga sampai kelima yaitu perencanaan, kolaborasi dan, pelaksanaan program, tahap keenam evaluasi dilakukan untuk memberikan kesempatan untuk melakukan refleksi, Pada tahap terakhir, terminasi, meskipun program secara resmi berakhir, petugas tetap memberikan pendampingan untuk memastikan keberlanjutan dan dampak positif yang dirasakan masyarakat.

Komunikasi yang efektif antara berbagai organisasi pelaksana seperti DP3AP2KB, pemerintah kelurahan, anggota PKK, dan masyarakat memastikan pemahaman yang jelas terhadap tujuan program pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat penerima program di Kelurahan Giwangan yang menjadi objek penelitian penulis menunjukkan peningkatan dari segi keterampilan dan pengetahuan. Menurut Theresia dalam (Putri, 2020) mengatakan bahwa program pemberdayaan yang baik harus memiliki tujuan pemberdayaan yang baik sesuai dengan kondisi yang ada di masyarakat. Dari beberapa program KRPPA yang ada di Kelurahan Giwangan tujuan pemberdayaan yang dilakukan memiliki tujuan yang telah dicapai oleh Kelurahan Giwangan yang menjadi objek pada penelitian ini.

Secara umum program pemberdayaan yang telah dilaksanakan memiliki tujuan untuk tercapainya perbaikan kelembagaan dan perbaikan masyarakat.

Dimana perbaikan kelembagaan bertujuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh kelompok masyarakat, sedangkan perbaikan masyarakat membawa pada kehidupan yang baik dan berdampak pada perannya sebagai makhluk sosial untuk berperan penuh dalam memajukan masyarakat (Dewi 2020).

Hal ini telah dilaksanakan oleh Kelurahan Giwangan memiliki program pemberdayaan yang diwujudkan melalui berbagai workshop yang relevan dengan isu perempuan dan anak. Contoh kegiatan yang telah dilakukan antara lain adalah workshop pencegahan pernikahan dini, yang bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan anak. Selain itu, diadakan juga workshop pencegahan dan penanganan kekerasan pada anak, yang melibatkan keluarga dan masyarakat untuk mengenali tanda-tanda kekerasan serta langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Kegiatan lainnya meliputi workshop pencegahan bahaya narkoba, yang memberikan edukasi kepada remaja dan orang tua tentang risiko penyalahgunaan narkoba serta cara membangun lingkungan yang mendukung pola hidup sehat. Workshop kekerasan berbasis gender online (KBGO) juga menjadi fokus penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bentuk-bentuk kekerasan digital yang sering dialami perempuan dan anak, serta langkah pencegahannya. Selain itu, workshop komunikasi sehat yang bertujuan menciptakan keluarga yang kuat diadakan untuk membantu keluarga membangun hubungan yang harmonis melalui keterampilan komunikasi yang efektif.

Seluruh kegiatan yang dilaksanakan Program-program ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terpenuhinya hak-hak perempuan dan anak, baik dalam aspek keamanan, kesejahteraan, maupun pengembangan potensi mereka. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan ini juga memastikan bahwa masyarakat terlibat aktif dalam mengenali dan mengatasi isu-isu yang ada di lingkungannya.

Implementasi program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) membawa dampak positif bagi masyarakat seperti penurunan kasus kekerasan terhadap perempuan, pekerja, dan perkawinan anak. Kepercayaan

Pelaksana terhadap nilai nilai gender menjadi faktor yang mendasari dalam keberhasilan program ini. Pelaksanaan KRPPA membawa manfaat bagi perempuan dan anak yang ada di Kelurahan. Dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat yang kuat memungkinkan implementasi yang efektif (sutami et al., 2020)

Inti dari kegiatan tersebut adalah memberdayakan perempuan dan anak sebagai kelompok yang sering kali rentan terhadap berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan. Melalui pemberdayaan ini, perempuan didorong untuk lebih percaya diri dalam berpartisipasi di ruang publik dan mengambil peran strategis dalam pembangunan masyarakat. Sementara itu, anak-anak diberikan perlindungan yang layak dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Selain itu tujuan pemberdayaan yang diberikan adalah perbaikan usaha dan pendapatan. Menurut Dewi (2020) perbaikan usaha Perbaikan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan usaha bertujuan untuk menciptakan bisnis yang berkelanjutan. Upaya ini mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan kualitas produk atau layanan, pengelolaan sumber daya secara efisien. Sedangkan perbaikan pendapatan Perbaikan bisnis yang dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat memiliki dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan bagi keluarga dan masyarakat yang terlibat di dalamnya. Perbaikan ini mencakup peningkatan kualitas produk, efisiensi proses produksi, serta pengelolaan usaha yang lebih profesional.

Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan kuliner dan pemasaran online. pelatihan pemasaran online membantu masyarakat memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan penjualan, sedangkan Pelatihan kuliner bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah makanan yang bernilai jual tinggi, sekaligus memberikan inovasi.

Tujuan tersebut berdampak langsung pada peningkatan pendapatan dan perbaikan usaha bagi keluarga dan masyarakat yang terlibat. Melalui pelatihan ini, mereka mampu memproduksi produk unggulan lokal yang memiliki nilai jual

di pasar. Hasil dari penjualan produk tersebut tidak hanya membantu menambah ekonomi dan daya saing tetapi juga memperkuat penghasilan keluarga. Peningkatan pendapatan masyarakat berkontribusi pada perbaikan kesejahteraan mereka, yang pada akhirnya turut meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka. (Putri, 2020)

Pelaksanaan program KRPPA di Kelurahan Giwangan mendapat dukungan penuh dari pemerintah kelurahan, DP3AP2KB Yogyakarta, dan relawan SAPA dukungan sosial terlihat dengan adanya upaya menciptakan partisipasi aktif dalam masyarakat, menciptakan kesetaraan gender, dan menjadikan desa sebagai tempat yang aman bagi setiap perempuan dan anak. program KRPPA di Kelurahan Giwangan menegaskan bahwa perempuan bukan hanya penerima manfaat dari kebijakan pembangunan, tetapi juga agen perubahan yang memiliki peran strategis.

Merujuk pada tujuan pemberdayaan perempuan menurut Sumodiningrat dalam Rosramadhana (2022), program ini bertujuan untuk meningkatkan eksistensi perempuan melalui partisipasi mereka dalam berbagai sektor, seperti musrenbang yang melibatkan warga termasuk perempuan dan anak yang ada di Kelurahan Giwangan. Workshop tentang penguatan keterampilan tentang hak anak dan perempuan, serta melakukan monitoring dan evaluasi yang menunjukkan komitmen yang kuat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Pemberdayaan di Kelurahan Giwangan juga diarahkan untuk memperkuat kapasitas kepemimpinan perempuan, sehingga mereka memiliki hak dalam menentukan pilihan yang berpengaruh pada kehidupan mereka sendiri. Lebih jauh, program ini berupaya menumbuhkan kesadaran perempuan terhadap persamaan hak dengan laki-laki, baik di ranah publik maupun domestik. Perempuan juga memiliki kontrol lebih besar terhadap pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan pribadi, keluarga, dan komunitas mereka.

Pelaksanaan program KRPPA di Kelurahan Giwangan sesuai dengan peraturan presiden NO 59 TAHUN 2017 yang membahas mengenai pelaksanaan

pencapaian tujuan berkelanjutan (SDG). Peraturan ini memastikan bahwa setiap orang di prioritaskan dalam pembangunan desa termasuk perempuan. (Puspaningrum et al., 2023). Program KRPPA Kolaborasi ini sesuai dengan arahan Presiden Joko Widodo pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang menekankan pentingnya pembangunan desa yang inklusif dan berpihak pada masyarakat yang selama ini kurang terjangkau manfaatnya, terutama kelompok miskin, disabilitas, perempuan, dan anak.

Pelaksanaan program KRPPA di Kelurahan Giwangan sesuai dengan 5 arahan presiden Jokowi pada saat itu Yang pertama itu Peningkatan pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan berperspektif gender, Kedua peningkatan peran dan keterampilan ibu dalam pengasuhan anak, Kemudian menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan anak, Kemudian menghapuskan perkawinan anak Dan menghapuskan pekerjaan anak. Dalam implementasinya, Kelurahan Giwangan bersama tim relawan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) berperan aktif dalam menangani berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perempuan dan anak. Pendekatan yang digunakan berlandaskan pada prinsip-prinsip Desa/Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA), yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat, keberlanjutan program, serta integrasi kebijakan yang berpihak pada kelompok rentan.

Kelurahan Giwangan telah memenuhi 10 indikator kelayakan untuk menjadi KRPPA diantaranya Kelurahan Giwangan membentuk forum perempuan dan anak seperti forum anak, kelompok tani wanita, PKK, dapur balita, dan kampung ramah anak. Dibentuk sigrak sebagai posko pengaduan dalam menangani kasus terkait perempuan dan anak, surat keputusan (SK), atau Surat Edaran (SE) dari Lurah yang secara spesifik mengatur kebijakan KRPPA, penyedia layanan kesehatan yang ramah anak, dana desa yang digunakan untuk mendukung kegiatan KRPPA, Perempuan terwakili dalam pemerintahan desa ini ditandai dengan adanya lurahnya seorang perempuan, pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kelompok gendeng gendong, pengasuhan berbasis

hak anak melalui program rumah baca serta pelatihan dan sosialisasi rutin, Kelurahan Giwangan juga memiliki data terpilah perempuan dan anak.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Adi Soeprapto dalam kajiannya berjudul *Pendampingan Desa Sendangarum dalam Rangka Mewujudkan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak*, yang menekankan bahwa keberhasilan program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan sangat bergantung pada optimalisasi sumber daya yang tersedia, terutama sumber daya manusia. Dalam hal ini, relawan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA), yang berjumlah 10 orang, menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan program. Mereka telah dibekali dengan pelatihan khusus untuk menangani berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, sehingga dapat berperan secara efektif dalam mendukung keberhasilan program ini.

Implementasi program KRPPA berjalan dengan lebih optimal melalui komunikasi yang terjalin baik antara pemerintah Kelurahan Giwangan, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2KB) Yogyakarta, serta relawan SAPA. Kelurahan Giwangan dipilih sebagai kelurahan pertama yang dideklarasikan sebagai KRPPA karena memiliki kemampuan membangun kolaborasi yang kuat antara pemerintah kelurahan, relawan, dan masyarakat. Keberhasilan implementasi program ini juga didukung oleh kepatuhan terhadap standar tujuan kebijakan yang telah ditetapkan, sehingga meningkatkan peluang pencapaian hasil yang diharapkan.

Keberhasilan pencapaian tujuan KRPPA di Kelurahan Giwangan sangat bergantung pada kontribusi aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, relawan SAPA, DP3AP2KB, dan masyarakat. Kolaborasi yang kuat di antara mereka memungkinkan penanganan permasalahan dengan cepat, terutama dalam mengatasi kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Untuk menjaga efektivitas program dalam jangka panjang, pelatihan serta evaluasi berkala bagi relawan SAPA terus dilakukan.

Implementasi program KRPPA memiliki dampak yang positif bagi masyarakat Kelurahan Giwangan, seperti penurunan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, perkawinan anak, dan pekerja anak. Dukungan yang kuat dari pemerintah daerah dan masyarakat memotivasi untuk mencapai implementasi yang efektif. Semangat ini didasari keyakinan bahwa program KRPPA dapat membawa manfaat nyata dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perempuan dan anak yang ada di Kelurahan Giwangan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan memiliki tiga fokus utama yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Jika penelitian yang dilakukan oleh Diah Puspaningrum, Joni Murti M. Aji, Sri Subekti, dan Diana Fauzia dalam kajiannya tentang *Komunikasi Pembangunan dalam Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan dan Anak* masih terbatas pada tahap penyusunan peraturan dan perencanaan kegiatan tanpa adanya analisis implementasi serta komunikasi dalam pemberdayaan, maka penelitian ini justru mengkaji secara mendalam tahapan implementasi program KRPPA di Kelurahan Giwangan.

Program yang dijalankan di Kelurahan Giwangan mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk memperkuat kapasitas masyarakat, baik bagi anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Implementasi program ini meliputi tiga aspek utama, yaitu: (1) kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak serta remaja, (2) penguatan kapasitas perempuan dan laki-laki dewasa (3) peningkatan pengetahuan dan keterampilan komunitas dalam mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan mendukung konsep desa/kelurahan ramah perempuan dan peduli anak. Untuk mewujudkan tujuan pemberdayaan tersebut, program ini kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti sosialisasi, workshop, serta pendampingan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dikelola oleh perempuan. Dengan pendekatan ini, program KRPPA di Kelurahan

Giwangan tidak hanya berfokus pada aspek regulasi, tetapi juga pada implementasi nyata yang berdampak langsung terhadap masyarakat.

Program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan memiliki keselarasan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Hadi Makmur, Linda Dwi Eriyanti, Agustina Dewi Setyari, Furoidatul Husniah, dan Akhmad Taufik dalam kajian mereka berjudul *Membangun Kemanusiaan, Mewujudkan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA)* dan penelitian yang dilakukan oleh Diah Puspaningrum, Joni Murti M. Aji, Sri Subekti, dan Diana Fauzia dalam kajiannya tentang *Komunikasi Pembangunan dalam Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA) dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan dan Anak*. Kedua penelitian ini memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi perempuan dan anak melalui tata kelola pemerintahan yang transparan serta mendorong hak berorganisasi dengan perspektif gender.

Salah satu fokus utama dalam program KRPPA di Kelurahan Giwangan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu patriarki yang masih menjadi tantangan dalam pencapaian kesetaraan gender. Anak-anak diberikan ruang untuk berekspresi melalui forum yang mendukung pengembangan bakat dan minat mereka. Sementara itu, bagi perempuan, program ini menitikberatkan pada upaya pencegahan dan penanganan kekerasan berbasis gender. Pencegahan dilakukan melalui kebijakan yang mendukung perlindungan perempuan, sedangkan dalam aspek penanganan, program ini menyediakan layanan pengaduan di tingkat kelurahan serta pendampingan psikologis bagi korban kekerasan. Dengan pendekatan ini, program KRPPA di Kelurahan Giwangan tidak hanya bersifat regulatif, tetapi juga berorientasi pada aksi nyata dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perempuan dan anak.

Pemberdayaan perempuan dan anak melalui Program Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan menunjukkan wujud nyata dari prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dalam program

pemberdayaan. Aspek keberlanjutan merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas suatu program pemberdayaan, yang tidak hanya dilihat dari capaian jangka pendek, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut mampu terus berjalan, beradaptasi, dan melembaga dalam kehidupan masyarakat. Di Kelurahan Giwangan, komitmen terhadap keberlanjutan program tercermin dari konsistensi pelaksanaan berbagai kegiatan sejak sebelum penancangan sebagai kRPPA, hingga saat ini di tahun 2025.

Salah satu indikatornya adalah keberlanjutan pelaksanaan kegiatan-kegiatan edukatif seperti workshop pencegahan pernikahan dini dan sosialisasi perlindungan anak dari kekerasan, yang merupakan bagian dari fokus utama pemberdayaan di wilayah tersebut. Kegiatan ini tidak bersifat insidental, melainkan dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dengan dukungan dari relawan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA), kader PKK, serta lembaga kelurahan terlihat kegiatan tersebut tetap dilakukan di tahun sebelumnya.

Selain itu, adanya inisiatif lokal yang tetap berjalan meskipun tidak selalu bergantung pada intervensi program dari atas (top-down) menjadi penanda kuat bahwa pemberdayaan telah mengalami proses pelebagaan sosial di masyarakat. Artinya, masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima program, tetapi juga telah menjadi subjek aktif yang mampu merancang, melaksanakan, dan mengembangkan inisiatif pemberdayaan secara mandiri. Dalam konteks ini, Kelurahan Giwangan telah menunjukkan bahwa prinsip sustainability bukan sekadar mempertahankan kegiatan, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk kebiasaan kolektif, dan memperkuat kapasitas lokal agar mampu mengelola isu-isu perempuan dan anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, kRPPA di Giwangan tidak hanya berfungsi sebagai program formal, tetapi telah menjadi bagian dari sistem sosial yang mendukung terwujudnya masyarakat yang mandiri dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, keberlangsungan program kRPPA di Kelurahan Giwangan merepresentasikan tidak hanya keberhasilan pelaksanaan program

pemberdayaan yang berfokus pada isu perempuan dan anak, tetapi juga memperlihatkan adanya perubahan sosial yang bertahap dan berkelanjutan di tengah masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa suatu program pemberdayaan yang dirancang secara partisipatif dan dilaksanakan secara konsisten mampu membentuk masyarakat yang lebih berdaya, mandiri, serta siap mempertahankan nilai-nilai keberdayaan dalam jangka panjang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pemberdayaan perempuan melalui program kelurahan ramah perempuan dan peduli anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program ini telah berjalan secara efektif dengan memiliki tujuan yang jelas dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, sesuai dengan peraturan presiden NO 59 TAHUN 2017. Bahwa dibentuknya Kelurahan ramah perempuan dan peduli anak (KRPPA) ini memastikan bahwa tidak ada satupun yang tertinggal dalam pembangunan desa termasuk perempuan. Program KRPPA ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB), pemerintah kelurahan, relawan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA), serta masyarakat setempat. Implementasi program KRPPA pada periode 2023-2024 di Kelurahan Giwangan melalui berbagai tahapan yang sistematis, mulai dari persiapan, pengkajian, kebutuhan masyarakat, perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi, hingga pemantauan kebijakan program. Fasilitator dan relawan SAPA berperan penting dalam menyampaikan informasi serta mendampingi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan. Komunikasi yang efektif antara berbagai pelaksana seperti DP3AP2KB, pemerintah desa, relawan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) dan masyarakat memastikan pemahaman yang jelas terhadap tujuan dari program KRPPA ini. Program ini menerapkan model komunikasi partisipatoris, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program.
2. Program KRPPA di Kelurahan Giwangan menitikberatkan pada beberapa aspek utama, yaitu: (a)Kegiatan Penguatan Pengetahuan dan Keterampilan Anak serta Remaja: Program ini meliputi berbagai aktivitas yang dirancang untuk memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran anak dan remaja mengenai isu-isu krusial. Beberapa kegiatan yang dilakukan meliputi Sosialisasi pencegahan kekerasan

terhadap anak, Workshop pencegahan pernikahan dini, Sosialisasi terkait bahaya radikalisme dan penyalahgunaan narkoba. (b) Kegiatan penguatan Kapasitas Perempuan dan Laki-laki Dewasa: program ini juga mengatakan perempuan dan laki-laki dewasa dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung pemberdayaan perempuan. Kegiatan dalam fokus ini meliputi workshop pengasuhan berbasis hak anak untuk meningkatkan kesadaran akan pola asuh yang sehat. (c) Peningkatan Keterampilan dan Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Beberapa kegiatan yang dilakukan meliputi: Seminar pemasaran digital bagi pelaku UMKM perempuan, Pelatihan keterampilan kuliner untuk meningkatkan peluang usaha mandiri, Pendampingan usaha berbasis komunitas guna memperkuat daya saing produk lokal.

3. Evaluasi program menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi masyarakat telah memberikan dampak positif terhadap keberhasilan program. Masyarakat yang awalnya kurang memiliki kesadaran tentang isu-isu perempuan dan anak kini mulai lebih aktif dalam upaya pencegahan kekerasan dan pemberdayaan perempuan. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap program yang diinisiasi oleh pemerintah dan organisasi eksternal juga meningkat berkat transparansi dan hasil nyata yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Lingkungan masyarakat di Kelurahan Giwangan mendukung program ini meskipun tantangan dan efektivitas komunikasi antar organisasi perlu ditingkatkan lagi, untuk meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan. Implementasi KRPPA di Kelurahan Giwangan dapat dijadikan model bagi daerah lain yang ingin menerapkan pendekatan serupa dalam upaya pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Keberlanjutan program ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, agar upaya pemberdayaan yang telah dilakukan dapat terus memberikan manfaat dalam jangka panjang.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan akses terhadap data evaluasi resmi program KRPPA pada periode 2023-2024 diperparah oleh fakta bahwa program ini masih tergolong baru dan Kelurahan

Giwangan merupakan wilayah pertama yang menjadi lokasi implementasi sehingga beberapa aspek evaluasi mungkin tidak sepenuhnya terungkap.

C. Saran / Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program kelurahan ramah perempuan dan peduli anak (KRPPA) di Kelurahan Giwangan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program ini, serta untuk penelitian di masa mendatang adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan strategi yang lebih terbuka guna melibatkan pemuda dan remaja dalam kepengurusan program. Hal ini dikarenakan yang bertugas mengawasi jalannya program KRPPA adalah dominasi ibu-ibu. yang menyebabkan rendahnya partisipasi generasi muda dan sulitnya proses regenerasi. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan kepemimpinan serta pendampingan yang mendorong mereka untuk aktif berkontribusi dalam kegiatan pemberdayaan. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan sosialisasi program melalui media sosial dan platform digital agar pesan yang disampaikan dapat menjangkau lebih banyak masyarakat, terutama kelompok muda yang lebih akrab dengan teknologi. Dalam implementasinya, metode dan kegiatan yang dilakukan juga harus inovatif dengan mengemas materi dalam bentuk yang lebih menarik, seperti permainan edukatif atau interaktif, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia. diharapkan partisipasi generasi muda dalam program KRPPA dapat meningkat, sehingga terjadi regenerasi yang berkelanjutan dan program ini dapat terus berjalan secara optimal di masa depan.
2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya Melakukan penelitian pada objek kelurahan yang berbeda, terutama yang baru diresmikan sebagai KRPPA. Hal ini penting agar dapat diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai tantangan serta keberhasilan program pada fase awal implementasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyempurnaan kebijakan dan strategi implementasi KRPPA di berbagai daerah, sehingga program ini dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Aprilia, A. R. (2020). Strategi pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan Bank Sampah Saraswati Cipete Utara.
- Ardevina, T. (2018). Implementasi kebijakan program desa ramah anak terhadap anak yang berhadapan dengan hukum di Desa Caturharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman tahun 2017.
- Firdaus, F. S. (2021). Analisis komunikasi pemberdayaan dalam meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap sampah organik.
- Ikhsan, N. (2017). Efektivitas peran tenaga kesejahteraan sosial dalam pengasuhan anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Imran Kabupaten Gowa.
- Indrayani, I. (2019). Pemberdayaan perempuan desa melalui ekonomi kreatif untuk meningkatkan ekonomi keluarga.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2023). *Laporan pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan 2023*.
- Mufid, F. L. (2022). Mewujudkan model desa yang ramah perempuan dan peduli anak sebagai upaya mencegah pekerja anak di sektor pertanian.
- Namira, I. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui kesejahteraan keluarga (PKK) di Kalurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Puspaningrum, D., M. Aji, J. M., Subekti, S., & Fauzia, D. (2023). Development communication in the women-friendly village and child care program (DRPPA) in efforts to empower women and children.
- Puspaningrum, D., & Sunartomo, A. F. (n.d.). Desa ramah perempuan: Pengembangan kapasitas perempuan desa Sumberpakem dalam implementasi SDGs.
- Putri, A. K. (2020). Komunikasi pemberdayaan pada program Kampung Keluarga Berencana dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Kota Balikpapan.
- Putri, D. K. (2018). Pemberdayaan perempuan melalui program usaha peningkatan pendapatan keluarga (UP2K) di Desa Sumber Rejo, Kecamatan Way Karya, Lampung Timur.
- Soeprapto, A., Nugrahajati, S. D., & Budi Nugroho, A. R. (2023). Pendampingan Desa Sendangarum dalam rangka mewujudkan desa ramah perempuan dan peduli anak.

Sutami, B., Rozikin, M., & Yumarni, T. (n.d.). Implementasi kebijakan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak melalui program desa ramah perempuan dan peduli anak (studi di Desa Rembangkepuh, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri).

Sutiawan, H. (2020). Desa Banjaroya, Kulon Progo: Pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi.

Wibowo, A., Lestari, E., & Sugihardjo. (2024, Maret). Pemberdayaan masyarakat melalui penguatan modal sosial dan peran stakeholder dalam pembangunan desa wisata di Kabupaten Karanganyar, *Jurnal Pembangunan Desa*, 20, 149–164.

Buku

Adi, I. R. (2002). *Pemikiran-pemikiran dalam pembangunan kesejahteraan sosial*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Albizzia, O., Wedadjati, R. S., & Widati. (2021). *Pemberdayaan perempuan: Mengkreasi kemandirian desa, menggapai harapan kesejahteraan*. APMD Press.

Fahrudin, A. (2018). *Pengantar kesejahteraan sosial*. Refika Aditama.

Indardi. (2016). *Komunikasi pemberdayaan masyarakat*. Unpad Press.

Polije Press. (2021). *Metode pemberdayaan masyarakat*. UNY Press.

Rohimi. (2020). *Perempuan dan pemberdayaan masyarakat: Teori, entitas, dan perannya di dalam pekerjaan sektor informal*. Guepedia.

Rosramadhana, Sudirman, Muhammad Iqbal, Purnama Sari, Rahmat Siregar, & Sulistia Rachmah. (2022). *Model pemberdayaan perempuan: Strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan*. CV. Pena Persada.

Suharto, E. (2006). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.

Sulistiyani, & Ambar Teguh. (2004). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Gava Media.

Universitas Brawijaya. (2015). *Komunikasi agribisnis: Fasilitator*.

Zuwirna. (2020). *Dasar-dasar komunikasi*. Kencana.

website

Ramadhan, A. (2023). Komitmen pemenuhan hak perempuan dan anak di Kelurahan Giwangan berujung predikat KRPPA. *Tribun Jogja*.

Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan. (2023, November 23). Desa ramah perempuan dan peduli anak: Upaya pembangunan desa untuk capaian SDGs desa.

Kalurahan Giwangan Kota Yogyakarta dikukuhkan sebagai Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak. (2023, October 31). *Kompas.com*.
<https://regional.kompas.com/read/2023/10/31/160600078/kalurahan-giwangan-kota-yogyakarta-dikukuhkan-sebagai-kelurahan-ramah?page=all>

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). *Panduan fasilitas desa ramah perempuan dan peduli anak*.

LAMPIRAN
Interview guide
Pengurus anggota Kelurahan

I. Identitas diri

Nama :
Jabatan :
Usia :
Pekerjaan :
Alamat :

1. Bisa bapak/ ibu jelaskan apa itu Program Kelurahan Ramah dan Peduli Anak (KRPPA)?
2. Apa tujuan utama dari program KRPPA ini?
3. Sejak kapan program KRPPA mulai diterapkan di Kelurahan Giwangan?
4. Bagaimana awal mula program KRPPA ini muncul di Kelurahan Giwangan?
5. Bagaimana proses implementasi program KRPPA di Kelurahan Giwangan?
6. Apa saja langkah-langkah yang diambil untuk menjalankan program ini?
7. Bagaimana proses identifikasi kebutuhan dan potensi perempuan dan anak di kelurahan dilakukan pada tahap persiapan program Perempuan Ramah dan Peduli Anak mengingat banyak masyarakat yang belum aware terhadap kegiatan ini?
8. Apa langkah-langkah yang diambil oleh kelurahan untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam program?
9. Bagaimana kelurahan memastikan bahwa hasil pengkajian mencerminkan kebutuhan nyata perempuan dan anak di komunitas?
10. Sejauh mana perempuan dan anak dilibatkan dalam proses pengkajian sebagai subjek aktif dalam menentukan arah program?
11. Apakah sumber daya yang ada, baik manusia maupun finansial, telah dipetakan dan dialokasikan secara efektif pada tahap perencanaan?
12. Siapa saja pihak yang terlibat dalam implementasi program KRPPA?

13. Bagaimana cara Anda mengidentifikasi dan memilih perempuan yang akan diberdayakan melalui program ini?
14. Bagaimana keterlibatan masyarakat, khususnya perempuan, dalam program ini?
15. Apa peran pengurus pemberdayaan dalam program KRPPA?
16. Bagaimana peran instansi pemerintahan Kelurahan Giwangan dalam mendukung program ini
17. Bagaimana program KRPPA membantu dalam pemberdayaan perempuan di Kelurahan Giwangan terutama dalam bidang kekerasan?
18. Apa alat atau metode yang digunakan untuk mengukur dampak program terhadap kesejahteraan perempuan dan anak di kelurahan?
19. Apa saja kegiatan atau inisiatif yang dilakukan dalam program ini untuk memberdayakan perempuan?
20. Bisakah Anda memberikan contoh konkret dari kegiatan pemberdayaan perempuan dalam program KRPPA?
21. Apa saja keterampilan atau pengetahuan yang diajarkan dalam bidang UMKM kepada perempuan dalam program ini?
22. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan program KRPPA?
23. Bagaimana cara tim mengatasi tantangan tersebut?
24. Apakah ada hambatan budaya atau sosial yang mempengaruhi pelaksanaan program ini?
25. Apa saja perubahan positif yang telah terjadi di masyarakat setelah adanya program KRPPA?
26. Bagaimana program ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari perempuan di Kelurahan Giwangan?
27. Apakah ada kisah sukses dari perempuan yang diberdayakan melalui program ini?
28. Bagaimana kerjasama dengan organisasi lain dalam menjalankan program ini?
29. Bagaimana dukungan dari pemerintah daerah dalam menjalankan program ini?
30. Apa peran masyarakat dalam mendukung keberhasilan program KRPPA?
31. Bagaimana komunikasi pemberdayaan diterapkan dalam program KRPPA?
32. Bagaimana kepengurusan pemberdayaan Kelurahan Giwangan memilih media komunikasi yang cocok untuk menyampaikan pesan kepada warga lokal?

33. Bagaimana penyusunan pesan yang digunakan kepengurusan pemberdayaan Kelurahan Giwangan dalam menyampaikan pesan secara efektif? Mengingat warga lokal kebanyakan belum aware terhadap masalah ini?
34. Bagaimana respon masyarakat dalam pengelolaan pemberdayaan di Kelurahan Giwangan?
35. Bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola untuk menjalankan program KRPPA?
36. Untuk kedepannya apakah ada program yang ingin dilakukan kepengurusan guna meningkatkan kualitas perempuan dan anak di Kelurahan Giwangan?
37. Bagaimana kebijakan kelurahan telah disesuaikan untuk mendukung program-program yang memberdayakan perempuan dan memperhatikan kebutuhan anak-anak?
38. Sejauh mana program ini telah melibatkan berbagai lembaga masyarakat, seperti lembaga pendidikan, kesehatan, dan keamanan, untuk mendukung pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak?
39. Bagaimana program ini dapat membantu perempuan mengembangkan usaha yang ramah anak, baik dalam segi produk maupun lingkungan usaha?
40. Apa saja peluang usaha yang muncul bagi perempuan melalui program ini, dan bagaimana program ini mendorong keberlanjutan usaha tersebut?
41. Bagaimana peningkatan pendapatan melalui program ini berkontribusi pada kesejahteraan keluarga, terutama dalam memenuhi kebutuhan anak-anak?
42. Apa bentuk dukungan yang diberikan oleh kelurahan untuk memastikan bahwa perempuan yang berpartisipasi dalam program ini dapat memperoleh pendapatan yang berkelanjutan?
43. Bagaimana program Perempuan Ramah dan Peduli Anak berkontribusi terhadap penciptaan lingkungan yang lebih ramah bagi perempuan dan anak-anak di kelurahan?
44. Apa inisiatif lingkungan yang diambil dalam program ini untuk memastikan kelurahan memiliki ruang yang aman dan bersih bagi anak-anak?
45. Bagaimana program ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal?

46. Sejauh mana program ini berhasil menciptakan sinergi antara perbaikan kelembagaan, peningkatan usaha, dan perbaikan lingkungan dalam mendukung kesejahteraan anak-anak dan perempuan di kelurahan?
47. Bagaimana kelurahan menjaga program program yang sudah ada?
48. Bagaimana program ini dapat menjadi model yang berkelanjutan dalam memperkuat posisi perempuan sebagai agen perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan di tingkat komunitas?
49. Apa bentuk peran yang dimainkan perempuan dalam program ini, dan bagaimana program tersebut meningkatkan eksistensi mereka di komunitas sebagai agen perubahan?
50. Apa bentuk pelatihan atau kegiatan yang dilakukan dalam program ini untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan perempuan, sehingga mereka lebih percaya diri dalam memimpin inisiatif lokal?
51. Bagaimana program Perempuan Ramah dan Peduli Anak mengintegrasikan aspek pemberdayaan perempuan di bidang kepemimpinan, partisipasi dalam pembangunan, dan kesetaraan gender dalam pelaksanaannya?

Interview guide
Masyarakat Penerima Manfaat Pemberdayaan

II. Identitas diri

Nama:

Jabatan:

Tempat Wawancara :

Tanggal Wawancara :

1. Bagaimana Anda mengetahui tentang Program Kelurahan Ramah dan Peduli Anak (KRPPA)?
2. Sejak kapan Anda terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan?
3. Apa yang mendorong Anda untuk bergabung dengan program? Apa strategi yang diberikan pengurus mendorong ibu untuk akhirnya tergabung dalam beberapa kegiatan ini?
4. Bagaimana cara pengurus program menjelaskan tujuan dan manfaat program kepada Anda?
5. Bagaimana pesan dari pengurus disampaikan apa lewat forum atau media sosial?
6. Apakah sering diadakan sosialisasi?
7. Apa peran atau kontribusi Anda dalam program KRPPA?
8. Bisa Anda ceritakan pengalaman mengikuti beberapa kegiatan yang berkaitan dengan perempuan dan anak diadakan di kelurahan giwangan ini ?
9. Apa saja kegiatan yang Anda ikuti dalam program ini?
10. Apa kegiatan atau pelatihan yang paling berkesan bagi Anda?
11. Bagaimana program KRPPA ini memberikan rasa aman kepada ibu sebagai perempuan terutama dalam hal kesetaraan hak antara laki laki dan perempuan?
12. Dengan adanya program ini adakah perbaikan dalam bidang kelembagaan? Peningkatan pendapatan? Perbaikan lingkungan?
13. Apa keterampilan atau pengetahuan baru yang Anda dapatkan dari program ini?

14. Se jauh mana warga terutama perempuan dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program ini?
15. Apakah setelah melakukan beberapa kegiatan memberikan ibu kemandirian dan pengetahuan dan keputusan penting di lingkungan rumah tangga?
16. Apakah dengan adanya sigra dan mitra keluarga memberikan rasa aman dan perlindungan bagi perempuan dan anak?
17. Apakah Anda melihat perubahan dalam sikap atau pandangan masyarakat terhadap perempuan setelah adanya program ini?
18. Apa manfaat yang didapat setelah mengikuti program ini?
19. Apakah ada dampak ekonomi yang Anda rasakan setelah mengikuti program ini?
20. Apakah Anda merasa didengar dan diperhatikan dalam program ini?
21. Apakah warga diikutsertakan dalam penyusunan kebijakan(musrenbang)
22. Apakah ada pendampingan berkelanjutan bagi para perempuan yang terlibat setelah pelaksanaan program?
23. Apa harapan Anda untuk masa depan program KRPPA?

Interview guide

Pengurus anggota PKK

1. Sejak kapan ibu terlibat dalam PKK, dan apa yang mendorong Anda untuk bergabung?
2. Bisa diceritakan bagaimana awal mula ide atau gagasan tentang Kampung Ramah Anak di Kelurahan Giwangan ini muncul dan bentuknya seperti apa?
3. Bisa diceritakan sedikit tentang peran Anda dalam PKK di Kelurahan Giwangan?
4. Mengenai 10 program PKK yang berkaitan dengan perempuan dan anak Bisakah ibu sebutkan beberapa kegiatan yang diinisiasi oleh PKK yang bertujuan memberdayakan perempuan dan anak?
5. Dalam program pemberdayaan perempuan dan anak workshop seperti apa yang sudah terlaksana
6. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang berkaitan dengan perempuan dan anak sehari-harinya? Apakah ada jadwal atau agenda kegiatan rutin? Atau lewat acara acara yang ada di desa?
7. Bagaimana tahapan pemberdayaan yang dilakukan dari mulai persiapan, pengkajian, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi ?
8. Adakah pihak yang melakukan kerja sama sebagai fasilitator atau melakukan kegiatan?
9. Siapa saja pihak luar yang terlibat dan bekerja sama dalam pemberdayaan contohnya seperti peran fasilitator? Peran kelurahan, peran PKK, peran pihak eksternal
10. Media apa yang digunakan dalam penyampaian pemberdayaan? *Lewat media sosial atau forum?*
11. Bagaimana biasanya PKK mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh perempuan dan anak di kelurahan ini?
12. Apa jenis usulan atau program yang paling sering diajukan oleh anggota PKK terkait pemberdayaan perempuan dan anak?
13. Bagaimana PKK menentukan program mana yang lebih prioritas untuk dilaksanakan? Apakah ada kriteria khusus?
14. Bagaimana anggota PKK menyampaikan usulan atau ide untuk program-program baru? Apakah melalui pertemuan rutin, survei, atau cara lainnya?
15. Apakah ada strategi yang digunakan dalam proses penyampaian kegiatan pemberdayaan ini? Agar masyarakat mau berpartisipasi

16. Dalam kegiatan pemberdayaan siapa yang menjadi fasilitator? Adakah kriteria khusus sebagai fasilitator?
17. Bagaimana keterlibatan PKK di musrenbang
18. Bagaimana proses evaluasi dilakukan? Apakah melibatkan warga juga seperti penyusunan di musrenbang?
19. Apakah PKK bekerja sama dengan lembaga lain seperti *Sigra*, *Mitra Keluarga*, atau lembaga pemerintah dalam menyusun dan melaksanakan program?
20. Jika iya, bagaimana proses kolaborasi tersebut berjalan, dan apakah ada manfaat khusus yang dirasakan dengan adanya dukungan dari lembaga-lembaga tersebut?
21. Apa dampak yang dirasakan oleh masyarakat, terutama perempuan dan anak, setelah kegiatan-kegiatan tersebut diadakan?
22. Bagaimana respon warga dengan adanya kegiatan pemberdayaan ini?
23. Apakah ada tantangan atau hambatan khusus yang dihadapi PKK dalam mewujudkan Kampung Ramah Anak? Bagaimana PKK mengatasi tantangan-tantangan tersebut?
24. Apakah ada kegiatan khusus yang dirancang untuk mempererat hubungan antara orang tua asuh dan anak asuh?
25. Bisakah Anda menyebutkan beberapa program atau kegiatan spesifik yang diinisiasi oleh PKK untuk mendukung konsep Kampung Ramah Anak yang sudah terlaksana, dalam rentang tahun 2023-2024?
26. Apakah PKK melibatkan anak-anak dalam kegiatan tersebut? Jika iya, bagaimana caranya agar anak-anak dapat berpartisipasi secara aktif?
27. Bagaimana PKK memastikan bahwa setiap kegiatan atau program yang diadakan benar-benar sesuai dan bermanfaat bagi anak-anak?
28. Apa peran dan keterlibatan pemerintahan kelurahan/giwangan dalam mendukung program ini
29. Peningkatan apa saja yang sudah terjadi dalam berbagai bidang, misalnya dalam peningkatan kemampuan? Peningkatan kesadaran antara kesamaan hak nya dengan laki-laki?
30. Apakah ada perbaikan di kelembagaan? Perbaikan usaha? Perbaikan pendapatan? Perbaikan lingkungan? Perbaikan masyarakat?

31. Apakah Kelurahan Giwangan telah menyediakan fasilitas atau ruang yang khusus untuk anak-anak, seperti taman bermain, perpustakaan mini, atau fasilitas edukatif lainnya?
32. Apakah PKK terlibat dengan program gendeng gendong?
33. Apa tujuan utama dari program *Gandeng Gendong* ini? Mengapa PKK terlibat dalam program ini?
34. Apakah ibu melihat adanya peningkatan dalam aspek ekonomi atau keterampilan di kalangan perempuan yang terlibat dalam program ini?
35. Apakah gendeng gendong benar membuka lapangan kerja baru?

36. Selain gendeng dendong dalam meningkatkan ekonomi adakah program lain?
Pondok sapa
37. Mengenai pondok sapa, apa yang ibu ketahui tentang pondok sapa?
38. Apakah PKK terlibat dalam pondok sapa?
39. Apa saja kegiatan utama yang dilakukan di *Pondok Sapa*? Apakah ada fokus khusus pada aspek sosial, pendidikan, atau kesehatan masyarakat?
40. Apa yang membedakan *Pondok Sapa* dengan program lain yang ada di Kelurahan Giwangan?
41. Bisakah Anda menjelaskan lebih lanjut mengenai layanan atau program yang ditawarkan di *Pondok Sapa*? Apakah ada kegiatan spesifik untuk anak-anak, perempuan, atau lansia?
42. Apakah ada pihak atau lembaga lain yang terlibat dalam pelaksanaan *Pondok Sapa*? Jika ada, bagaimana bentuk kolaborasi tersebut?
43. Bisa diceritakan bagaimana awal mula pembentukan *POKJA* di Kelurahan Giwangan?
44. Bisa dijelaskan mengenai struktur *POKJA* di Kelurahan Giwangan? Apakah ada pembagian tugas atau bidang kerja tertentu dalam *POKJA*?
45. Apa saja tugas utama dari masing-masing *POKJA* (misalnya *POKJA* I, *POKJA* II, *POKJA* III, dan *POKJA* IV)?
46. Apa saja program atau kegiatan utama yang dijalankan oleh setiap *POKJA* di Kelurahan Giwangan? Yang berkaitan dengan perempuan dan anak
47. Minta foto fotonya dan dokumentasinya around 2022-2024

Interview guide
Anggota Sigra

1. Nama ibu siapa?
2. Ibu berperan sebagai apa?
3. Yang ibu ketahui mengenai program KRPPA?
4. Berapa lama ibu tergabung dalam anggota sigra?
5. Apa saja jenis kekerasan dalam keluarga yang ditangani oleh Sigra, dan bagaimana peran Mitra Keluarga dalam penanganan masalah keluarga lainnya?
6. Apakah keluhan giwangan banyak permasalahan perempuan dan anak?
7. Bagaimana perbedaan peran Sigra dan Mitra Keluarga dalam menangani permasalahan keluarga?
8. Bagaimana proses penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan sigra?
9. Contoh kasus yang pernah terjadi dan ditangani oleh sigra?
10. Bagaimana cara sigra dalam mencegah masalah KDRT?
11. Bagaimana biasanya penyuluhan yang dilakukan oleh pihak selain sigra sebelum terjadi masalah ?
12. Sejauh mana sigra bisa memantau kasus kekerasan?
13. Bagaimana peran sigra dalam membantu memantau dan menindaklanjuti kasus kekerasan yang ada?
14. Apakah saat ini masih ada kasus kekerasan dalam keluarga yang sedang ditangani
15. Apakah pendampingan permasalahan oleh anggota sigra semua di tahap selesai?
16. Bagaimana Cara ibu menganggap masalahnya selesai?
17. Apa tantangan yang ibu hadapi selama ibu tergabung dalam anggota sigra?
18. Bagaimana Cara menangani tantangan tersebut?
19. Bagaimana struktur tim di setiap kelurahan dalam menangani kasus kekerasan dan masalah keluarga?"
20. Apakah ada perubahan positif setelah kelurahan giwangan memlakukan upaya dalam KRPPA?
21. Apakah anggota semua berkesinambungan?
22. Apakah ada strategi dalam menyampai ke masyarakat?

23. Apakah ada dukungan pemerintah untuk sigra?
- 24.
25. Apakah kebijakan kelurahan banyak membantu
26. Apa harapan kedepannya terkait program KRPPA ini?
27. Apa upaya Dukungan dari kelurahan yang dilakukan terhadap penyelesaian pelaporan kekerasan termasuk ibu sebagai anggota sigra?
28. Bagaimana Sigra membantu perempuan yang mengalami kekerasan untuk merasa aman?

Interview guide Fasilitator KRPPA

1. apa itu Program Kelurahan Ramah dan Peduli Anak (KRPPA)?
2. tujuan utama dari program KRPPA ini?
3. Bagaimana alur KRPPA dan siapa saja yang bertanggung jawab?
4. Bagaimana tahapan penetapan program KRPPA di kelurahan giwangan? Adakah tahap pendahuluan, pengesahan, pemberdayaan, dan inovasi?
5. Komunikasi seperti apa yang dilakukan oleh pihak fasilitator dengan target pemberdayaan dalam mencari solusi sebuah permasalahan?
6. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak DP3AP2KB dalam mengimplementasikan program KRPPA ini?
7. Bagaimana wewenang DP3AP2KB dalam mengelola relawan SAPA?
8. Pendampingan apa yang dilakukan terhadap relawan SAPA?
9. Bagaimana persiapan mensosialisasikan program KRPPA pertama pada relawan SAPA?
10. Apakah dalam mengimplementasikan program melibatkan organisasi masyarakat desa? Seperti anggota PKK atau karang taruna?
11. Bagaimana koordinasi dengan dinas DP3AP2KB/ ibu sebagai fasilitator?
12. Bagaimana penyampaian kepada lurah dan perangkat desa mengenai program atau kebijakan apa saja yang dilakukan dalam merealisasikan program KRPPA ini?
13. Sebelum melakukan pemberdayaan adakah tahapan persiapan yang dilakukan?
14. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan dalam bentuk implementasi terhadap program KRPPA ini?
15. Apa yang mendasari kelurahan giwangan sebagai target pemberdayaan?
16. Bagaimana pemilihan target ibu ibi atau anak anak, adakah pertimbangan yang dilakukan?
17. Bagaimana riset awal mula adanya program ini siapa yang melakukan?
18. Bagaimana mengetahui kebutuhan yang sesuai
19. Pesan yang disampaikan dalam sosialisasi atau workshop biasanya apa saja?
20. Selain workshop pemberdayaan adakah pendampingan lain yang dilakukan apa saja yang dilakukan?
21. Adakah pelatihan keterampilan yang dilakukan?

22. Model komunikasi yang biasa dilakukan dalam penyampaian terhadap warga? apakah warga terlibat langsung?
23. Metode komunikasi yang dilakukan dalam pemberdayaan melalui program KRPPA ini apa? Apakah kegiatan yang dilakukan ada saran dari masyarakat atau turunan langsung dari dinas DP3AP2KB?
24. Komunikasi macam apa yang dilakukan dengan target pemberdayaan untuk mencari solusi?
25. Program apa saja yang sudah berjalan dan terkhusus di bidang perlindungan dan anak?
26. Biasanya bentuk yang dilakukan kepada masyarakat berupa apa? sosialisasi? workshop?
27. Partisipasi seperti apa yang dilakukan dinas DP3AP2KB sebagai fasilitator untuk tercapainya program KRPPA ini?
28. Sebagai fasilitator adakah kemampuan yang harus dimiliki?
29. Persiapan yang dilakukan fasilitator sebelum melakukan pemberdayaan apa saja?
30. Media yang biasa digunakan dalam melakukan pemberdayaan apa saja?
31. Sejauh apa perubahan yang terjadi setelah program yang dilakukan?
32. Bagaimana kondisi masyarakat sebelum ada program ini?
33. Apa kelebihan, kekurangan, ancaman, peluang, faktor pendukung dan penghambat yang ibu hadapi dalam melakukan program KRPPA ini di kelurahan giwangan?
34. Bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada?
35. Bagaimana cara mewujudkan konsistensi program ini?
36. Menurut ibu tujuan pada bidang perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, atau pendapatan dalam program ini?
37. Bagaimana wewenang dinas DP3AP2KB dalam mengimplementasikan program krppa?
38. Bagaimana (DP3AP2KB) menyampaikan kebijakannya terkait dengan program Kelurahan ramah anak pada klaster perlindungan khusus untuk menanggulangi kasus berbagai kasus kekerasan anak secara efektif
39. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam melihat program ini sudah berjalan sesuai?
40. Apakah ada evaluasi bersama perangkat desa atau relawan SAPA?
41. Adakah Indikator yang menyatakan bahwa kelurahan giwangan telah berhasil mengimplementasikan program KRPPA?

HASIL TRANSKRIP WAWANCARA

Nama: Mutia Dewi

Jabatan: inisiator dan fasilitator KRPPA

Tempat Wawancara : Kantor PKK Balaikota Yogyakarta

Tanggal Wawancara : 18 Desember 2024



“Dari pertanyaannya, barangkali nanti ada beberapa poin itu sudah menjawab semua gitu Karena lumayan banyak ya tadi ya Ada beberapa poin yang menurut saya, kalau saya jelaskan, itu sudah menjawab beberapa pertanyaan, monggo , Mbak Tasya ingin tahu dari mana dulu?”

1. Dimulai dari KRPPA-nya dulu ya bu gambaran umumnya KRPPA menurut Ibu?

“saya izin memperkenalkan diri dulu ya Supaya tahu kenapa kok harus ketemu dengan saya Karena kebetulan memang untuk di Kelurahan Giwangan itu, saya ketua untuk inisiasi pembentukan KRPPA di sana Sebelum kita bahas KRPPA ini itu, saya ingin menjelaskan dulu sedikit kaitannya dengan Kenapa sih kok ada KRPPA untuk seluruh Indonesia?

Jadi nggak cuma di Jogja saja, tetapi untuk di seluruh Indonesia Nah, sebenarnya saya nggak tahu ya, apakah ini masih relevan atau tidak Karena setelah pergantian Presiden, nah dan setelah rencana pembangunan jangka panjang berakhir tahun 2024 Apakah ini masih relevan atau tidak? Tetapi kalau ditanyakan ke kami, program ini masih terus berjalan tidak setelah

Presidennya berganti? Masih, hingga tahun 2030 program KRPPA itu Masih terus akan dijalankan Nah, tapi Mbak, kalau Mbak mau melihat secara utuh Sebenarnya KRPPA itu pengistilahan yang hanya ada untuk di Kota Madia Nah, tetapi kalau untuk di kabupaten-kabupaten Itu namanya DRPPA Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak Nah, kalau misalnya, kalau kita Mbak ingin tahu sejarahnya seperti apa Mungkin saya sedikit bercerita dulu kaitannya dengan Kenapa sih muncul kebijakan pemerintah untuk menginstruksikan semua kelurahan yang ada di Kota Madia Dan kabupaten yang ada, desa yang ada di beberapa kabupaten Itu harus sudah Ramah Perempuan dan Peduli Anak Sebenarnya ini kerjasama dua kementerian, Mbak Nah, jadi kalau saya kebetulan dari PUSPA -nya Di bawah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kami itu menerima instruksinya itu dari Ketua Kementerian Pemerintah Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak Jadi Kemen PPA Jadi sebenarnya instruksinya itu sudah dari tahun 2021 Ya, meskipun aturannya untuk membentuk Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak itu Aturannya sudah dibuat dari tahun 2019, Tetapi untuk pelaksanaannya itu baru tahun 2021 Jadi kalau giwangan yang Mbak tanyakan ini tahun 2023 ya Iya Waktu itu Kementerian Perempuan itu menginstruksikan semua kelurahan yang ada di Kota Madia Kemudian desa-desa yang ada di kabupaten seluruh Indonesia Itu kalau bisa mereka sudah menjadi desa atau kelurahan yang Ramah Perempuan dan Peduli Anak Karena pada waktu itu, kalau saya tidak salah ingat gitu ya Ada pembaharuan dari peraturan presiden Nomor berapa ya? Peraturan presiden nomor 59 kalau tidak salah tahun 2017 Nanti dicek lagi Tentang pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan pelokalan atau kalau mbak pernah dengar istilahnya SDGs pernah dengar ya sustainable development goals desa tapi yang SDGs nya desa dimana SDGs desa itu upaya pembangunan desa ya untuk percepatan tujuan pembangunan berkelanjutan Nah kalau kita melihat SDGs desa itu harapannya tidak ada seorang pun baik itu perempuan anak laki-laki itu yang masih tertinggal Nah jadi tujuannya begitu dalam pembangunan desa itu karena selama ini yang prakteknya pembangunan desa yang ada itu selama ini selalu menjadikan perempuan dan anak itu sebagai objek pembangunan bukan sebagai subjek pembangunan tidak ada keterlibatan perempuan dan anak meskipun di beberapa daerah lain itu ada tetapi dalam kacamata pemerintah dalam kacamata besar Oh ini masih perempuan dan anak itu sebagai objek pembangunan sehingga pada waktu itu Kementerian Desa Kementerian Desa sekarang namanya apa ya sekarang karena Kementeriannya berubah-berubah ya Kementerian Desa dan PDT ya sekarang masih ya namanya Kementerian Desa dan PDT itu

kemudian bekerjasama dengan kemenPPA supaya terjadi pembangunan desa berkelanjutan itu maka mereka mendeklarasikan untuk membuat kebijakan apa mendeklarasikan desa ramah perempuan dan peduli anak Nah itu awal mulanya gitu Mbak jadi tidak hanya pekerjaan Kemen PPA sendiri tetapi bekerjasama dengan Kementerian Desa PDT transmigrasi yang itu yang panjang itu singkatannya jadi karena Kementerian Desa punya tujuan untuk membangun desa sementara Kemen PPA punya tujuan untuk menguatkan potensi perempuan dan anak di sebuah wilayah maka mereka melakukan kerjasama itu sesuai dengan rencana pembangunan jangka menengah 2020-2024 waktu itu presidennya masih Presiden Joko Widodo kaitannya dengan arahan presiden pada saat itu semua bahwasanya desa itu dana desa terutama untuk terkait dana desa itu manfaatnya itu harus dirasakan oleh semua warga terutama golongan miskin kemudian disabilitas kemudian perempuan dan anak nah jadi fokusnya pada waktu itu lebih penguatan ini loh ada dana desa tapi masyarakat-masyarakat yang selama ini tidak merasakan manfaatnya itu harus diprioritaskan menjadi tujuan utama itu kalau nggak salah tahun berapa itu ya.. peraturan pemerintah nomor 43 tahun 2014 kalau tidak salah, terkait dengan pelaksanaan undang-undang desa yang menyebutkan bahwa penyusunan perencanaan dan penganggaran pembangunan di desa itu wajib berpihak kepada kepentingan warga miskin warga disabilitas perempuan anak dan kelompok marginal Nah jadi awalnya karena itu dulu Mbak jadi sebelum kita ngomongin KRPPAnya. karena memang ada kewajiban dari Kementerian transmigrasi dan desa itu tadi untuk melakukan pembangunan desa berkelanjutan dan juga ada kewajiban dari Kemen PPA Kementerian perempuan dan anak untuk menguatkan potensi perempuan dan anak sehingga mereka mendeklarasikan bahwasanya mulai tahun 2022 itu sudah dilakukan sosialisasi ke desa-desa dan kekelurahan-kelurahan untuk mempersiapkan diri menjadi kelurahan atau desa yang ramah perempuan dan peduli anak itu awalnya gitu ya

1. Bagaimana alur penetapan KRPPA di Kelurahan?

Nah, apakah semua desa atau kelurahan yang kemudian kita datang untuk disosialisasikan gitu Karena saya lihat ada juga pertanyaan itu kenapa KRPPA, apa syaratnya dan lain sebagainya Apakah semua kelurahan, sebenarnya kalau kita bicara tujuan jangka panjang Itu harusnya kalau di kota Madia ini semua kelurahan yang ada di kota Madia itu ada 45 kelurahan Itu harus sudah KRPPA Tapi pada prakteknya kita nggak bisa menjalankan itu dalam waktu yang cepat

Seperti yang kami lakukan di kota Jogja ini pertama kali itu kelurahan giwangan Pertama kali itu kita butuh waktu untuk dia menjadi KRPPA itu waktunya kalau tidak salah 6 bulan

Nah, jadi nggak bisa dalam satu tahun itu misalnya kita target semua 45 kelurahan itu jadi KRPPA Nggak gitu, karena banyak tahapan-tahapannya Untuk menjadikan sebuah kelurahan atau desa itu sebagai KRPPA Karena ada indikator-indikator yang harus dipenuhi oleh desa atau kelurahan Supaya dia bisa menjadi KRPPA itu

2. Tujuan utama dari program KRPPA ini?

Jadi latar belakang secara umum Ini ya Jadi latar belakang secara umum kenapa ada DRPPA itu tadi Kemudian, apa namanya Dilihat lagi turunan peraturan pemerintah Kemudian masuk ke 5 arahan presiden pada waktu itu presiden Joko Widodo gitu ya Dimana prioritas pembangunan pemberdayaan dan perlindungan anak atau PPPA Tahun 2020 sampai 2024 Itu fokus pada 5 arahan Jadi ini juga menjadi latar belakang kenapa harus ada KRPPA Karena ada 5 arahan presiden Jokowi pada saat itu Yang pertama itu Peningkatan pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan berperspektif gender Kedua, peningkatan peran dan keterampilan ibu dalam pengasuhan anak Kemudian, menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan anak Kemudian, menghapuskan perkawinan anak Dan menghapuskan pekerjaan anak Nah, kalau kita lihat kan datanya untuk di kota Jogja sendiri saat ini Pekerjaan anak dan pekerjaan anak Itu masih ada, perkawinan anak itu masih ada Sementara waktu itu, tahun 2020 sampai 2024, lima arahan presiden Joko Widodo itu menyampaikan Harus kelima-limanya itu sudah angkanya 0 Harapannya kan begitu Tapi kenyataannya mungkin Itu bukan sesuatu yang instan ya Harus dilakukan secara inilah Secara apa namanya Banyak pekerja PRnya Kalau harus mengerjakan itu Semua nol, angka kekerasan nol Angka perkawinan anak nol Itu gak bisa. Jadi memang harus salah satu yang dilakukan adalah Mengambil peran dari masing-masing perangkat desa atau perangkat kelurahan Untuk menghapus data-data perkawinan anak Kekerasan anak, pekerjaan anak Kemudian peningkatan kompetensi perempuan ibu dalam pengasuhan anak Kemudian peningkatan pemberdayaan anak Kemudian peningkatan pemberdayaan perempuan.

Kemudian kalau saya boleh cerita lagi kaitannya nanti sebenarnya itu sudah menjawab pertanyaan nomor satu sampai berapa gitu ya Nah kemudian kalau ditanyakan lagi jadi apa yang kemudian melatar belakangi munculnya KRPPA di Kementerian Perempuan dan Anak Karena kami tugasnya berdasarkan Kementerian PPA maka ada beberapa hal yang melatarbelakangi

KRPPA ini harus segera dilaksanakan Harus segera dieksekusi Kita bicarakan secara umum dulu kalau dilihat dari latar belakangnya yang pertama itu masih banyaknya persoalan atau permasalahan perempuan dan anak Nah itu masih banyak banget Meskipun sudah banyak sebenarnya upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan Pemberdayaan perempuan, perlindungan hak perempuan dan anak tapi masih banyak tantangan yang dihadapi perempuan dan anak Dimana kalau kita melihat data misalnya gitu ya mbak kita lihat data indeks pembangunan manusia aja Perempuan dan laki-laki itu perempuan masih di bawah laki-laki Mana kalau kita bicara indeks pembangunan manusia itu kan dilihat dari tiga ya Dari ekonomi, kesehatan, dan pendidikan perempuan masih berada di bawah laki-laki Kalau tidak salah 69,19% Dimana kalau mendekati 100 itu bagus Kalau perempuan itu masih 69,19 Laki-laki kalau tidak salah 75,98 Jadi masih tinggi laki-laki. Itu pertama Kedua kalau kita melihat tingkat partisipasi kerja perempuan dan laki-laki itu perempuan masih di bawah laki-laki Kemudian kalau kita lihat indeks pemberdayaan gender gitu ya Dimana IDG ini menilai sejauh mana pemberdayaan gendernya Gender dalam peran aktif baik itu di dunia politik, pengambilan keputusan, ekonomi IDG tahun 2020 itu masih 75,57 Artinya perempuan itu masih dianggap

Apa ya.. Partisipasinya masih rendah di bawah laki-laki, Kemudian apalagi misalnya kalau kita lihat dari kasus anak gitu ya Atau dari kasus kekerasan gitu Ada satu dari tiga perempuan Tiga perempuan itu pasti pernah mengalami kekerasan dalam hidupnya Itu udah data yang kalau kita bicara hingga tahun 2024 ini pasti Kalau kita bicara tiga perempuan satu diantaranya pasti pernah mengalami kekerasan Kemudian masih ada sekitar sembilan persen anak-anak di Indonesia itu yang masih bekerja Nah harapannya itu nol Padahal nol persen gitu Tapi kita masih di angka sembilan persen Kemudian Angka perkawinan anak di Indonesia Kayaknya kalau tahun 2024 sudah mulai menurun Di angka delapan persen kalau tidak salah, Nah tetapi meskipun angkanya kecil mbak Tujuan pembangunan jangka panjang dari Kemen PPA itu adalah Supaya perempuan dan anak itu secara IPM mereka bagus Kemudian mereka tidak mengalami kekerasan lagi Mereka mandiri secara finansial terutama untuk perempuan dan anak-anak Tidak lagi, Menerima kekerasan dalam kehidupannya Kemudian anak-anak, tidak ada lagi yang menikah di usia dini Karena berpengaruh semua ke angka stunting dan lain sebagainya Itu pertama Jadi permasalahan perempuan dan anak itu masih terus ada hingga saat ini Jadi dari zaman saya masih ngajar mata kuliah pemberdayaan pun Hingga sekarang masih masalah perempuan dan anak itu masih banyak,

Yang kedua adanya kebijakan pemberdayaan perempuan dan anak di desa Jadi sekarang itu harapannya semua perangkat desa, semua pemerintahan yang ada di desa, yang ada di kelurahan itu Harus memprioritaskan perempuan dan anak sebagai pihak yang boleh berpartisipasi menyampaikan mereka maunya apa Mereka menginginkan apa, apakah mereka ingin melakukan kegiatan ekonomi Kan kalau ngomongin pemberdayaan kan tidak cuma di ekonomi, tetapi bagaimana dari sisi sosialnya, agamanya, kemudian pemanfaatan teknologinya Mereka berdaya gitu, jadi ada kebijakan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di desa Kenapa harus ada itu, kok yang laki-laki tidak ada gitu ya Karena setengah dari populasi di Indonesia itu terdiri dari perempuan, sepertiganya terdiri dari anak-anak Jadi kalau secara keseluruhan 65% penduduk Indonesia Indonesia itu terdiri dari perempuan dan anak Jumlah yang begitu besar berarti membuat persoalan perempuan dan anak itu juga banyak Dan semakin terus berkembang, macam-macam bergonta ganti. perkembangan untuk persoalan perempuan dan anak Nah, jadi karena itu sudah kedua, kemudian

yang ketiga Kenapa harus ada KRPPA amanat dari SDGS dan SDGS desa tadi

Sudah saya sampaikan, karena ternyata untuk pembangunan perempuan dan anak Di setiap sudut terkecil desa, kelurahan, kemudian provinsi, kemudian negara Itu menjadi tujuan kelima dari SDGS itu Mbak. Jadi nanti kalau Mbak ditanya, kenapa kok KRPPA itu dibentuk Karena salah satunya ada amanat dari Sustainable Development Goals Kaitannya dengan pemberdayaan perempuan yang mereka masukkan pada tujuan kelimanya Nah, itu ketiganya Kemudian yang keempat, apalagi mengapa kok ada KRPPA Karena adanya dana desa itu Mbak Jadi dana desa ada diberikan oleh pemerintah itu Diharapkan juga menysasar, juga bisa menyentuh perempuan dan anak dalam rangka pembangunannya Kemudian yang

terakhir, karena ini adalah rencana pembangunan jangka panjang menengah Pada periode Presiden Joko Widodo Dimana lima arahnya tadi menyebutkan Satu, pemberdayaan perempuan Supaya perempuan itu secara finansialnya mandiri Kemudian peningkatan peran ibu dalam pengasuhan anak di keluarga Kemudian penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak Kemudian penghapusan pekerja anak dan perkawinan anak Nah, itu yang melatarbelakangi mengapa muncul KRPPA.

3. Bagaimana tahapan penetapan program KRPPA di Kelurahan Giwangan?

Jadi sekarang kita masuk ke Kelurahan Giwangan Jadi begini, kenapa Kelurahan Giwangan yang dipilih pertama? Kalau di Kotamadya, di Kotamadya Yogyakarta Itu memang Kelurahan Giwangan yang diresmikan pertama kali menjadi KRPPA, Itu langsung waktu itu Kementerian Perempuan Staf ahli Kemen PPA yang datang ke Jogja untuk meresmikannya Tapi boleh saya ceritakan sedikit mengapa Kelurahan Giwangan yang pertama? Yang pertama adalah karena Kelurahan Giwangan itu memenuhi 10 indikator Jadi syarat Kelurahan itu harus bisa KRPPA Dia harus memenuhi 10 indikator sebagai syarat KRPPA itu

Saya cek di catatan saya itu, karena Kelurahan Diwangan ini saya juga yang waktu itu membuat proposalnya ke KemenPPA untuk dijadikan sebagai KRPPA, Maka tahapan pertama yang saya lakukan adalah melihat dulu apakah Kelurahan ini layak untuk ikut KRPPA atau tidak Nah salah satu untuk melihat kelayakannya itu adalah saya melakukan FGD dengan perangkat desa Kalau di Giwangan itu kan bulurah ya, karena Kelurahan itu budiah kalau tidak salah Itu saya melakukan FGD dengan Kelurahan, bulurahnya, dengan PATBM, dengan organisasi masyarakat yang lain Untuk menanyakan 10 indikator tadi Apa saja indikatornya yang pertama itu Pertanyaannya adalah apakah ada pengorganisasian perempuan dan anak di Kelurahan Giwangan Nah ternyata mereka disana sudah ada forum anak, mereka disana sudah ada kelompok tani wanita, mereka ternyata disana sudah ada PKK dan lain sebagainya Sudah ada juga dapur balita, jadi terpenuhi lah, indikator pertamanya terpenuhi,

Kemudian indikator keduanya Apakah Kelurahan Giwangan? Pertanyaannya adalah apakah Kelurahan Giwangan itu memiliki data pilah tentang perempuan dan anak, jadi berapa jumlah anak perempuan disana, berapa jumlah perempuan dewasa disana, berapa jumlah perempuan yang punya kelompok usaha disana, kemudian berapa jumlah perempuan yang bekerja disana, Giwangan punya data itu Kemudian berapa jumlah anak yang putus sekolah, anak yang kemudian bekerja dan seterusnya, Giwangan punya data itu. Ketika Giwangan misalnya punya data anak yang bekerja, maka dia tidak memenuhi syarat itu mbak. Jadi syaratnya juga kalau misalnya ketika di assessment awal itu saya temukan Giwangan misalnya ternyata ada anak yang bekerja, maka tidak bisa, harus diselesaikan dulu, harus dihentikan dulu pekerjaan anak itu Jadi itu. Benar-benar tidak ada sama sekali pekerjaan anak dan tidak ada perkahwinan anak Pada tahun 2023 itu ya. Jadi kalau mbak mengeceknya di tahun ini dan saya mungkin belum update karena kebetulan data di tahun 2024 ini ada empat kelurahan lain yang

sedang saya bentuk KRPPA nya Jadi mungkin ada data-data giwangan yang belum saya update gitu Itu yang kedua, jadi tidak ada

Kemudian yang ketiga indikator yang harus dipenuhi oleh kelurahan giwangan itu adalah adanya peraturan desa atau SK atau SE lurah tentang kKRPPA ini Kemudian ada peraturan desa atau SK atau SE lurah tentang KRPPA ini Satunya isi indikator ini terpenuhi adalah keterwakilan perempuan sebagai pengelola pemerintahan kelurahan Karena bulurahnya sendiri sudah perempuan, kemudian ada staff di kelurahannya juga perempuan,

jadi terpenuhi itu semua Kemudian indikator keempat adanya pembiayaan dari keuangan desa atau pendayagunaan aset desa untuk KRPPA Dan pada waktu itu ketika kami cek memang ada mereka mengalokasikan dana kelurahan itu untuk kegiatan-kegiatan perempuan Salah satunya untuk kegiatan PKK, kemudian posyandu lansia, posyandu anak, kemudian untuk kelompok tani wanita, untuk kelompok UMKM dan lain sebagainya Jadi ada pengalokasian anggaran kelurahan untuk kegiatan itu

Kemudian indikator kelimanya Mirip tadi Keterwakilan perempuan di kelurahan Apakah ada? Ada Kemudian ada gak perempuan wirausaha Yang keenam Ada gak perempuan wirausaha atau pelaku usaha Di kelurahan giwangan Ada Kemudian apakah semua anak Mendapat pengasuhan berbasis hak anak Itu ada pertanyaannya Waktu itu Bu Lurah Menjawabnya,

Saya terlalu cepat gak jelasin Nanti didengar-dengar lagi aja Pertamanya ya. Nah jadi Mbak Kalau di giwangan Itu Apakah ada kegiatan Yang mengakomodir Kegiatan pemberdayaan perempuan Dan perlindungan anak?

Ada Mereka menjawab ada Karena ada 4 kelompok gandeng-gendong Itu semua perempuan disana Dan ada 6 kelompok wanita tani Dan 78 UMKM perempuan Nah itu kan terpenuhi Kemudian Apakah kelurahan giwangan Tadi juga melibatkan Perempuan dalam pemerintahannya? Ada Karena kelurahan Kelurahanya sendiri perempuan Kemudian SDM-nya di kelurahan giwangan Itu kan ada 7 dan 4 diantaranya perempuan Jadi terpenuhi indikatornya Kemudian apalagi Indikator berikutnya Data pilah sudah Kemudian indikator Apakah di kelurahan giwangan Ada pemenuhan kebutuhan anak Agar mendapatkan pengasuhan Berbasis hak anak Yang secara rutin dilakukan Ternyata juga ada, Terutama untuk kegiatan-kegiatan Yang kaitannya menyediakan ruang Untuk kreativitas anak Jadi melalui kesenian Kemudian apalagi Kegiatannya kalau di giwangan itu Sudah kesana belum? Banyak kan kegiatan-kegiatan mereka Yang disupport penuh oleh kelurahan Terutama kegiatan perempuan dan anak

Nah kemudian indikator Yang lain Kaitannya dengan apakah di giwangan itu Ada pekerja anak? Jawabannya gak ada pada waktu itu Pada assessment yang kami lakukan itu Jika Pun ada anak yang bekerja itu Hanya sebatas Membantu orang tua Jadi kan beda anak yang bekerja Dengan pekerja anak itu secara konsep kan sudah berbeda Kemudian apakah ada Kasus kekerasan Di giwangan Nah lucunya begini Ketika kami melakukan assessment Itu gak ada mbak Sama sekali tidak ada Kasus kekerasan perempuan Maupun anak di kelurahan giwangan Tetapi ketika Giwangan akan kita Kita resmikan Sebagai KRPPA Seminggu sebelum peresmian itu Muncul satu kekerasan terhadap Penyandang disabilitas Di kelurahan giwangan Nah itu kan jadi kami sempat bingung Sementara kami sudah melakukan tahapan yang banyak Di giwangan Tapi seminggu sebelum orang kementerian datang Muncul satu kasus kekerasan Terhadap penyandang disabilitas Tetapi Kami meyakinkan waktu itu Kemen PPA bahwasannya ini sudah ditangani Sudah dilaporkan Juga sudah didampingi Si anak yang tadi menjadi Korban kekerasan itu Nah itu jadi lo mbak tanya Mengapa giwangan yang dipilih Dia sudah memenuhi 10 indikator Sarat Kelurahan itu menjadi KRPPA.

4. Bagaimana pembentukan relawan sapa serta persiapan mensosialisasikan program KRPPA kepada relawan SAPA?

Jadi sebelum mereka mendapatkan sosialisasi sebelum mereka dibentuk ada relawan spanya disana gitu ya jadikan mereka itu kan kita cek dulu kelurahan ini memenuhi 10 10 indikator itu atau tidak kalau sudah terpenuhi maka kemudian kita mulai mensosialisasikan ini akan ada KRPPA kalau nanti giwangan bisa memenuhi akan diresmikan setelah itu mulailah Mbak kita melakukan sosialisasi KRPPA dan membentuk relawan sapa jadi selama saya sosialisasi itu kalau tidak salah saya dua kali sosialisasi ke giwangan kemudian saya juga mengalami apa ya mengadvokasi bu lurah dan para perangkat kelompok masyarakat di situ untuk menunjuk siapa yang menjadi relawan sapa di sana. Jadi kalau sosialisasinya tuh kalau enggak salah dua kali sih Mbak, kemudian setelah sosialisasi apa-apa saja yang saya sosialisasikan yang disana yang jelas pasti kebijakan KRPPA, kedua apa-apa saja program KRPPA ketiga bahwasanya kalau kalau kelurahan itu menjadi KRPPA maka dia harus ada disana, nah relawan Sapa itu adalah sahabat anak dan perempuan. kalau di Giwangan itu ada 10 relawan Spanya nah itu dari mana-mana saja mereka, mereka itu yang terpilih menjadi relawan Sapa itu ada yang inisiatif pribadi ada yang memang penunjukan dari bu lurah, ada yang memang mereka itu sudah

punya seragam, seragam itu dalam arti mereka juga sudah mengurus di PKK mereka juga sudah aktif di SIGRAK, gitu loh dengan latar belakang keorganisasian yang beragam, nah khusus untuk di Giwangan itu diantaranya dari PKK ada, kemudian dari SIGRAK ada PSM, RLB, Karangkaruna, dan JBN singkatan-singkatannya nanti mbak cari aja di Google, karena terlalu banyak singkatan itu saya suka lupa, gitu ya jadi mereka yang kemudian dikukuhkan dan dilantik dan disaksikan pada waktu itu oleh PJ Wali Kota kita, Pak Singgih sekarang udah ganti dua kali jadi mereka juga mendeklarasikan dimana isi deklarasinya, nanti saya kirimkan aja ke mbak, gitu ya yang jelas deklarasi yang pertama itu, mewujudkan kesejahteraan sosial perempuan dan anak serta menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar dan kebutuhan khusus perempuan dan anak melalui berbagai program pembangunan kedua, memberikan akses terhadap berbagai sumber daya penghidupan dan kehidupan yang menjamin perempuan dan anak mendapatkan hak-haknya tiga, menciptakan partisipasi aktif perempuan dan anak dalam pengambilan keputusan strategis di kelurahan empat, melindungi perempuan dan anak dari segala bentuk TPPO, tindak pidana perdagangan orang kemudian yang kelima, menciptakan lingkungan bebas pekerja anak dan perkawinan anak, Nah setelah mereka kita bentuk, setelah mereka kita lantik relawan sapa ini Barulah saya berikan kegiatan pelatihan untuk relawan sapa itu Supaya mereka punya bekal untuk melakukan kegiatan-kegiatan preventif Kegiatan-kegiatan promotif yang berkaitan dengan upaya tadi Tidak ada lagi kekerasan perempuan dan anak Tidak ada kemudian perkawinan anak Tidak ada pekerjaan anak Kemudian perempuan itu bisa berdaya secara ekonomi, sosial, agama Juga termasuk meningkatkan kemampuan ibu dalam pengasuhan anak Jadi kami berikan pelatihan selama 3 hari Kalau tidak salah 3 hari untuk relawan sapa ini Dengan macam-macam topik waktu itu

5. Bagaimana koordinasi dan pendampingan ibu sebagai fasilitator kepada relawan SAPA?

Sampai sekarang masih harus terjalin Mbak Dan karena saya setiap bulannya memantau Memantau via ketuanya. Ketua Relawan Sapa Iya ketua Relawan Sapa Giwangan itu bu murjilah. Nah itu saya memantau Dan kami kan juga sering ada pertemuan kan Di setiap

Setiap dua bulan sekali Kalau tidak salah itu ada pertemuan rutin Misalnya nanti Relawan Sapa dikumpulkan Diberikan materi lagi Di upgrade gitu loh Mbak pengetahuan mereka Di upgrade keterampilan mereka Biasanya kita undang ke sini Jadi Relawan Sapa kita undang kesini

Kita berikan materi lagi untuk upgrade pengetahuan Untuk upgrade topik-topik yang sedang berkembang Untuk upgrade isu-isu yang sedang hangat Supaya mereka ketika di masyarakat itu Tahu gitu loh Ada kasus ini, caranya begini Penanganannya seperti ini.

6. Pesan apa yang dilakukan terhadap relawan SAPA?

Topik yang saya berikan waktu itu untuk relawan sapa Yang pertama membangun kapasitas buildingnya relawan sapa Mulai dari kemampuan atau keterampilan komunikasinya Kemudian keterampilan problem solvingnya Decision makingnya Kemudian ada lagi topik kepemimpinan dan pemberdayaan perempuan Kemudian topik gender Kemudian topik memahami kekerasan terhadap perempuan dan anak Topik persoalan pekerjaan anak dan TPPO Serta macam-macam selama 3 hari itu

Nah setelah 3 hari mereka diberikan pelatihan Maka setelah itu mereka ada kewajiban untuk membuat kegiatan Membuat kegiatan untuk masyarakat Nah jadi mereka bagi-bagi Ada kegiatan untuk peningkatan keterampilan pada anak dan remaja Ada kegiatan untuk peningkatan keterampilan pada orang dewasa Kemudian ada kegiatan peningkatan keterampilan Untuk komunitas Jadi dibagi-bagi gitu Itu memang diwajibkan setelah relawan SAPA itu Mengikuti pelatihan itu Maka mereka wajib membuat kegiatan-kegiatan Yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan Pengetahuan dan penyadaran

7. Bagaimana wewenang dan koordinasi DP3A2KB dalam mengelola relawan SAPA?

“Saya itu kan mewakili dari DP3A2KB Untuk mendampingi mereka selama berbulan-bulan itu Agar kegiatan itu bisa berjalan Nah saya sebagai fasilitator juga Sebagai pemateri juga Jadi macam-macam Termasuk juga sebagai pembuat proposal Agar kegiatan itu bisa mendapatkan dana dari KMPPA-nya Dari kementerian Karena kalau di wangan itu pure dana Untuk membentuk KMPPA-nya itu dari kementerian Beda dengan kelurahan yang lain yang sekarang sedang kami bentuk Misalnya setelah di wangan itu kan ada Rejowinangun.

Rejowinangun itu dana dari APBD Dari Kota Dari DP3A2KB Kemudian Kerica juga dari DP3A2KB Kemudian Bronto Kusuman juga dari DP3A2KB Jadi khusus memang di Giwangan ini Waktu itu memang saya diminta oleh kementerian Untuk membuat berapa anggaran yang dibutuhkan Untuk membentuk KMPPA di di wangan Kan kalau dilihat di wangan itu kan Dulu daerah hitam Daerah hitam itu artinya Banyak kenakalan-kenakalan disitu Banyak

prostitusi disitu Tapi gimana kemudian kawasan itu kita poles menjadi kawasan yang sekarang sudah ramah terhadap perempuan dan anak enggak ada lagi kekerasan-kekerasan tapi malah sekarang jadi tempat objek wisata juga kan di Giwangan”

8. Bagaimana peran relawan SAPA dalam keberlangsungan KRPPA ini?

Iya, terlibat semua mereka Mereka hadir dan terlibat Dan mereka juga aktif mendampingi Aktif juga mengecek warga-warganya yang kira-kira agak meleset-meleset kemana, gitu Mereka aktif, gitu Jadi, nanti mereka yang akan menyusun laporan Misalnya di Giwangan ditemukan ada kasus ini, di Giwangan ini Itu juga sebagai data untuk DP3A2KB Gitu, jadi tugas mereka itu tidak hanya sebatas Sudah kami relawan sahabat, tidak Tugas mereka itu juga nanti kalau ada warga Yang nggak tahu mau kemana, ada kasus, gitu ya

Misalnya kayak kemarin Saya gak bilang ini di giwangan gitu ya Misalnya ada warga terlilit pinjaman online Mereka gak tau harus ngomong kemana Relawan Sapa ini bisa jadi sahabat mereka untuk bercerita Meskipun Relawan Sapa ini bukan orang yang punya kapasitas menyelesaikan Tapi setidaknya akan mendampingi warga tersebut Oh nanti kita rujuk ke UPT PPA Nanti Relawan Sapa bisa mendampingi Mengantarkan ke UPT PPA yang ada di Kota Gede.

9. Komunikasi seperti apa yang dilakukan oleh pihak fasilitator dengan target pemberdayaan dalam mencari solusi sebuah permasalahan?

Iya kalau enggak cuma preventif sih Mbak tapi kalau untuk diawal KRPPA itu bentuk ya pasti kita melakukan kegiatan sosialisasi sosialisasi yang tujuannya untuk pencegahan sekaligus untuk mempromosikan isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dan anak tetapi ketika tadi yang saya ceritakan ketika akan diresmikan dia menjadi KRPPA dan muncul satu temuan ada kekerasan terhadap disabilitas maka kita enggak hanya sekedar lepas tangan begitu tapi juga ada usaha pendampingan yang melibatkan UPT PPA UPT PPA itu juga bagian dari dp3a2kb UPT PPA itu apa unit pelayanan terpadu untuk pendampingan perempuan dan anak jadi kalau di kota Jogja Mbak kalau ada kekerasan ada kasus-kasus yang berkaitan dengan perempuan dan anak baik itu kekerasan pelecehan atau apapun itu biasanya memang dirujuknya ke UPT PPA nah sementara kami yang dipuspannya itu pekerjaannya mencegah

Sebelum ada kasus itu tapi kalau sudah ada kasusnya maka diserahkan ke UPT PPA kegiatan fokus sama perempuan dan anak Maksudnya mencegah kekerasan gitu ya Bu kegiatan yang

mana yang dilakuin sama dp3AP2KB ya nggak cuman kekerasan lima hal tadi Iya kan tidak hanya kekerasan tapi pemberdayaan perempuan akan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kedua peningkatan keterampilan ibu dalam pengasuhan anaknya anak dan mengelola keluarga tiga mencegah kekerasan perempuan dan anak ini salah satunya aja keempat mencegah perkawinan anak dan yang kelima mencegah pekerjaan anak jadi kesemuanya itu itu kan kelihatannya kayak cuma lima tapi turunannya kan banyak itu jadi kalau di pemberdayaan perempuan ada kegiatan ekonominya ada pendampingan UMKM nya ada kemudian karena saya banyak betul ininya mbak apa namanya kegiatannya yang kaitannya misalnya itu diturun-turunin pemberdayaan perempuannya apa-apa aja kegiatannya ini kegiatan untuk peningkatan pengetahuan apa aja kegiatan untuk peningkatan keterampilan apa aja itu turunannya banyak lagi Nah itu yang kami rancang yang kemudian kolaborasi dengan dp3AP2KB ini

10. Apa Saja bentuk implementasi yang telah dilakukan pihak fasilitator bersama relawan SAPA dalam mengimplementasi program KRPPA ini?

Oke jadi kebanyakan yang mereka lakukan itu setelah resmi terbentuk yang mereka lakukan itu yang pertama penguatan ekonomi perempuan melalui UMKM UMKM itu dan dengan kelompok gandeng gendong itu jadi kalau termasuk ke dalam termasuk dalam itu kemudian ada batik juga kelompok wanita batik kemudian mereka makin menguatkan aktivitas gandeng-gendong itu onuh kelompok ekonomi Perempuan kemudian apalagi ya yang paling jelas itu Mbak mereka selalu ini sih ya yang saya selalu hadir Kesitu tuh memang untuk kegiatan-kegiatan yang sekarang yang mereka fokus itu dan mengapa mereka fokus karena saya menyampaikan juga ke mereka kaitannya dengan kasus-kasus KBGO.

KBGO itu apa? Itu adalah kekerasan berbasis gender online Jadi kasus-kasus kekerasan yang menimpa perempuan dan anak yang terjadi di ruang maya Yang terjadi di dunia online Termasuk salah satunya cyberbullying, kemudian cyber grooming Itu marak kasus itu dangiwangan beberapa bulan terakhir ini Memang aktif untuk melakukan sosialisasi pencegahan KBGO di kalangan remaja Terutama perempuan dan anak-anak. jadi misalnya yang terakhir yang saya ngisi di sana itu Yang terakhir bukan KBGO, yang terakhir itu adalah Workshop untuk ibu-ibu kaitannya dengan komunikasi sehat untuk menciptakan keluarga yang kuat Nah, itu kan termasuk pada pola pengasuhan tadi, salah satu workshop yang diberikan itu Sebelumnya,

workshop yang saya berikan itu kaitannya dengan peningkatan pemahaman Anak dan remaja, orang tua terkait dengan kekerasan di dunia online Itu kaitannya dengan literasi digital

11. Bagaimana riset awal yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan yang sesuai? Apakah melibatkan organisasi atau perangkat desa lainnya sebelum memulai kegiatan?

Jadi, kebanyakan ketika mereka, saya memberikan workshop di sana itu karena memang kasusnya itu sedang berkembang di situ Jadi, biasanya kelompok ibu-ibu PKK itu kan mereka cukup aktif ya di sana Mereka melihat banyak kasus misalnya Apa, anak-anak yang...

Apa istilahnya, terpapar gadget yang luar biasa

Kemudian, anak-anak yang membuat story WA yang sudah tidak pantas Yang memposting misalnya foto-foto pribadi yang seharusnya tidak terposting di sosial media Banyak kasus itu, maka kemudian mereka konsul ke saya Kemudian, mereka menghubungi Biasanya itu, yang sering menghubungi saya itu adalah sekretaris lurahnya Namanya Bu Murjilah Nah, itu sering banget menghubungi saya Bu, ini ada kasus begini-begini

Ini gimana, langkah kita, gitu Jadi, makanya kami itu sering melakukan kegiatan sebelum kasus itu terjadi Nah, maka ketika saya memberikan workshop KBGO itu Karena memang belum ada kasus itu Tapi, begitu sudah saya sampaikan materi tentang KBGO Barulah mereka tahu, oh itu KBGO tuh Oh, itu dengan teman-temannya memfoto adegan yang tidak pantas Kemudian, di-share di media sosial Di-posting di grup, WhatsApp misalnya Oh, itu KBGO Mereka baru tahu, jadi muncul ke permukaan Ke permukaan kasus-kasus itu, gitu lho, Mbak

12. Sebelum melakukan pemberdayaan adakah persiapan yang dilakukan oleh pihak fasilitator bersama relawan SAPA?

Relawan Sapa Jadi satu kelurahan di Relawan Jadi kita nggak ngomonginnya satu Relawan Sapa Tapi mereka kan tim Biasanya mereka udah rutin Mbak Dan itu dananya pakai dana kelurahan

Jadi di musrenbang di awal misalnya kayak awal tahun gitu ya Mereka nanti ada musrenbang dengan kelurahan Nah disitulah mereka menyampaikan program mereka Ini loh program Relawan Sapa untuk 3 bulan ke depan Untuk 6 bulan ke depan Nah itu biasanya nanti lurah yang akan memplot anggaran untuk itu. Saya sebatas memfasilitasi dan konsultasi Jadi

mereka misalnya Bu kalau kita untuk Misalnya kayak untuk Januari besok Kita bikin ini ini gimana ya Bu Oke ya misalnya kalau oke ACC Nanti Bu Mutia ya yang mesti oke gitu Misalnya begitu

Jadi mereka biasanya konsultasi sih Mbak dengan kita Dengan kami yang ada di puspa itu biasanya konsultasi Untuk kegiatan misalnya yang terdekat kemarin November kemarin kan hari anti kekerasan perempuan Bu kami mau bikin kegiatan ini ada lomba ini loh ini segala macam gimana Mereka mendiskusikan gitu. Dan modelnya nggak formal juga bisa lewat WA gitu.

Misalnya Bu Mutia kita butuh rapat untuk mendiskusikan Hari anak misalnya gitu atau hari ibu misalnya gitu Ya udah mereka datang ke sini misalnya nanti difasilitasi Oleh DP3A 2KB Fasilitasnya DP3A2KB itu kan bisa dalam bentuk support anggaran kegiatan mereka Misalnya mereka harus mau bikin leaflet, bikin brosur, bikin apa juga difasilitasi

Makanya di setiap awal tahun itu mereka dipanggil semua Mau punya program apa, mau bikin apa, nanti DP3A2KB nge-plot anggarannya

13. Model komunikasi apa yang biasa dilakukan dalam kegiatan KRPPA dan workshop yang dilakukan?

Kalau workshopnya kan macam-macam, metode yang saya pakai kan pasti ya Penyampaian materi, diskusi, kemudian tanya jawab Kan itu Itu bagian dari bentuk komunikasi Tapi kalau mbak bertanya tentang model komunikasi dalam tanda kutip pemberdayaan yang dilakukan di sana Biasanya kami menggunakan model komunikasi partisipatoris gitu loh mbak Jadi saya gak bisa datang ke sana ujuk-ujuk menawarkan program gitu gak bisa Tetapi saya melihat dulu apa sih yang sudah dilakukan oleh masyarakat di sana Nah biasanya itu yang kita ambil itu adalah yang jadi tokoh di lingkungan itu Orang yang menjadi public opinion-nya di lingkungan itu Nah mereka biasanya yang kita panggil, yang kita tanyakan Kemudian bersama-sama kita diskusikan apa sih yang mau kita lakukan gitu Jadi semua kegiatan-kegiatan atau kebutuhan itu bersumber dari mereka Jadi bukan top-down saya datang membuat program gitu, tidak Jadi kalau dibilang bottom-up juga tidak Tetapi lebih kepada saya menyebutnya sebagai model konvergen atau partisipatoris gitu Jadi melibatkan semua pihak yang ada di kelurahan itu untuk menggali kebutuhan mereka. Karena kalau kita ingin membangun suatu kelurahan, membangun suatu desa Gak bisa pakai versinya kita, tentu sesuai dengan kebutuhan mereka Karena saya yakin dan

percaya pemberdayaan yang baik itu bukan menjadikan masyarakat itu sebagai objek pembangunan. Melainkan justru mereka lah sebagai subjek pembangunan itu.

14. Sebagai fasilitator adakah kemampuan atau persiapan apa saja yang harus dilakukan sebelum melakukan pemberdayaan?

Ya seperti halnya saya memberikan materi Kalau peralatan kayak proyektor segala macam itu kan ya pasti gitu ya. Tetapi lebih kepada kalau metode yang apa ya. Istilahnya yang paling tepat. Karena begini Mbak, kita itu kan bertemunya dengan orang-orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Nah misalnya ketika saya harus memberikan materi berkaitan dengan pola asuh ibu gitu misalnya. Tentu yang saya terima, yang saya hadapi itu adalah ibu-ibu ya kan. Yang mereka barangkali secara pendidikan juga tidak sama dengan ibu-ibu yang lain. Maka bahasa yang saya gunakan. Bahasa yang saya gunakan adalah bahasa yang saya gunakan dengan ibu-ibu yang lain. Sesuai dengan mereka, dengan konteksnya mereka. Jadi kasus-kasus yang saya angkat yang sesuai juga dengan konteksnya mereka. Jadi tidak saya menggunakan misalnya ya. Kan banyak sekali kalau kita lihat komunikator-komunikator gagal itu karena mereka nggak memahami siapa penerima pesan mereka. Jadi saya nggak pakai istilah yang berat-berat juga gitu. Misalnya kalau ngomongin KBGO, nggak semua orang tahu KBGO gitu ya. Mungkin kalau mahasiswa ilkom, tahu. Tapi ketika saya berbicara KBGO, kemudian saya harus ngomongnya ke ibu-ibu. Ya nggak bisa, saya hanya bilang ada kejahatan-kejahatan yang bisa saja terjadi di dunia maya. Kalau gitu mereka paham gitu. Jadi bahasanya kita pikirkan.

Kemudian apalagi, yang paling penting selama saya mengisi workshop itu bukan pada pesannya. Jadi bukan pada pesan yang saya sampaikan. Tapi justru menurut saya yang paling sangat berpengaruh itu adalah bagaimana cara kita menyampaikannya. Jadi banyak orang pintar, banyak orang tahu dengan kasus, dengan isi segala buku itu ada di kepalanya. Tapi itu tidak akan efektif kalau cara penyampaiannya itu baik. Gestur tubuhnya. Kemudian kontak matanya dengan lawan bicaranya. Kemudian gerak tangan, gerak kakinya, segala macam itu sangat mempengaruhi.

Mbak tahu sendiri kan dalam komunikasi berapa persen pesan itu mempengaruhi keefektifan komunikasi. Masih ingat nggak?

Dalam komunikasi itu kan ada namanya visual, ada verbal, ada vokal. Visual itu berarti apa yang tampak dengan kita semua. Kemudian verbal itu pesan-pesannya kita. Kemudian vokal. Suara,

intonasi dan lain sebagainya 55% itu paling efektif justru dari visualnya Sementara pesan itu hanya 7% mempengaruhi efektifitas komunikasi kita Jadi saya percaya betul ketika saya harus menyampaikan workshop itu kepada penerima atau target sasarananya Atau penerima manfaat kegiatan pemberdayaan itu Maka yang paling penting itu bukan pada pesannya Pesan penting 7% gitu ya Tapi cara saya menyampaikan itu jauh lebih penting.

15. Apakah setelah diresmikan kelurahan Giwangan menjadi KRPPA dan programnya berjalan, adakah perubahan yang dirasakan ibu sebagai fasilitator dalam melihat perubahan pada warga?

Tadi seperti yang saya sampaikan di awal Mbak Dulu kan Kelurahan Giwangan itu terkenal sebagai daerah hitam Banyak prostitusi disana Kemudian kenakalan remaja, klitih segala macam itu juga munculnya dari sana gitu ya Tapi kalau sekarang kalau kita kesana justru yang terlihat adalah bagaimana warga itu saling bahu-membahu untuk mencegah Untuk membuat kelurahan mereka itu menjadi lebih baik Apalagi sekarang juga semenjak dipimpin oleh lurah perempuan ini Jadi kayak mereka punya ibu gitu loh Mbak, Jadi saya justru saya merasanya ada perubahan Perubahan yang gak signifikan juga enggak tapi berubah ke arah yang lebih baik Setelah dia dulu dicap sebagai wilayah hitam Sekarang justru tidak gitu loh Dan apalagi banyak kan potensi-potensi wilayah disitu yang juga semakin dikuatkan.

Jadi itu yang saya rasakan Apalagi mereka semenjak diresmikan tanggal berapa ya waktu itu mereka diresmikan? Oktober 29 Oktober 2023 Mereka diresmikan Jadi mereka juga akan lebih Merasa bertanggung jawab Sebagai KRPPA Sebagai kelurahan yang sangat peduli Dan meramah perempuan dan anak Mereka justru menghindari Kasus-kasus yang Yang berpotensi memicu Diskriminasi terhadap Perempuan dan anak. Karena label itu sudah terpasang Di kelurahan itu.

16. Apa tantangan dan hambatan yang ibu rasakan selama menjadi fasilitator dalam KRPPA di Kelurahan giwangan ini?

Saya gak bisa Ngomonginnya sebagai kelemahan Kelebihan ya Saya justru lebih menyebutnya Sebagai tantangan dan hambatan aja ya Tantangan dan hambatan Ketika kami akan membentuk KRPPA, Jujur Kalau hambatan itu gak ada Hampir gak ada, Ketika kami mau mendeklarasikan Jiwangan sebagai KRPPA Itu justru gak ada Justru keluarga itu mendukung

penuh Baik itu dari bapak-bapaknya Remaja laki-lakinya Semuanya itu didukung penuh, Jadi gak ada Justru hambatan. Gak ada sih Saya gak merasa ada hambatan

Tantangan yang paling Saya rasakan itu hanya Ketika Workshop itu kita tujuan Tidak hanya saja untuk perempuan Tapi juga untuk laki-laki Tapi yang bapak-bapaknya susah sekali datang Cuma itu aja tantangannya.

Misalnya ketika kita mau Melakukan kegiatan Bagaimana pola kerjanya Komunikasi di dalam keluarga Untuk mewujudkan generasi emas Misalnya gitu ya Untuk mewujudkan anak-anak yang berkualitas Itu kan kita ngundangnya pasangan suami istri Nah gitu kan pasangan suami istri Justru yang sering datang itu Ibu-ibunya Jadi kalau bapak-bapaknya itu Ya paling kalau dari 20 orang Laki-laki eh dari 20 orang peserta Mungkin laki-lakinya sekitar 5 orang gitu..Padahal harapan kami Mereka Justru..juga harus Banyak mendapatkan pengetahuan-pengetahuan seperti ini.

17. Bagaimana pemilihan target dalam program ini adakah pertimbangan yang dilakukan?

Jadi gak cuma berfokus sama perempuan dan anak, Enggak Kalau kita bicara keluarga Kita bicara pola asuh Itu kami gak bisa hanya dengan perempuan saja mbak Karena tadi seperti yang sudah saya sampaikan tadi di awal Bahwasanya kegiatan relawan Sapa Ataupun kegiatan yang kami lakukan untuk KRPA Untuk Kelurahan Giwangan itu Kan kegiatan yang menysasar anak dan remaja, Menysasar perempuan dan laki-laki dewasa Juga menysasar komunitas.

Jadi tiga itu target sarannya Anak dan remaja, Kemudian laki-laki dan perempuan dewasa Dan komunitas atau kelompok, Jadi gak cuma ibu-ibu Kalau ngomongin pola asuh Gak bisa hanya ibu saja mbak Jadi bapak-bapaknya juga harus ada Tapi itu tantangan bagi kita Gimana menghadirkan mereka itu bisa rutin datang.

Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam melihat program ini sudah berjalan sesuai?

Jadi kami itu terakhir kemarin evaluasi November Jadi semua relawan Sapa itu kita kumpulkan disini Kita tanya apa saja kegiatan yang sudah mereka lakukan, Apa hambatan yang mereka temukan, Kemudian apa problem yang ada dan segala macamnya Dalam bentuk workshop. Kami adakan lagi workshop disini Juga FGD.

gitu mbak Jadi kita diskusikan lagi Misalnya ketika relawan Sapa kita undang kesini Kita tanyakan spanya berjalan nggak di sana kan kalau kayak Bu Hesti kan masih tuh masih muter ke beberapa RT untuk sosialisasi tentang apa ya itu ya kemarin ya kekerasan atau apa gitu saya lupa yang kemarin bikin leaflet itu jadi ada Mbak kita per tiga bulan biasanya para relawan sapa itu kita undang kesini untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan mereka.

18. Bagaimana koordinasi ibu sebagai fasilitator dengan relawan sapa atau perangkat desa dalam program KRPPA?

Biasanya saya berhubungannya langsung dengan relawan sapa tetapi begitu ada kegiatan yang langsung ke bulurahnya bulurah biasanya menghubungi saya Bu ini relawan sapa mau ada kegiatan gini karena SK untuk relawan sapa itu kan dari bulurahnya jadi bulurah yang membuat SK relawan sapa itu.

19. Apakah program yang berjalan sudah sesuai seperti arahan dan cita cita dari KRPPA?

Kalau sesuai 100% nggak tetapi kalau sekitar 70% 80% Alhamdulillahnya iya gitu karena misalnya nih kalau kayak saya gitu saya punya punya pandangan salah satu kegiatan relawan sapa itu mereka harus menyasar untuk laki-laki dewasa, Nah itu yang sampai sejauh ini belum terkerjakan gitu karena yang biasa ini yang mudah mereka lakukan itu justru kelompok ibu-ibu dan anak-anak serta remaja tetapi yang khusus untuk kelompok bapak-bapak itu belum sampai hari ini belum begitu berhasil saya perhatikan.

20. Kegiatan apa yang paling signifikan dan terlihat di kelurahan giwangan?

Mereka tuh beberapa kali dapat penghargaan gender champion PAAREDI juara 1 tingkat kota dan harapan 1 tingkat DIY.

21. Kegiatan apa saja yang sudah terlaksana setelah kelurahan Giwangan diresmikan menjadi KRPPA?

Di salah satunya itu ada Kegiatan penguatan pengetahuan Dan keterampilan anak dan remaja Itu ada Sosialisasi pencegahan kekerasan Pekerja dan perkahwinan anak Ada sosialisasi Radikalisme Dan narkoba, Ada penguatan forum anak, Kemudian Ada lagi Mbak catat aja ya,

Ada kegiatan penguatan Pengetahuan keterampilan Perempuan dan laki-laki dewasa, Itu apa-apa aja Keegiatannya ada Penyadaran gender Kemudian ada Penguatan peran keluarga Dan komunikasi efektif Dalam keluarga, Kemudian ada deklarasi Anti kekerasan dan diskriminasi, Nah terus Ada lagi kegiatan Penguatan pengetahuan Dan keterampilan komunitas, Itu kegiatannya Pelatihan kewirausahaan Dan digital marketing, Kemudian ada lagi Pelatihan Sistem pencatatan Keuangan Sistem pencatatan keuangan. penyuluhan Pelatihan Workshop Ada juga mereka pelatihan Kuliner Jadi mereka Belajar masak

HASIL TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Bu Dyah Murniwarini

Jabatan: Lurah Kelurahan Giwangan

Tempat Wawancara : Kantor Kelurahan Giwangan

Tanggal Wawancara : 18 Oktober 2024



1. Bagaimana proses implementasi program KRPPA di Kelurahan Giwangan?

“Ya terimakasih, memang kelurahan giwangan se kota yogyakarta sudah dideklarasikan menjadi KRPPA yang artinya kelurahan ramah perempuan dan peduli anak yang mana penduduk di kelurahan giwangan nanti data detailnya saya susulkan dengan data data yang ada namun lebih mendominasi yaitu perempuan dan itu menjadi indikator ditunjuk KRPPA yaitu karena lurahnya juga perempuan kemudian tujuan dari KRPPA itu sendiri pemerintah kota yogyakarta bertujuan untuk meningkatkan perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan berbasis gender. Kemudian memberikan akses yang setara kepada perempuan dan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Kemudian menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi perempuan, kemudian meningkatkan pengetahuan dan keterampilan lainnya kearah kemandirian penduduk. Jadi itu tujuan dibentuknya KRPPA. Nah sedangkan

kelurahan giwangan dari tujuan tersebut kita sudah mengimplementasikan dari berbagai kegiatan yang ada jadi terkait dengan meningkatkan perlindungan perempuan dan anak dari kekerasan kita mengadakan juga workshop- workshop terkait dengan kesadaran masyarakat terutama perempuan dan anak terkait dengan kekerasan. Jadi supaya perempuan dan anak itu juga melek hukum.. Emm tau juga dengan hak hak nya. Nah itu kita mengadakan workshop ee workshop pencegahan kekerasan pada perempuan dan anak.”

2. Bisakah Anda memberikan contoh konkret dari kegiatan pemberdayaan perempuan dalam program KRPPA?

“jadi kita mundur lagi ya jadi ini satu persatu dulu implementasi dari kelurahan giwangan sudah melakukan workshop kemudian tujuan lainnya memberikan akses yang setara kepada perempuan dan anak dalam berbagai aspek kehidupan, nah disini kita memberikan kehidupan yang setara baik dengan hak hak mereka dalam berorganisasi di wilayah kita ada wadah komunitas PKK, nah itu kan PKK ee condong ke ibu-ibu ke perempuan semuanya. Kemudian yang anak kita ada kampung ramah anak itu dimana lembaga lembaga tersebut e berkegiatan sesuai dengan ee maksud dan tujuan dari lembaga tersebut yang berkaitan kampung ramah anak tentu saja ee kegiatannya sekitar kepedulian terhadap anak kemudian mewadahi hobi-hobi anak dan remaja. Kemudian kalau yang perempuan kita ada wadahnya PKK. PKK itu banyak sekali ada 10 program PKK itu apa saja yang berkaitan dengan perempuan, hak- hak perempuan, kemudian juga ada ketegasan perempuan itu harus bagaimana jadi supaya perempuan itu tahu hak dan kewajibannya. Kemudian tugas yang lain lagi itu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi perempuan dan anak, nah disitu kalau kita sudah tau eee, apa hak hak mereka kita beri wadah, wadah organisasi agar mereka itu berkegiatan nyaman karena sudah tau kegiatannya, kemudian mereka juga bisa menyampaikan ee hobi-hobinya jadi mereka itu sharing di tempat itu. Di kelurahan giwangan kampung ramah anaknya itu ada di kampung giwangan. Kampung giwangan itu terdiri dari 4 RW yaitu RW 1, 2, 3, dan 4 itu.

Kemudian untuk tujuan yang lain lagi itu meningkatkan pengetahuan, sikap, ke arah kemandirian hidup. Nah disini kita juga mengadakan pelatihan-pelatihan sesuai dengan usulan PKK itu sendiri. Supaya nanti menumbuhkan kemandirian misalnya dengan keterampilan. Misalnya memasak, membuat eco brick, kemudian pelatihan apalagi ya kemarin itu, kemudian ikut lagi KTB, KTB itu keluarga tangguh bencana, jadi bukan ibu

ibu ikut banget, tapi minimal itu diberi pengetahuan bagaimana menangani resiko resiko kebencanaan misalnya kompor meledak, nah itu loh butuh keterampilan, jadi supaya alo ada apa apa di dapur yang bapa bapa nya baru pergi kemandirian seorang perempuan atau ibu dapat menyelesaikan sendiri permasalahan yang ada di rumah. Kalau untuk ramah anak kita beri wadah biar literasi bukan hanya membaca dan mendengar tapi juga keterampilan dalam bidang yang lain,

“nah kemudian semua kegiatan kegiatan ini itu atas usulan dari mereka sendiri jadi kan kita setiap tahun itu ada musren bank, musren bank itu musyawarah pembangunan kelurahan, dimana di musrenbank kita melibatkan semua unsur organisasi yang ada di kelurahan. Ya yang berkaitan dengan KRPPA ini, semua hal yang berkaitan dengan perempuan dan anak itu memberi kesempatan mereka untuk mengusulkan apa yang mereka inginkan, jadi kita wadah usulan dari PKK, jadi PKK mengusulkan mau workshop apa saja, kemudian kepengen keterampilan apa saja, kemudian kampung ramah anak mau apa saja, nah ini khususnya yang berkaitan dengan KRPPA ya, lembaga itu kita tampung usulannya kemudian kita wujudkan di tahun berikutnya. Nah itu bentuk kepedulian kami terhadap perempuan dan anak, kemudian kalau musrenbank kelurahan itu musyawarah pembangunan kelurahan itu semua lembaga kita berikan wadah untuk mengajukan usulan usulan kegiatan, jadi kelurahan itu punya kegiatan bukan serta merta keinginan saya sebagai lurahm itu bukan, tapi saya mengakomodir usulan apa saja yang masyarakat inginkan misalnya usulan itu hanya dari kami, mungkin usulan itu tidak akan sesuai, jadi dengan adanya musrenbankkel distu adalah letak wadah untuk menyampaikan usulan dan aspirasi kegiatan masyarakat”

3. Apa saja kegiatan atau inisiatif yang dilakukan dalam program ini untuk memberdayakan perempuan?

Ya itu tadi ada pelatihan masak, pelatihan ecobrick, ya jadi harapan kami kan mereka juga melatih kemandirian jadi kan kalau kemandirian benar benar dipahami tau misalnya masaknya itu apa kemudian harapan kami dengan adanya keterampilan itu dapat membuka lapangan kerja ya meskipun kan sekarang banyak online bisa dikerjakan di rumah gitu, dan keterampilan yang lainnya juga kalau workshop menambah pengetahuan.

4. Apa saja keterampilan atau pengetahuan dalam bidang UMKM yang diajarkan kepada perempuan dalam program ini?

“gandeng gendong adalah program pemerintah dimana yang mampu menggendong yang tidak mampu, artinya yang ini khususnya dalam bidang umkm itu adalah menjadi satu kesatuan yaitu ibu A hanya spesial membuat martabak, ibu B bisa membuat kue kue, ibu C bisa membuat pernak-pernik, nah itu dijadikan satu membuat kelompok, misalnya gandeng gendong lili, juga ada andeng gendong lili, anggotanya ada 10 orang dan itu ada yang kms nya ada anggotanya dari yang tidak mampu, kriterianya harus ada yang tidak mampu dalam pemerintah pusat, harus punya KMS. kategori tidak mampu jadi dimasukkan kedalam kelompok gandeng gendong kemudian distu mereka membuat seperti kelompok membuat makanan, tapi dalam kategori kelompok, dimasukkan dalam aplikasinya pemerintah kota, mereka siap menerima pesanan.

5. Gandeng gendong bukan usulan dari warga ya bu? Melainkan usulan dari pemerintah?

“Kalo gandeng gendong itu program pemerintah kota ya khususnya, kemudian nanti wujudnya gandeng gendong kelompok, membuat makanan. Nggeh, kemudian nanti di JSS (Jogja Smart Service) nah disitu ada aplikikasi ngfekarisi nah disitu banyak kelompok gandeng gendong jadi nanti tinggal ngeklik, jadi gandeng gendong itu satuan dari 10 orang menjadi satu kelompok”

4) Sebelum dikukuhkan kelurahan giwangan menjadi KRPPA, apakah program pemberdayaan sebelumnya sudah berjalan?

“program sudah berjalan, kemudian dari pusat, mengamati kelurahan giwangan atau mengamati kelurahan layak dikukuhkan menjadi KRPPA”

5) Apakah sebelum dikukuhkan menjadi KRPPA Kelurahan Giwangan pernah mengalami masalah pada perempuan dan anak sehingga mulai disusun program KRPPA?

“akhir akhir ini marak adanya KDRT adanya mm apa, penjualan anak, nah itu kemudian, ada.. Anak itu kurang terpenuhi hak hak nya, dengan adanya kasus kasus itu kita membentuk

kaya mitra keluarga, mitra keluarga itu tugasnya mengimbangi keluarga- keluarga yang ada kasus, sigra nah itu tu mendampingi keluarga ya itu entah itu perempuan atau anak yang hak hak nya kurang terpenuhi contohnya KDRT, atau mungkin ada anak yang dihamili, lalu di tinggal pergi, padahal anak ini difabel, nah ini perlu adanya pendampingan dari kami, kita pendektan, kita bersinergi dengan OPD atau dinas yang mengampu, yaitu dp3ap2kb jadi dari wilayah iya dari tokoh masyarakat juga iya kita sampaikan kepada dinas yang terkait, jadi memang sebelum ada in kepedulian kita ini kurang, sehingga kasus kasus yang ada di wilayah ini kurang tertangani, karena tidak ada lembaga lembaga yang menangani, misalnya semua kasus ke pak polisi, nah kasus ini butuh peran dari warga nya juga , nah itu lah adanya lembaga kaya sigra, kemudian mitra keluarga, kemudian setelah dideklarasikan sebagai KRPPA ada pondok sapa, pondok sapa itu merupakan lembaga yang peduli terhadap perlindungan dan anak.

6) Apakah setiap lembaga memiliki fungsi yang berbeda-beda?

“Semuanya hampir sama, megarah pada perlindungan anak dan perempuan, dan tiga tiga nya masih berjalan”

7) Bagaimana proses identifikasi kebutuhan dan potensi perempuan dan anak di kelurahan dilakukan pada tahap persiapan program Perempuan Ramah dan Peduli Anak?

“jadi kita membentuk lembaga itu, sekiranya pengurus peduli dan aktif yang peduli, misalnya kita menunjuk orang yang ga tahu, kan tidak bisa berjalan, dan selama ini saya sebagai lurah tau siapa saja yang aktif, paling tidak sudah punya embrio, mereka itu keaktifannya dan kelihatan dia itu aktif dimana, kita gandeng”

8) Adakah struktur khusus kepengurusan terkait pemberdayaan perempuan dan anak?

“Ada, kami mengeluarkan SK misalnya SK pondok sapa kami mengeluarkan SK, kemudian mitra keluarga kami mengeluarkan SK”

9) Seberapa lama berlakunya kepengurusan?

“Per 3 tahun, iya 3 tahun kemudian ada lembaga di masyarakat itu berlakunya 5 tahun”

10) Apakah berbeda struktur kepengurusan pemberdayaan perempuan yang ada di Kelurahan Giwangan dengan struktur general di kepengurusan kelurahan?

“Beda, jadi di kelurahan itu ada kepengurusan lembaga di masyarakat misal ada karang taruna ada PKK, ada Panca Tertib, ada KTB, ada Rintisan Kampung Budaya, ada Kampung Wisata, ada Jaga Warga, ada Kampung Ramah Anak, ada Mitra Keluarga, ada lembaga lembaga yang ada di kelurahan tapi kebetulan ini yang berkaitan dengan KRPPA. Gitu jadi kalo bicara KTB, Panca tertib, jaga warga ini berkaitan dengan keamanan, jadi bisa digolong- golongan kalo di bidang budaya itu di kecil kecilin itu ada kelompok seni di wadahi jadi kelompok rintisan budaya, kampung wisata itu juga ada obyek obyek di wilayah yang dikemas jadi kampung wisata. Sebetulnya semua sama namun semua diiris sesuai bidangnya itu beda beda, tapi kita tidak ada irisan seperti itu, tapi kebetulan karena akan dideklarasikan jadi kelurahan KRPPA, kelurahan sudah punya lembaga yang berkaitan dengan adanya KRPPA.

11) Bagaimana awal mula program KRPPA ini muncul di Kelurahan Giwangan?

“Jadi sejarahnya kalau kita akan menjadi KRPPA, sebetulnya kita nggak berharap, kita jalani aja, kita bentuk mitra keluarga, kita bentuk sigra, ini kemudian yang di bidangi PKK, ada POKJA 1, di PKK ada beberapa POKJA jadi masing masing bidangnya apa saja, jadi dengan adanya KRPPA bisa dimasukkan ke dalam POKJA 1 ini bisa masuk mengurus juga di KRPPA. Kemudian justru pemerintah yang menilai atau mungkin atau mungkin sudah menunjuk kalau ini sudah layak menjadi KRPPA”

12) Sejak kapan program KRPPA mulai diterapkan di Kelurahan Giwangan?

“kita dideklarasikan menjadi KRPPA 29 September 2023”

13) Sebelum diresmikan jadi kelurahan KRPPA semua kegiatan apakah sudah aktif?

“Sudah, sudah aktif jadi hanya di bungkusnya, sebetulnya seperti ada makanan makanan lalu dibungkus menjadi kemasan, jadi seperti itu”

14) Adakah program yang baru diluncurkan setelah Kelurahan Giwangan resmi di kukuhkan menjadi KRPPA terutama pada bidang pemberdayaan perempuannya?

“Sebetulnya kita hanya memiliki tanggung jawab besar setelah dikukuhkan menjadi KRPPA. Ee. jadi besar tanggung jawabnya, jadi kalo sudah di jalani saja, misal mbanya sudah di sahkan menjadi pemuda pelopor, berarti akui diberi tanggung jawab untuk mewujudkan tugas tugas yang disitu. Ternyata sudah aku jalani, jadi sama dengan KRPPA jadi kami lebih menguatkan lagi dan lebih menggerakkan.

15) Bagaimana program Perempuan Ramah dan Peduli Anak berkontribusi terhadap penciptaan lingkungan yang lebih ramah bagi perempuan dan anak-anak di kelurahan?

“Dengan workshop itu kita mengundang ibu-ibu dan anak-anak lalu kita sharing, disitu kita menyampaikan pertanyaan dan narasumber memberi solusi”

16) Bagaimana proses identifikasi kebutuhan dan potensi perempuan dan anak di kelurahan dilakukan pada tahap persiapan program Perempuan Ramah dan Peduli Anak mengingat banyak masyarakat yang belum aware terhadap kegiatan ini?

“Dengan musren bank, pengen workshop apa ee dari kaum perempuannya, jadi kegiatannya beda beda, serupa tapi tak sama, sasaran utamanya tetap perempuan dan anak, contohnya lebih cerdas dalam penggunaan gadget, fokus utamanya tetap perempuan dan anak, semuanya tetap kembali pada perempuan dan anak, tapi tetap kembali lagi sesuai usulan yang ada, dengan adanya kegiatan itu menghindari anak dari ketergantungan gadget. Jadi semuanya kembali ke perempuan dan anak tapi apa judulnya nanti pengen diusulkan, seperti itu tadi bahaya menggunakan gadget, kemudian ee terkait dengan bahaya narkoba kan itu juga bisa masuk, kemudian ee tentang HIV dan AIDS, itu kan sebetulnya berkaitan dengan perempuan dan anak juga. Jadi sebetulnya di masyarakat itu banyak sekali usulan, tapi kan nanti tergantung kita penganggarannya cukup atau tidak tapi pasti kami wadahi, pasti ada.

17) Bagaimana peran instansi pemerintahan Kelurahan Giwangan dalam mendukung program ini?

“Kelurahan mewadahi usulan dari masyarakat, pasti kita wadahi, nanti kita sesuaikan dengan anggaran yang tersedia, minimal walaupun satu, kita pasti ada.”

18) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan program KRPPA?

“Ee tantangannya itu untuk menunjuk kepengurusan regenerasi yang sulit, nah kaya kaum muda kalau diajak kegiatan di kelurahan pasti ga mau. Jadi kita itu kesulitannya untuk regenerasi SDM muda muda itu untuk bisa berkegiatan di kelurahan, dan nanti juga disesuaikan dengan bidangnya, kaya yang remaja nanti kita masukkan ke karang taruna. Tapi kan kadang anak anak tu ga mau kalau di tunjuk kepengurusan kelurahan, seolah olah, ee yang disana itu yang tua- tua, sebetulnya tidak dan justru yang muda itu banyak belajar organisasi juga disini, banyak pengetahuan juga yang ada di kelurahan. Tapi kalau yang di kota itu baik dari anak anak, remaja, bapak, ibu, sampai lansia kita ada lembaga nya”

19) Bagaimana cara tim mengatasi tantangan tersebut?

“Kita melakukan pendekatan ee apa, yang sekarang yang sudah duduk di organisasi karang taruna itu juga menolong untuk mengenalkan yang tidak pernah berkegiatan di kelurahan. Ketika dia mau berkegiatan suatu ketika diajak, bilang lah saya ga pernah diajak, ada yang seperti itu, saya takut di kelurahan, ada seperti itu, itu karena pemahaman yang kurang, tapi kita kasih pendekatan kepada remaja yang sering datang ke kelurahan , dan ajak ke ikut kegiatan kelurahan”

20) Apa langkah-langkah yang diambil oleh kelurahan untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam program?

“Kita kalau merekrut sendiri, saya ga tau secara detail siapa yang diundang, tapi saya melalui pak RT atau ibu ketua PKK RW ee minta peserta workshop ini berapa orang , masing masing RT mengirim”

21) Bagaimana dukungan dari pemerintah daerah dalam menjalankan program ini?

“Berupa dana”

22) Bagaimana program ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari perempuan di Kelurahan Giwangan?

“Paling tidak mereka sudah tahu paling tidak yang berkaitan dengan perempuan, mereka sudah tau hak-hak saya kalau mau jadi seorang istri itu apa, jangan sampai pihak yang lain itu ee ada KDRT misal seperti itu, semisal hak mereka dirampas mereka tau harus bagaimana, jadi mereka tidak hanya nerimo misalnya, mereka tau harus bagaimana”

23) Apa inisiatif lingkungan yang diambil dalam program ini untuk memastikan kelurahan memiliki ruang yang aman dan bersih bagi anak-anak?

“Kalau di kelurahan giwangan sudah tidak ada anak pekerja dibawah umur, makanya menjadi salah satu indikator dari kelurahan giwangan, tidak ada pekerja anak”

24) Bagaimana kelurahan memastikan bahwa hasil pengkajian mencerminkan kebutuhan nyata perempuan dan anak di komunitas?

“Kita juga memantau dari RT dan RW, kan mereka lebih dekat dengan masyarakat dari wilayah itu ada tidak yang mempekerjakan anak, jadi kita memasang telinga dari berbagai wilayah yaitu melalui Pak RT Pak RW”

25) Bagaimana program KRPPA membantu dalam pemberdayaan perempuan di Kelurahan Giwangan terutama dalam bidang kekerasan?

“Kita edukasi, kita mediasi, kita undang pihak yang tersakiti dan menyakiti, nah kita mediasi, gitu”

26) Untuk kedepannya apakah ada program yang ingin dilakukan kepengurusan guna meningkatkan kualitas perempuan dan anak di Kelurahan Giwangan?

“ya untuk meningkatkan program kami, paling tidak memberi semangat kepada pengurus, jangan sampai kendor semangatnya karna ini pemberdayaan masyarakat, dan kami tidak bisa bekerja tanpa ada dukungan dari masyarakat, tidak mungkin kelurahan itu berjalan sendiri, kami dari segi apapun mesti bekerja sama dengan warga masyarakat, sehingga kami beri pengeertian kita tekankan kami tidak bisa bekerja tanpa dukungan dari bapa ibu semuanya, jadi istilahnya baik dan tidaknya kelurahan juga atas sinergitas kita

semuanya, jadi kita tidak bisa bekerja sendiri tanpa mereka, mereka tanpa perangkat kelurahan mereka tidak bisa berjalan sendiri karena kan birokrasinya lurah baru kesana toh, saya juga ga mungkin berjalan sendiri”

27) Sejauh mana program ini telah melibatkan berbagai lembaga masyarakat, seperti lembaga pendidikan, kesehatan, dan keamanan, untuk mendukung pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak?

“Kebijakan kebijakan yang kita sesuaikan yaitu tadi ada lembaga, kemudian kebijakan yang lain, ini yang apa ya contohnya, kelembagaan perempuan, kemudian kebijakan tentang PKK, kebijakan PKK yang berkaitan dengan usulan harus berkaitan dengan perempuan dan anak, gitu, kebijakannya harus care dengan perempuan dan anak, dan juga terkait dengan PKK sendiri kita mengalokasi dana kurang lebih sampai 100 juta lebih.”

28) Bagaimana program ini dapat membantu perempuan mengembangkan usaha yang ramah anak, baik dalam segi produk maupun lingkungan usaha?

“Ya. itu melalui gandeng gendong yang selama ini berkembang selama ini di kelurahan giwangan yaitu kuliner, sudah masuk di gandeng gendong ngelarisi JSS itu”

29) Fasilitas apa saja yang mendukung dengan ruang anak, contoh nya RTH?”

“Banyak, ada 4, seperti di Kelurahan Giwangan ini fasilitas umum untuk aktivitas masyarakat dari lini apapun baik dari masyarakat, lansia, boleh menggunakan”

30) Apa bentuk dukungan yang diberikan oleh kelurahan untuk memastikan bahwa perempuan yang berpartisipasi dalam program ini dapat memperoleh pendapatan yang berkelanjutan?

“Dukungannya ya itu mengusulkan kegiatan apa kita fasilitasi jadi supaya memang kita mendukung usulan dari masyarakat itu apa”

31) Apakah sejauh ini program pemberdayaan yang ditujukan untuk anak dan perempuan berhasil bu?

“Eee dikatakan berhasil atau tidak saya tetap masih perjalannya itu masih, saya tidak bisa menilai sendiri, biar orang lain yang bisa mengukur, tetapi saya merasa tetep masih berusaha gitu.”

32) Bagaimana kebijakan kelurahan telah disesuaikan untuk mendukung program-program yang memberdayakan perempuan dan memperhatikan kebutuhan anak-anak?

“Supaya program itu bottom to up gitu ya dari bawah, jadi kalau memang program itu dari bawah programnya itu lebih lama dan mereka itu bener bisa mempertahankan, tapi kalau program itu tumbuhnya dari atas itu.. Cepet hilang karena tidak sesuai dengan keinginan.”

33) Apa alat atau metode yang digunakan untuk mengukur dampak program terhadap kesejahteraan perempuan dan anak di kelurahan?

Perempuan itu kita lihat kalau persentasenya lebih sedikit dari perempuan berarti itukan kurang berhasil antara kesetaraan gender gitu jadi, mereka itu usulannya pemihakan perempuan itu banyak, dan anak anak juga banyak atau ee diwakili Karang Taruna itu persentasenya tidak terlalu jauh itu kan kita memperhatikan kesetaraan gender.”

34) Bagaimana kelurahan menjaga program-program yang sudah ada?

“Sesuai dengan apa yang sudah jadi amanat kami, seperti kami kan sudah ada KRPPA berarti kan harus konsisten dengan program itu, misalnya kita sudah dideklarasikan menjadi kelurahan bersinar, bersinar itu bersih tanpa narkoba berarti kita konsisten kepada ee berkaitan dengan narkoba supaya tidak ada kasus kasus, kemudian kami dideklarasikan menjadi kelurahan aman pangan, aman pangan itu supaya masyarakat itu bener bener tahu keamanan itu yang bagaimana, jadi mm apaya label itu ada di kami itu kita patut mempertahankan dan disesuaikan dengan usulannya.

“Kalau visi misi kelurahan itu berkaitan dengan pariwisata dan kebudayaan, tapi kan tidak lepas dari perempuan, akhirnya sangat luas, dan kemudian pariwisata ada perempuan dan anaknya gitu.”

HASIL TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Ibu Parjilah

Jabatan: anggota sigra dan relawan SAPA

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Parjilah

Tanggal Wawancara : 18 Oktober 2024



1. Nama ibu siapa?

Parjilah

2. Ibu berperan sebagai apa?

“pertama kali saya berada di POKJA 3, yang membidangi masalah lingkungan, halama, ada wis pokoke menangani masalah gizi keluarga dan sebagainya, terus kalau kemarin karna bu lurah nya perempuan maka diambil dari ketua PK kemudian ditunjuk lah saya. Kemudian ada suatu perubahan bahwa ketua PKK diambil dari istri sekretaris kelurahan, kemudian saya sebagai pembina atau penasihatnya.”

3. Yang ibu ketahui mengenai program KRPPA?

“SAPA, atau sahabat perempuan dan anak, kebetulan kalau saya spesifiknya sebagai kader sigra kebetulan kalau sigra membidangi masalah KDRT kekerasan dalam keluarga dan anak anak yang terlantar, fokus saya di sigra ini”

4. Berapa lama ibu tergabung dalam anggota sigra?

“sudah lama e, sudah sejak adanya sigra ini.”

5. Apa saja jenis kekerasan dalam keluarga yang ditangani oleh Sigra, dan bagaimana peran Mitra Keluarga dalam penanganan masalah keluarga lainnya?

“Kekerasan dalam keluarga tu ada kekerasan fisik, psikis, anak terlantar, bullying dan lain sebagainya, nah itu di giwangan ditangani oleh sigra, nah kalau mitra keluarga itu permasalahan keluarga selain kekerasan, misalnyasaya kenapa ko seperti itu, itu yang menangani Mitra keluarga, tapi kalau sigra ini membidangi masalah kekerasan dan anak anak terlantar ini, nah kalau di pondok sapa ini apa namanya, kegiatan, pendidikan anak anak remaja”

6. Apakah kelurahan giwangan banyak permasalahan perempuan dan anak?

“Ada tetapi tidak banyak, ya anu ada misalnya anak dari segi orang tua mengalami cerai sehingga ada perebutan hak pengasuhan, kalau anak anak yang terlantar kalau apa gitu, itu tidak terlalu, kalau anak dan perempuan yang kena kekerasan itu yo dikatakan sudah tidak banyak mentok sepuluh kasus, misalnya KDRT karena usia perkawinan yang tidak dewasa, selain itu ada masalah psikis dan ekonomi, terus kemarin ada kasus seksual dia hamil dan dia itu anak ABK usia 18 tahun tapi iq nya 8 tahun, tapi kan dia gak bisa mikir, tapi sudah melahirkan kemarin, tapi kan juga karna dia korban, nah itu kasus kasus yang ada di sigra”

7. Bagaimana perbedaan peran Sigra dan Mitra Keluarga dalam menangani permasalahan keluarga?

“Pendampingan dengan para korban kalau ada kasus”

8. Bagaimana proses penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan sigra?

“Kalau ada kasus baru kita bergerak, tergantung masalahnya sampai hukum atau tidak, misalnya PTAT atau kepolisian, kalau KDRT nya sampe parah, tapi nanti terserah dari pihak korban mau sampe ke hukum atau tidak ,kemarin yang kita tangani sudah selesai”

9. Contoh kasus yang pernah terjadi dan ditangani oleh sigra?

“Misalnya anak minta dibelikan hp oleh orang tuanya, akhirnya gimana orang tua dibelikan HP, nah mungkin kesenangan, terus dibawa ke sekolahan, namanya wong kesenangan nda bisa menyimpan, ia merasa tidak senang hp nya disimpan oleh gurunya, nah dia lapor ke om om nah dia lapor kalau mengalami kekerasan, nah langsung laporannya sampai ke saya, pas saya cek tidak ada masalah, nah pas di cek itu tidak ada kekerasan, ya seperti itu, sigra bergerak di bidang kekerasan, baik KDRT di yang saya sampaikan, ataupun kekerasan pada anak”

10. Bagaimana cara sigra dalam mencegah masalah KDRT?

“Tidak ada kalau sigra, tapi biasanya lewat PKK misalnya menyampaikan pencegahan lewat pokja pokja, jadi kita tidak berhak mengadakan penyuluhan”

11. Bagaimana biasanya penyuluhan yang dilakukan oleh pihak selain sigra sebelum terjadi masalah ?

“Itukan misalkan isi dari POKJA 1 masalah kesehatan, lalu ada POKJA 2 isinya tentang SAPA, bagaimana dalam keluarga bisa bahagia dalam keluarga, memberikan penyuluhan tentang komunikasi yang baik, jadi beberapa kali tu dilakukan pembinaan, harapannya bisa mengurangi masalah masalah yang terjadi”.

12. Sejauh mana sigra bisa memantau kasus kekerasan?

“Dilihat dari tidak ada laporan permasalahan, jadi perempuan yang ada di kelurahan ini sudah terjaga”

13. Bagaimana peran sigra dalam membantu memantau dan menindaklanjuti kasus kekerasan yang ada?

“Saya selalu di group itu kalau ada kekerasan yang dari wilayah masing masing, seperti wanita atau anak anak yang mengalami kekerasan, dari setiap RW, jadi setiap bulan harus ada laporan dan memantau dari group PKK”

14. Apakah saat ini masih ada kasus kekerasan dalam keluarga yang sedang ditangani

“Sekarang sudah tidak ada”, paling kemarin ada kasus perceraian, kalau masalah anak, hanya perebutan hak asuh”

15. Apakah pendampingan permasalahan oleh anggota sigra semua di tahap selesai?

“Nggih pendampingan kita sudah di tahap selesai”

16. Bagaimana Cara ibu menganggap masalahnya selesai?

“Misal cerai ya sudah mereka sampai cerai, lalu perebutan hak asuh, sampai ayahnya mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anaknya, sampai ada surat perjanjian lalu dinyatakan selesai.”

17. Apa tantangan yang ibu hadapi selama ibu tergabung dalam anggota sigra?

“Ada, misalnya 2 jam kan harus menangani, tapi kan saya wedok, ya paling tertunda karena itu”

18. Bagaimana Cara menangani tantangan tersebut?

“Ya itu paling ditunda, kan saya harus memahami posisi saya”

19. Bagaimana struktur tim di setiap kelurahan dalam menangani kasus kekerasan dan masalah keluarga?"

“Ada tim nya, masing masing kelurahan tim berisi 2 tim”

20. Apakah ada perubahan positif setelah kelurahan giwangan memlakukan upaya dalam KRPPA?

“ kasus kasus sudah tidak begitu banyak terutama yang berkaitan dengan perempuan, kan anak anak suka ada pertemuan, misal anak anak harus gimana, ya positif la, tapi paling di bidang anak yang anak berkarya kaya kemarin gawe konten konten, ternyata mereka bisa apa yang positif, itu mereka mendatangkan banyak uang, nah ada juga kegiatan plastik bisa diubah menjadi hasil karya yang bagus nah yang baru kita laksanakan, tapi biasanya yang datang anak anak mahasiswa, la yang diharapkan kan anak anak kita gitu ya”

21. Apakah anggota semua berkesinambungan?

“Nggih semua nya saling berhubungan, perempuan itu harus saling, kita harus di bidang pendidikan dan sosial itu sama”

22. Apakah ada strategi dalam menyampai ke masyarakat?

“Jadi misalnya saya mau menyampaikan tentang ini di masjid sana, dimana ada pertemuan, pasti saya selipkan, maka nanti kemarin sudah di sampaikan nanti harus disampaikan kepada masyarakat, nanti setiap ada kesempatan nanti saya sampaikan, supaya masyarakat banyak tau tentang oh apa sih itu, nah saya ajak ngobrol baik baik, akhirnya apa yang kita dapat bisa tersampaikan”

23. Apakah ada dukungan pemerintah untuk sigra?

“Ada baik itu materi atau pembinaan pembinaan”

24. Apakah kebijakan kelurahan banyak membantu

“Sudah mantap, itu banyak sekali membantu”

25. Apa harapan kedepannya terkait program KRPPA ini?

“Ya jelas semoga kebijakan kebijakan yang sudah dibuat tetap dalam koridor, supaya masyarakat kelurahan giwangan bahagia”

26. Apa upaya Dukungan dari kelurahan yang dilakukan terhadap penyelesaian pelaporan kekerasan termasuk ibu sebagai anggota sigra?

“Ya apa ya istilahnya, misalnya kemarin ada permasalahan, kami dari sigra tu gerak sendiri, nah nanti pemangku wilayah, misalnya kelurahan membantu penyelesaian, kemarin anak yang kecanduan gadget”

27. Bagaimana Sigra membantu perempuan yang mengalami kekerasan untuk merasa aman dan mendapatkan dukungan tanpa harus selalu melalui jalur hukum?

“Kadang tu perempuan suka takut gatau mau kemana, nah dengan adanya sigra yang menangani masalah ini perempuan jadi tau jika ada masalah yang berkaitan dengan kekerasan, nah penyelesaiannya juga ga harus sampai ke jalur hukum, kita berperan sebagai sahabat, supaya tidak ada lagi masalah setelah dilakukan mediasi”

28. Apakah ada kegiatan yang semakin kencang setelah kelurahan giwangan diresmikan menjadi KRPPA?

“Kalau kencang sih sebenarnya sudah dari dulu mba, tapi mengapa dibentuk KRPPA karena Salah satu indikatornya adalah lurahnya juga perempuan, yang kedua memang semua kegiatan yang ada di kelurahan giwangan itu banyak melibatkan perempuan”

“Lebih ke inovasi yang lebih memberdayakan perempuan, bagi kami merupakan tantangan, agar supaya perempuan yang ada di giwangan ini lebih mempunyai kegiatan yang bermanfaat terutama di keluarganya masing masing”

29. Program keterampilan yang dilakukan di kelurahan giwangan kira kira apa saja ya bu?

“Banyak mba banyak, kalau sifatnya keterampilan, ada keterampilan memasak, membuat telur asin, yang nanti bisa mengangkat ekonomi keluarga, diharapkan nanti adanya pelatihan agar perempuan bisa memperkuat ekonomi keluarga tersebut, dan bisa mengembangkan keterampilan”

30. Kalau evaluasinya bagaimana bu?

“Kalau untuk rencana dan evaluasi, kita punya data rekap data yang ada di setiap tahun, untuk melaporkan rencana kegiatan yang sudah dilakukan selama setahun kemarin, dan

menyusun rencana untuk melakukan setiap satu tahun kedepannya, kita lakukan setiap tahun sekali”

31. Bagaimana bentuk kerja sama dalam program tersebut?

“Untuk program kerjasama biasanya kita mengadakan kerja sama dengan KUA, keluarga anti narkoba kita bekerja sama dengan BNN, untuk melakukan penyuluhan”

“Kita dari pokja 1 ada mitra keluarga yang dibentuk di setiap RW , di setiap RW itu ada satu relawan, yang nanti relawan ini bekerja sama dengan sigra, setiap kelurahan ada dua, disitu nanti akan mendampingi klien, tapi kita hanya sebatas penjangkauan dan pendampingan termasuk bagaimana nanti penyelesaiannya , kalau harus dengan hukum kita bawa ke polsek atau polres, kalau ada kekerasan dan visum kita bawa kerumah sakit dan psikolog”

32. Adakah stratgei khusus dalam menyampaikan pesan?

“Yang pertama kita melakukan penyuluhan atau sosialisasi, lalu kita roadshow ke RW RW, jadi nanti otomatis dari rw tersebut otomatis, paling tidak bisa tersampaikan”

33. Adakah selain sigra dan mitra keluarga lembaga yang dibuat untuk perlindungan terhadap anak dan perempuan?

“Ada mba, yang tadi kan mitra keluarga dengan relawannya, dan sigra dua orang, ada tim pendamping keluarga, tapi saya ga anu ada berapa keluarga, jadi itu tadi mendampingi masyarakat yang ada masalah, jadi nanti kita bersinergi”

34. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan dalam implemntasi program KRPPA

“Banyak mba, ada sosialisasi, penyuluhan FGD seperti itu”

35. Apakah masyarakat ikut merumuskan program KRPPA?

“Untuk secara keseluruhan masyarakat tidak, tapi kita sudah menjadi wakil masyarakat, jadi nanti adanya perwakilan di beberapa rt dan rw, jadi nanti ga berfoku gitu, jadi kan nanti programnya yang dirumuskan bisa sesuai dengan kondisi di daerah mereka masing masing, jadi nanti setiap rt bawa usulannya masing masing nanti dibawa ke musrenbang”

36. Untuk fasilitator adakah persyarakat khusus?

“Tergantung mba, selama ini selalu ada narasumber, tapi seandainya kita tidak mampu kita mengundang dari pihak lain, kadang juga dari kami sendiri, jadi mungkin ada pembinaan ataupun tausiah dari kami sendiri, tapi kami kadang mengundang orang lain”

37. Media yang digunakan untuk mengundang masyarakat bagaimana bu?

“Biasanya kita sekarang ngono kui mba lewat undang whatsapp terus di pdf kan”

38. Bagaimana program nya apakah rutin atau ada jawalnya bu?

“Rutin itu mba, kan sudah ada jadwalnya tadi, otomatis harus dilaksanakan selama tidak ada kendala”

39. Bagaimana feedback dari masyarakat?

“Memang setiap ada penyuluhan dan pembinaan itu tujuannya untuk lebih memahami tentang apa yang kita samoaikan, dihrapkan seteha paham mereka menjalankan apa yang mereka tau, tapi kan yo namanya masyarakat pasti ga semua paham”

40. Bagaimana kontribusi perempuan, apakah kontribusinya mengalami kesetaraan?

Kegiatan semakin dimudahkan, apalagi kegiatan sekarang kalo gaada perempuan, kadang suka ga berjalan dengan baik, kita ga membedakan perempuan dan laki-laki kita selalu setara”

HASIL TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Bu Murjilah

Jabatan: sekretaris pkk Kelurahan Giwangan

Tempat Wawancara : Kantor Kementrian umbulharjo

Tanggal Wawancara : 4 november 2024



1. Ibu di PKK sebagai apa?

Sekretaris tim penggerak kemantren umbulharjo dan Kelurahan Giwangan

2. Bisa bapak/ ibu jelaskan apa itu Program Kelurahan Ramah dan Peduli Anak (KRPPA)?

“Ya kalau KRPPA itu memang, kenapa kelurahan giwangan dipilih menjadi KRPPA yaitu salah satunya karena lurahnya perempuan seperti itu, kemudian disana juga sudah ada beberapa wadah organisasi disana seperti dekelana yaitu (desa kelurahan layak anak) seperti

itu sehingga kenapa kelurahan giwangan diputuskan menjadi kelurahan ramah perempuan dan peduli anak”

3. Sejak kapan program KRPPA mulai diterapkan di Kelurahan Giwangan?

“Dari 2023”

4. Sebelum diresmikan menjadi KRPPA, apakah program sudah banyak yang terlaksana?

“Kalau programnya iya, yang berkaitan dengan perempuan dan anak. Kan PKK itu singkatan dari pemberdayaan perempuan kesejahteraan keluarga, kan tim PKK itu tim penggerak kesejahteraan keluarga”

5. Bisa dijelaskan mengenai struktur *POKJA* di Kelurahan Giwangan? Apakah ada pembagian tugas atau bidang kerja tertentu dalam *POKJA*?

“sebenarnya mbak nya kalau bertanya mengenai KRPPA ini merupakan tim POKJA 1, jadi PKK itu ada 4 pokja jadi pokja 1 itu tentang gotong royong dan pancasila, kemudian pokja 2 tentang keterampilan dan berkoperasi, pokja 3 sandang pangan papan dan tata laksana rumah tangga, kalau pokja 4 tentang kesehatan dan lingkungan sehat, jadi ada 10 program utama dari PKK”

6. Apa saja tugas utama dari masing-masing *POKJA* (misalnya POKJA I, POKJA II, POKJA III, dan POKJA IV)?

“Jadi ada 10 program utama, cumau untuk kampung ramah perempuan dan peduli anak, itu dari pokja 1, karena berkaitannya dengan pembinaan karakter keluarga, karna kalau kaya yang lainnya seperti yang saya bilang tadi, itu nanti lebih nganu, untuk krppa ditunjuk harus ada relawan, makanya nanti ada relawan sapa, sapa itu sahabat perempuan dan anak. Jadi di giwangan itu ada 10 relawan, 8 perempuan 2 laki-laki”

7. Adakah pihak yang melakukan kerja sama sebagai fasilitator atau melakukan kegiatan?

“untuk krppa ditunjuk harus ada relawan, makanya nanti ada relawan sapa, sapa itu sahabat perempuan dan anak. Jadi di giwangan itu ada 10 relawan, 8 perempuan 2 laki-laki”

“Relawan sapa itu bisa jadi fasilitator, motivator, kita kan biasanya kegiatan sosialisasi”

8. Adakah kriteria khusus sebagai fasilitator

“Yang bersedia saja, tentunya dia yang harus care terkait masalah perempuan dan anak, nah kenapa harus ada laki-laki karena supaya laki laki paham ini loh di kelurahan giwangan sudah dicanangkan menjadi KRPPA, nah relawan sapa nanti banyaknya di pendampingan, jadi nanti bukan hanya urusan perempuan dengan kasur dan sumur, tapi harus punya jati diri”

9. Bagaimana cara memilih relawan sapa?

“7 diambil dari PKK,3 dari karang taruna, kenapa karang taruna, karena kelak nantinya karang taruna yang menggantikan PKK juga, nanti biar dia tu generasi muda paham mengenai KRPPA dan SAPA”

10. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang berkaitan dengan perempuan dan anak sehari-harinya? Apakah ada jadwal atau agenda kegiatan rutin? Atau lewat acara acara yang ada di desa?

“Ya kegiatannya tu melalui forum yang diakomodasi dan difasilitasi oleh DP3AP2KB dinas perlindungan perempuan anak dan KB, jadi ada yang memfasilitasi misal ada seminar, workshop, sarasean”

11. Apa tujuan utama dari program *Gandeng Gendong* ini? Mengapa PKK terlibat dalam program ini?

Kan tadi pokja 2 pengembangan berkoperasi, jadi kalo gandeng gendong merupakan satuan kelompok UMKM di bidang kuliner, tetapi juga tidak di bidang kuliner saja, bisa juga di bidang keterampilan jasa seperti laundry, jait, bisa juga di bidang kerajinan seperti konveksi itu masuk di bidang kerajinan. Kerajinan itu termasuk kerajinan emas, perak”

12. Apakah ibu melihat adanya peningkatan dalam aspek ekonomi atau keterampilan di kalangan perempuan yang terlibat dalam program ini?

“Ya jelas ada kalo di kelurahan giwangan kan ada di penyedia jasa jaminan itu”

13. Apakah ada pendampingan dalam program gandeng gendong?

“Kalau pendampingan ya dari pemerintah, seperti pelatihan digital marketing, tentang packing, kemas, tentang memasak makanan tradisional atau yang baru seperti anak anak baru seperti gyoza, nah itu kan di adopt dari luar”

“jadi kalo KRPPA itu f lebih fokusnya tentang perempuan dan peduli anak, perlindungan, jadi dalam setiap kegiatannya KRPPA memberikan sosialisasi bahwa perempuan seperti terjadi kekerasan itu berani lapor dan tidak dipendam sendiri, kan tadi ada pendampingan di setiap kelurahan”

14. Mengenai program PKK yang berkaitan dengan perempuan dan anak Bisakah ibu sebutkan beberapa kegiatan yang diinisiasi oleh PKK yang bertujuan memberdayakan perempuan dan anak?

“Yaitu tentang sosialisasi KDRT, cara pencegahan KDRT itu ada, kemudian tentang parenting kebangsaan, kemudian banyaklah kegiatan di POKJA 1 kegiatan kegiatan yang ada keluarga indonesia sejahtera (KISAH), keluarga indonesia sadar administrasi, terakhir yang kami lakukan kemarin ini sosialisasi membangun komunikasi sehat untuk membangun keluarga sehat, sasarannya siapa yaitu perempuan dan anak”

15. Bagaimana proses evaluasi dilakukan? Apakah melibatkan warga juga seperti penyusunan di musrenbang?

“Kalau evaluasi setiap tahun kita ada laporan, jadi setiap tahun kita membuat laporan dimana nanti kita akan sampaikan terkait program kerja apa yang tidak berjalan, kenapa tidak berjalannya, tapi rata rata karena setiap program kerja sudah diusulkan satu tahun sebelumnya jadi hampir semuanya berjalan, karena kita akan didukung oleh anggaran musrenbang, jadi kan pasti akan terlaksana”

16. Apakah ada pendampingan berkelanjutan bagi para perempuan dan anak

“Kalau untuk pendampingan itu untuk yang ada kasus, itu mitra keluarga mereka yang menangani kasus yang berkaitan dengan perempuan dan anak, dibawah pokja 1, kalau kita lebih banyak ke sosialisasi mengajak ibu ibu ini lo ada undang undang tentang kdrt kan banyak ibu ibu yang gatau, dan ada juga sigra, kita memfasilitasi bagi setiap perempuan dan anak yang ada kasus bisa lapor ke Mitra keluarga ataupun sigra. Kalau relawan sigra setiap kelurahan pasti ada, kalau di setiap RW misal setiap ibu atau anak yang mengalami kekerasan bisa lapor ke mitra keluarga, tapi kalau sapa sendiri, lebih banyak mengajar keahlian. Kaya tadi bagaimana komunikasi yang sehat melahirkan keluarga yang sehat.”

17. Bagaimana cara ibu mengajak warga untuk terlibat di berbagai kegiatan, mengingat warga beberapa ada yang belum aware?

“Melalui undangan, kita kan ngadainin sosialisasi, setiap rw, dua orang, satu perempuan satu anak anak remaja mau laki-laki atau perempuan, nanti disitu diberi tahu sehingga mereka paham, malahan yang terakhir tuh ada demo dengan ibu dan anak nya sendiri mempraktekan bagaimana komunikasi yang sehat itu seperti apa”

18. Media apa yang digunakan dalam penyampaian pemberdayaan?

“Lewat pak RW atau WA, biasanya kalau mau paperless pakai wa, tapi kalau mau pak RT nya tahu, kita beritahu langsung ke RW”

19. Adakah pihak yang melakukan kerja sama sebagai fasilitator atau melakukan kegiatan?

“Ada, narasumbernya kan dari luar, dari PUSPA, pusat pendidikan keluarga, puspa namanya, kita mengundang, jadi harus ada yang khusus di bidangnya”

HASIL TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : pak fadjar nur rohmad

Jabatan: relawan sapa

Tempat Wawancara : TKA-TPA & Madin PAY Islam Giwangan

Tanggal Wawancara : 09 november 2024



1. Sejak kapan mulai bergabung menjadi anggota relawan sapa?

Pas awal pendirian relawan sapa di kelurahan giwangan, kurang lebih baru setahun.

2. Apakah relawan sapa merupakan implementasi dari kelurahan giwangan diresmikan menjadi KRPPA?

Iya, kalau itu KRPPA punya nya banyak ya, ada kelurahan ramah anak, kelurahan ramah perempuan dan anak, nanti turunya itu ada relawan sapa, yang nantinya itu tidak terpisahkan dari KRPPA, jadi ketika membuat KRPPA itu ada indikatornya yaitu relawan SAPA. dari dinas pemberdayaan itu kita ada program, pondok sapa, dulu ikut lomba paaredi yang pendidikan anak remaja di zaman digital kami termasuk disitu juga, kami khususnya ke anak anak, makanya dibagi 10 relawan sapa itu dibagi ke remaja, anak-anak, ke perempuan. Tergantung background kami nanti diterjunkan ke siapa.

3. Strategi komunikasi yang dilakukan dalam melakukan kegiatan ke anak anak?

Kalau kami kebetulan membuat ruang positif di wilayah dari giwangan tu belum semanya ya, membuat kegiatan positif sebagai model, karena kan baru setahun jadi kita buat model, sebetulnya 10 orang itu mewakili beberapa RW kebetulan kami di RW 1 kami diberikan amanah relawan sapa, kami kontribusinya lewat ruang positif di wilayah dengan membuat relawan mengajar yang inklusif dan toleran yang kami adakan untuk mengakomodir kegiatan anak anak.

4. Fokus Pemberdayaan anak anak disini lebih ke keterampilan atau edukasi?

Fokus pemberdayaan pada keterampilan dan edukasi tapi rata rata edukasi dulu tapi biasanya kita gunakan rumah baca, yang merupakan salah satu ikhtiar kami, jadi tidak seolah olah langsung membaca, jadi kita kegiatan dulu, misalnya anak anak tertariknya ke kegiatan dulu dibanding langsung membaca, misal buat kelompok, bentuk games, ada juga yang langsung pungut sampah, hal hal semacam itu yang kami lakukan, dengan membuat ruang positif di lingkungan kami.

5. Apakah program pemberdayaan di khususkan untuk kelurahan giwangan?

Iya kelurahan giwangan

6. Apakah program pemberdayaannya banyaknya di khususkan untuk anak anak saja atau remaja?

Semua anak anak, dikatakan anak anak kan 18 tahun kebawah, jadi remaja bisa ikut bisa ke pik r nya, pusat informasi konseling remaja kan itu masuk ke remaja, atau forum anak, forum anak yang menjembatani gerakan anak anak di wilayah, kalau pik r berkaitan dengan kesehatan mental.

7. Proses yang dilakukan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi apa saja yang dilakukan?

Eee, tergantung mba kalau yang menyelenggarakan pemerintah sendiri pasti ada evaluasinya juga taoui kalau program itu titipan dari dinas, kalau programnya sudah

terlaksana ya udah cukup gitu, mungkin evaluasinya ketua kami yang di panggil gitu, kalau perencanaan disini masyarakat dilibatkan, ada namanya musrenbang ee masing masing usulan rt re, nanti masuk ke kampung kampung, masuk ke kelurahan misal ada kegiatan positif atau ibu ibu, anak anak ada kegiatan positif di beri apa misal memasak dan membuat, tidak semua di acc, tapi sesuai skala prioritas kelurahan, kelurahan yang tau mba.

8. Apakah semua warga diundang dalam musrenbang?

Biasanya dikasih jatah mba, misal 30, tapi ndak semua, kalau semua boleh ikut nanti semuanya pengen ikut, tapi nanti informasi di share di warga”

9. Informasi apa yang biasa bapak sampaikan kepada anak anak?

Edukasi misal, edukasi ada pamfletnya dulu biar tau tentang apa, nanti targetnya yang penting anak anak melakukan kegiatan positif lebih ke situ dulu, nanti kalau yang lain menyusul, yang penting seperti itu dulu

10. Apakah ada kegiatan rutin?

Ada, relawan mengajar, kami memberdayakan remaja remaja yang ada di wilayah sekitar untuk mengajar, gunanya forum anak kan untuk teman sebaya jadi nanti kita ga mengurui tapi nanti remaja remaja yang mengajar.

11. Keterampilan apa saja yang sudah terlaksana?

Kegiatan membuat, batik tulis, kemudian membuat sabun dari jelantah, kemudian ada lilin dari aroma terapi, kita lakukan edukasi terkait sampah, jadi memang hal hal terkait yang ada di wilayah

12. Media apa yang sering bapak gunakan untuk menyampaikan informasi

Digital seperti proyektor, tapi kalau butuh praktek ya kita praktek edukasi, untuk media sosial juga kami gunakan, tapi tergantung, kalau rw kami yang pegang rw 01 giwangan, pondok sapa juga ada tapi belum maksimal, tapi memang informasinya belum di up terus,

karena kan pertemuannya kan belum rutin, ada rumah baca suryowinoto, dan kaca giwangan.

13. Bagaimana respon dari warga

Ada kepercayaan, setelah ada media sosial, sebelum masuk masuk kepengurusan rt belum ada trust dari warga, kegiatan baik belum dianggap, dan kami masuk kepengurusan RW, supaya bisa berkontribusi lewat situ, di KRPPA juga ga ada ketentuan harus perempuan pengurusnya. Termasuk pembagian relawan sapa, tidak ada pembagian laki laki perempuan.

14. Apakah dengan diresmikan sebagai KRPPa programnya semakin banyak dan terstruktur?

Kalau banyak iya , tapi kau terstruktur belum semuanya karena kan bertahap juga ya, ini kan juga baru setahun, semoga nantinya bisa lebih terstruktur dengan adanya itu musrenbang tadi, kalau ngga kita bisa kolaborasi lewat LSM

15. Bagaimana evaluasi yang dilakukan

Kalau di pondok sapa evaluasinya any waktu ketemu saja.

16. Bagaimana peran pemerintah?

Perannya di pendanaan, misalnya ada rapat berapa kali

17. Pelatihan biasanya dimana?

Tiap rw ada tempatnya masing masing, biasanya ada di tpm, didepan mi, di aula, di tempat baca, dirumah bu rw, di mushola, ada di serambi, ada di balai juga

18. Kerja sama yang biasa dilakukan dengan siapa?

Kalau kerjasama biasanya kita dengan dinas perpustakaan, dinas kebudayaan,

19. Fasilitator yang biasa diundang siapa?

BNN pernah, permasalahan remaja, ruang inspirasi programnya mengundang pemangku kebijakan di wilayah, nanti cerita aja cerita bagaimana tentang profesinya

20. Kerjasama dengan komunitas biasanya siapa?

Ada komunitas peduli jogja, volunteer, kegiatannya untuk anak anak, biasanya ada tawaran lewat media, menanyakan mengajak kerja sama.

21. Kegiatan dari relawan sapa

Kegiatan yang pernah kami ikuti itu terkait hak anak dan perempuan, misal apa yang harus dimiliki anak, misal pendidikan wilayah sudah memberi itu belum, kemudian mengaktifkan terkait bebas narkoba, kemudian kalau kami itu ada pondok sapa, relawan sapa itu punya program yaitu pondok sapa, kemarin itu ada lomba pardi juga, ada layanan untuk konsultasi di wilayah itu.

22. Pondok sapa itu bagaimana?

Pondok sapa itu seperti tempat yang digunakan untuk konsultasi di kelurahan, disana itu ada ruangnya to nanti di gilir misal mau konsultasi tentang keamanan nanti berkonsultasi, atau mungkin ee bnn nanti ada disana dengan relawan yang mengurusinya, jadi nanti ada yang mengurus sosialisasi ada juga yang ketika sudah kena bagaimana, ada mitra keluarga, jadi pondok sapa itu bentuk nya layanan konsultasi dari program relawan sapa untuk masyarakat, jadi bentuk tindakan edukasi atau preventif nanti kalau sudah terjadi yang mengatasi bagaimana nanti yang ngatasin bukan dari relawan sapa, relawan sapa tidak bisa ngatasin, paling nanti dari MK yang turun, atau sigra, atau yang punya peran, relawan sapa tugasnya hanya edukasi di wilayah, ini loh adanya kdrt seperti itu, nanti yang diwilayah di sgra ataupun di MK,kami sekedar edukasi atau langkah langkah preventif yang dilakukan,

22. Kalau gebyar literasi itu di kelurahan giwangan seperti apa ya pak?

Gebyar literasi giwangan salah satunya untuk memperingati hari anak, anak anak diberi kesempatan untuk pentas, bisa yang lain lain juga, kami adarangkaiinya, didukung oleh kelurahan dan dinas terkait, ini bagian dari KRPPA

23. Kalau evaluasi relawan sapa seperti apa ya pak?

Relawan sapa itu merupakan comotan dari beberapa wilayah, kami dari di ambil dari kampung baca, kami yang menyusun program, penyusunan,nanti adanya di evaluasi,kalau di relawan sapa, nanti kita hanya melaporkan kegiatan yang sudah terlaksana hanya itu komunikasikan, selama setahun ini, tidak ada pertemuan khusus

HASIL TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Hesti Andriani

Jabatan: relawan sapa

Tempat Wawancara : rumah bu Hesti

Tanggal Wawancara : 09 november 2024



1. Apa yang ibu ketahui tentang KRPPA?

“Kalau KRPPA kan progranya kemenPPA, dan sistemnya tunjukan di kota yogya dua giwangan dan rejoyinangun, merupakan program pengembangan dari kampung ramah anak, dekelana ,KRPPA ini pengembangan dari KRA, kalau KRA kan hanya anak, kalau KRPPA kan ada penambahan perempuan, salah satunya kenapa giwangan ditunjuk salah satunya karena lurahnya juga perempuan. KRPPA itu nanti membentuk relawan SAPA, relawan sahabat perempuan, relawan MK, relawan sigran, dan patbm, itu hampir sama

2. Sebelum diresmikan kelurahan giwangan sudah melakukan banyak pemberdayaan?

“kan kerelawanan diambil dari yang bermasyarakat, tapi untuk mengatasi kasus masih agak susah, balik lagi ke standarisasi relawan. Itu ada SK nya sendiri, relawan SAPA bearti banyak ditunjuk dari yang dikenal oleh lurahnya saja.”

3. Implementasi program KRPPA apa saja?

“Biasanya dibantu oleh puspa mu mutia, beliau yang sering banyak mengisi pelatihan dan workshop”.

4. Bagaimana relawan berperan sebagai fasilitator?

“Relawan banyak yang ga percaya diri untuk melakukan sosialisasi, makanya saya sampaikan ke mba mutia untuk membantu.”

5. Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh relawan sapa?

“Saya sudah mulai 10x sosialisasi ke masyarakat, ya menurut saya kalau yang harus disadarkan pertama ya itu masyarakatnya, preventif dulu biar mereka juga tau apa itu kekerasan, mereka ngerti dampak kekerasan, dan mereka tau bagaimana mengatasi kekerasan, kan itu lebih baik daripada mengatasi setelah sudah ada kejadian to? Karena KRPPA itu waktu saya melakukan sosialisasi itu lebih ke preventif.”

“Pas saya sosialisasi pengetahuan masyarakat itu masih sangat kurang, waktu saya berbicara tentang kekerasan, kami cukup menentang budaya patriarki, masih banyak di kota jogja ini walaupun ini kota besar. masalah perempuan itu memang masih banyak. Jadi penyadaran keluarga itu yang penting.”

6. Bagaimana pembagian relawan sapa?

“Secara domisili relawan sapa ini aga ngumpul, jadi banyak beberapa rt yang tidak ada relawannya”

7. Bagaimana bentuk sosialisasi yang ibu lakukan?

“Saya mau pengembangan kampanye, saya bawa materi sosialisasi dibantu oleh dp3ap2kb, nanti saya kembangkan lewat permainan, seperti membahas kekerasan”

“Rumah saya itu dijadikan pondok sapa , jadi itu isinya pengajian dua bulanan, nanti saya selipkan sosialisasi tentang keluarga, dan ada parenting untuk remaja, tapi jangkauan saya hanya satu kampung, itu selang seling sama pengajian, kalau parenting khususnya dengan

remaja, jadi nantikan di sana bisa arah pengaduan, bantuan di forum itu yang sifatnya dengan urusan keluarga selain materi keluarga dan pendekatan keluarga”

“Kronologi awalnya ada\ asesmen dua jam sebelum sosialisasi terus saya ditawari sama bu lurah, terus nani di lihat dari cara ngomongnya.

Transkrip Wawancara

Masyarakat Penerima Manfaat Pemberdayaan

Identitas diri

Nama : Ibu Anshori

Tempat Wawancara : tempat pelatihan keterampilan

Tanggal Wawancara : 4 november 2024



1. Apa yang Anda ketahui tentang Program Kelurahan Ramah dan Peduli Anak (KRPPA)?

“Kalau menurut saya sih mba.. KRPPA ITU anak diakui keberadaanya.. yang saya tau kelurahan diresmikan, karena sudah melakukan banyak program, dan sampai sekarang juga masih melakukan banyak kegiatan, yaa pelatihan, workshop, pokoknya berkaitan dengan perempuan dan anak lah.”

2. Apa strategi yang diberikan pengurus mendorong ibu untuk akhirnya tergabung dalam beberapa kegiatan ini?

“Disini kalau ada kegiatan disesuaikan sama keadaan daerahnya si mbak..Biasanya sih ya saya diundang lewat wa grup sama pak RT atau dikasih tau sama PKK alau akan ada program, terus setiap rt atau rw harus, ibaratnya ngasih gitu lo mba untuk dikirimkan ke pelatihan atau workshop, jadi saya juga tau infonya dan ikut..”

3. Apa yang mendorong Anda untuk bergabung dengan program?

“Biasanya sih yaa.. Saya melihat ada kegiatan yang saya butuhkan,, saya ikut gitu mbaa,, sayangkan ada pelatihan apa ilmu gitu saya lewatkan..”

4. Dengan adanya program ini adakah perbaikan dalam bidang kelembagaan? Peningkatan pendapatan? Perbaikan lingkungan?

Adambaa.. Yoo sangat membantu, saya tu jadi lebih pintar, ya dapat pengetahuan..warga warga juga yang lain disini antusias

5. Apa saja kegiatan yang Anda ikuti dalam program ini?

Banyak mba, saya ikut kaya gini pelatihan masak, sosialisasi tentang ibu dan anak, gimana pola pengasuhannya, terus saya tergabung dalam gendeng gendong, tadi kata bu ghufon ada pelatihan digital marketing, ya membantu saya kan punya usaha kecil kecilan”

6. Bagaimana Model Komunikasi dengan fasilitator?

Kalau disini sih biasanya, kita mendengarkan workshop, tapi nanti ada sesi tanya jawab dan juga diskusi”

7. Sejauh mana warga terutama perempuan dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program ini?

“Kita sih disini biasanya kalau mau ada kegiatan apa, bisa ikut musrenbang, nanti kegiatannya di tampung, atau kalau mau cepet, biasanya lapor ke ketua sapa, ya bu murjilah, ada kasus marak apa, nanti bu murjilah koordinasi sama bu mutia, supaya dibikinkan workshop, yaa setidaknya jadi tau gitu ,baa,, kita jadi ter edukasi”

8. Apakah dengan adanya sigra dan mitra keluarga memberikan rasa aman dan perlindungan bagi perempuan dan anak?

Yoo ada mbaa.. Itu Kan ibarat dia menjembatani to..jadi kalau ada kasus apa bingung lapornya kemana, ya itu ada sigrak yang turun”

9. Apa menurut ibu programnya sudah berjalan secara maksimal?

Menurut saya sih selama ini saya merasa terbantu yaa.. Ada workshop, jadi tuh kita aktif gitu loh mbaa, kita juga jadi dapat pengetahuan, dengan bu lurahnya juga bu dyah, jadi kita merasa enak lahh ibarat nya..”

Transkrip Wawancara

Masyarakat Penerima Manfaat Pemberdayaan

Identitas diri

Nama : Ibu Ghufron

Tempat Wawancara : tempat pelatihan keterampilan

Tanggal Wawancara : 4 november 2024



1. Bagaimana Anda mengetahui tentang Program Kelurahan Ramah dan Peduli Anak (KRPPA)?

“Jadi Kampung ramah anak itu, anak itu jadi ngerasa nyaman di lingkungannya, karena lingkungan di sekitarnya itu mengakui bahwa anak itu diakui keberadaanya jadi di wilayah itu saling mengasihi dan memberi tahu mana yang baik mana yang engga”

2. Apa strategi yang diberikan pengurus mendorong ibu untuk akhirnya tergabung dalam beberapa kegiatan ini?

“Pertamanya diumumkan lewat media pertemuan grup WA nanti dari pak rt/rw sampeiin, sekarang modelnya udah gitu si mba pake grup wa”

3. Apa yang mendorong Anda untuk bergabung dengan program?

“Biar tambah pengetahuan dan tambah pintar”

4. Dengan adanya program ini adakah perbaikan dalam bidang kelembagaan? Peningkatan pendapatan? Perbaikan lingkungan?

“Membantu karena programnya dibuat sesuai keadaan daerahnya”

5. Apa saja kegiatan yang Anda ikuti dalam program ini?

“Banyak sosialisasi yang pernah dilakukan, ya macem macem mba, misalnya tentang SAPA, pengolahan sampah, terus anu, ketahanan keluarga, kalau sosialisasi di kelurahan banyak banget, karena anggarannya dari pemerintah, kalau pelatihan biasanya masak, pelatihan digital marketing”

6. Kegiatan yang pernah diikuti apa saja?

“Kalau dari kelurahan si saya pernah ikut pelatihan kampung anggur ya mba, jad itu di jelasin gimana cara ngolah anggur jadi makanan tradisional, terus ikut workshop yang suka ada di kelurahan”

7. Bagaimana Model Komunikasi dengan fasilitator?

“Kalau disini sih biasanya lewat workshop gitu ya mbak jadi diundang anak supaya bisa mendengarkan dan tahu juga gimanasih yang berkaitan dengan diri mereka sendiri”

8. Sejauh mana warga terutama perempuan dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program ini?

“Warganya menyampaikan ke RW nanti disampaikan lewat musrenbang keinginannya apa, nanti PKK nya juga mengusulkan program program yang diinginkan, jadi nanti RT sudah membawa program yang diinginkan nanti di tutur ke kelurahan ”

9. Apakah dengan adanya sigra dan mitra keluarga memberikan rasa aman dan perlindungan bagi perempuan dan anak?

“Ada, otomatis jadi misalnya ada sosialisasi nanti yang datang kan dari pkk dan rw nanti kan disosialisasikan tentang KDRT, kan nanti kalo ada kekerasan ada pelaporan, dan jadi

meningkatkan rasa aman, tapi kan kadang kadang masyarakat suka malu kalo ga dari pengurus yang tahu masalahnya apa”

10. Apa menurut ibu programnya sudah berjalan secara maksimal?

“Menurut saya sih udah top ya mba, ya walaupun kan kelurahan lingkupnya luas jadi masih kadang ada yang ga ikut, tapi dengan banyak program workshop jadi membantu gitu supaya dapat pengetahuan”